

Vol. 11, No. 01, Tahun 2025

Januari - Maret

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Daftar Isi

Salam Redaksi Syakieb Sungkar	3
Tinjauan Kritis atas Berkembangnya Media Sosial dan Ancaman Terhadap Media Mainstream Menurut Manuel Castells Gabriel Abdi Susanto	6
Ahmad Sadali Perintis Seni Lukis Abstrak Indonesia Anna Sungkar	17
Dialektika Krishna dengan Arjuna dalam Bhagavad-Gita Agustinus Tamtama Putra	25
Memaknai Ulang Korporealitas dan Ruang Pengecualian dari Pameran <i>Sejengkal Kurang Sedepa</i> Nandang Gumelar Wahyudi Mardohar Batu Bornok Simanjuntak	32
Reading Film as a Text: Hermeneutics of Suspicion from Film the Joneses Rifqi Khairul Anam	38
Intuisi dan Hak Asasi Manusia Matias Filemon Hadiputro	45
Antara Impunitas dan Impotensi: Pemaknaan atas Novel <i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas</i> Amadea Prajna Putra Mahardika	51
Akal dan Tuhan: Sejauh Mana Sains Dapat Menunjukkan Jalan kepada Tuhan? Feliks Erasmus Arga	58
Sejarah Dunia sebagai Dialektika Progresif dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel Abdul Rahman, Pormadi Simbolon	64
Unveiling the Principle of Personalization in Moral Theories Chris Ruhupatty	72
Analisis Konsep Spiritual “<i>Earth and Air are His Homebody</i>” Karya Ivan Sagita sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Siroj Ibnu Hajar Al Anshori, Desy Nurcahyanti, Achmad Nur Kholis	77
Biodata	87

Salam Redaksi

JURNAL kali ini membahas pemikiran Manuel Castells, Ahmad Sadali, Bhagavad-Gita, Giorgio Agamben, Paul Ricoeur, Franz Magnis-Suseno, Andrew K Woods, Keith Ward, Hegel, Edmund Husserl, yang diaplikasikan pada pembahasan moral, ketuhanan, sejarah, media sosial, seni visual dan sastra.

Media sosial memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dan memfasilitasi mobilisasi sosial. Muncul tantangan seperti disinformasi dan polarisasi yang mengancam integritas diskursus publik. Melalui studi kasus Arab Spring, **Gabriel Abdi Susanto** menggambarkan bagaimana media sosial tidak hanya berperan dalam pengorganisasian gerakan sosial tetapi juga menantang dominasi media tradisional dalam membentuk narasi publik. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan literasi media dan regulasi yang lebih baik untuk mengelola interaksi antara media sosial dan media mainstream, sehingga memastikan media berfungsi sebagai pilar demokrasi yang sehat.

Karya-karya awal Ahmad Sadali menunjukkan pengaruh Ries Mulder dari segi bentuk dan isi. Di mana Ries Mulder terpengaruh oleh Jacques Villon (1875-1963), yang banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris. Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder pudar. **Anna Sungkar** memperlihatkan karya-karya Sadali di era tahun 60-an banyak mengikuti pola Nicolas de Stael (1914-1955) yang mengandung blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Mulai dekade 1970an, tema karya-karya Ahmad Sadali bergerak ke arah spiritualitas. Karya-karya dekade itu banyak mengarah pada visual Antoni Tapies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970), dengan inovasi pada aksan prada dan pola gunungan untuk membuat karya abstrak Sadali terlihat cantik.

Bhagavad-Gita adalah literatur India yang paling menarik dan bermakna. **Agustinus Tamtama Putra** mengelaborasi gagasan filosofis dalam Bhagavad-Gita, dimana sosok Krishna menempati posisi yang penting dalam dilema moral Arjuna, sosok sentral dalam perang Bharatayuda. Dilema moral Krishna menjadi simbol dari dilema hidup manusia yang menuntut untuk segera diselesaikan. Sementara Kurukshetra melambangkan hati manusia sebagai tempat bertarungnya ide, bergulatnya gagasan dan berperangnya ideologi baik dan buruk.

Pameran Nandangawe menghadirkan narasi kompleks yang memadukan elemen-elemen simbolik, mistik, serta kritik sosial yang tertuang dalam karya seni rupa dua dan tiga dimensi. **Mardohar Batu**

Bornok Simanjuntak menggunakan pendekatan Giorgio Agamben dalam menghadirkan ruang dialog sublimasi kekuasaan, saat tubuh dan ruang menjadi medium yang berperan sebagai instrumen aktivisme subtil. Simbol-simbol tribal dan artefak hibrida dipergunakan Nandangawe untuk menggarisbawahi interaksi kompleks tersebut. Dengan dialog paratekstual yang disuguhkannya, Nandangawe mengundang pengamat untuk memikirkan kembali batas-batas samar dimensi politis dan estetis.

Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa merupakan representasi tekstual untuk menyampaikan pesan tertentu. Tindakan menonton film pada dasarnya setara dengan membaca buku, karena kedua media tersebut dirancang untuk mengomunikasikan pesan. Menganalisis film melibatkan keterlibatan seluruh repertoar ingatan kita, yang berfungsi sebagai dasar untuk menafsirkan maknanya. Penelitian **Rifqi Khairul Anam** menjelaskan makna pemasaran terselubung dan bahaya yang ditimbulkannya dengan memeriksa objek material film *The Joneses*, melalui lensa hermeneutika kecurigaan Paul Ricoeur dan analisis konten. Film itu sebenarnya adalah agen pemasaran terselubung yang menipu konsumen, agar percaya bahwa mereka benar-benar membutuhkan suatu barang, meskipun nilai praktisnya tidak penting.

Intuisi adalah perangkat yang memungkinkan manusia untuk memberikan penilaian moral terhadap Hak Asasi Manusia. Intuisi acap kali dibedakan dari penalaran rasional. Akibatnya, intuisi dipandang sekadar luapan emosional belaka, sehingga keberadaannya agak diabaikan. Oleh karenanya, perlu penjernihan definisi dari intuisi agar dapat menakar keterlibatannya dalam memberikan penilaian dalam diri setiap manusia. Menurut **Matias Filemon Hadiputro**, penggunaan intuisi dalam pembicaraan mengenai hak asasi manusia diperlukan untuk lebih mengembangkan keadilan. Karena tiap individu didesak oleh dorongan yang sama, yaitu tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh sesamanya.

Eka Kurniawan melakukan kritik terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia pada novelnya *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Melalui tokoh Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat trauma kekerasan, Eka menggambarkan bagaimana ketidakadilan dan kekebalan hukum merusak individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir menjadi simbol dari ketidakberdayaan rakyat kecil dihadapan otoritas yang kebal hukum. Dengan pendekatan

analisis naratif, **Amadea Prajna Putra Mahardika** mengeksplorasi tema ketidakadilan struktural, sublimasi agresi, dan dampak impunitas. Novel ini memperingatkan bahwa tanpa penegakan hukum yang adil, masyarakat terjebak dalam lingkaran kekerasan dan penderitaan, serta menyerukan pentingnya keadilan yang menyeluruh dan tegas.

Ketika peradaban manusia mulai dimasuki sains dan ilmu-ilmu pasti lainnya, keberadaan Entitas Tuhan mulai dipertanyakan. Hal ini terjadi karena Tuhan tidak bisa dibuktikan oleh metode saintifik. Akan tetapi melalui pendekatan abduksi, sains dapat menjawab kemungkinan keberadaan Tuhan. **Feliks Erasmus Arga** hendak memperlihatkan bahwa Sains – dengan keterbatasan metode yang dimilikinya – dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan. Pada akhir tulisan, ilmu pengetahuan tidak dapat sungguh-sungguh menunjukkan dan membuktikan eksistensi Tuhan. Ilmu pengetahuan masih mengira-ngira kemungkinan yang paling masuk akal dari keterciptaan alam semesta ini. Adanya Tuhan merupakan kemungkinan yang paling masuk akal dibandingkan dengan kemungkinan lain yang tidak melibatkan Tuhan.

Pada paper **Abdul Rahman** dan **Pormadi Simbolon**, sejarah dunia dalam pandangan Georg Wilhelm Friedrich Hegel merupakan sebuah perjalanan Roh yang merealisasikan diri melalui kebebasan di tengah teater dunia. Secara spekulatif, Hegel dengan berani memaknai sejarah sebagai sebuah perjalanan dialektika progressif. Dalam perjalanan refleksinya, Hegel berpendapat bahwa manusia dipanggil melakukan ekstraksi makna dari perjalanan sejarah dunia, terutama sejarah politik. Menurutnya, perjalanan sejarah dimulai dari dunia Timur dan mengalami puncaknya di Eropa. Nega-

ra modern menjadi puncak bentuk perkembangan realisasi Roh dalam bentuk kebebasan manusia.

Chris Ruhupatty membahas moralitas sebagai bagian dari persona manusia. Moralitas bukanlah gagasan yang jauh, melainkan sebuah konsep yang terkandung dalam persona manusia. Moralitas juga bukan konstruksi kemampuan manusia untuk memahami hakikat realitas. Sebaliknya, moralitas adalah fenomena yang muncul dalam persepsi dan dipersonalisasi menjadi sebuah konsep yang dapat dipahami manusia. Oleh karena itu, tujuan moralitas adalah untuk memahami keaslian pengalaman manusia dan mengintegrasikannya ke dalam persona manusia.

Ivan Sagita adalah seorang pelopor seni surealisme Yogyakarta, yang menghasilkan karya dengan simbolisme spiritual, manusia, dan budaya lokal. **Siroj Ibnu Hajar Al Anshori**, **Desy Nurcahyanti**, dan **Achmad Nur Kholis** menganalisis satu lukisannya yang berjudul *Earth and Air are His Homebody*. Suatu lukisan yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian esensial dari keberadaan manusia. Karya tersebut berkontribusi pada diskusi seni kontemporer yang mempertimbangkan isu ekologis. Elemen visual terkait tanah, udara, dan tubuh manusia merepresentasikan gagasan spiritual yang melampaui batas fisik dan harmoni hubungan antara manusia dengan alam. Artikel ini mengeksplorasi makna yang terkandung dalam elemen visual, filosofi spiritualitas, dan konteks sosial-budaya Indonesia dalam karya tersebut.

Demikian isi Jurnal kali ini. Selamat membaca.

Syakieb Sungkar
Editor in Chief

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

Pemimpin Redaksi

Syakieb A. Sungkar

Dewan Redaksi

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman,
Wahyu Raharjo, Andriyan Permono,
Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi,
Stephanus, Tetty Sihombing.

Reviewer

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus:
57210896995, Sinta: 6000456).
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).
Insanul Qisti Barriyah (Scopus:
57210884550, Sinta: 6028928).

Bendahara

Puji F. Susanti

Artistik

Ireng Halimun

Alamat Redaksi

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154



Tinjauan Kritis atas Berkembangnya Media Sosial dan Ancaman Terhadap Media Mainstream Menurut Manuel Castells

Gabriel Abdi Susanto

abdisusanto@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta

Abstrak

Artikel ini menganalisis dampak berkembangnya media sosial terhadap media mainstream melalui perspektif pemikiran Manuel Castells. Dalam konteks perubahan paradigma komunikasi yang ditandai oleh munculnya masyarakat jaringan, media sosial berfungsi sebagai kekuatan disruptif yang mengubah cara individu berinteraksi, berpartisipasi dalam diskursus publik, dan mengakses informasi. Meskipun media sosial memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan dan memfasilitasi mobilisasi sosial, tantangan seperti disinformasi dan polarisasi juga muncul, mengancam integritas diskursus publik. Melalui studi kasus Arab Spring, artikel ini menggambarkan bagaimana media sosial tidak hanya berperan dalam pengorganisasian gerakan sosial tetapi juga menantang dominasi media tradisional dalam membentuk narasi publik. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan literasi media dan regulasi yang lebih baik untuk mengelola interaksi antara media sosial dan media mainstream. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan potensi media sosial sambil mengatasi risiko yang ada, sehingga memastikan media berfungsi sebagai pilar demokrasi yang sehat.

Keywords: Filsafat Komunikasi, Media Sosial, Media Mainstream, Manuel Castells, Masyarakat Jaringan, Disinformasi, Polarisasi, Partisipasi Publik, Arab Spring, Mobilisasi Sosial, Diskursus Publik, Literasi Media, Regulasi Media.

1. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan transformasi radikal dalam cara individu dan masyarakat berinteraksi. Munculnya internet dan platform media sosial telah mengubah lanskap komunikasi global, memberikan akses informasi yang lebih besar dan menciptakan ruang bagi dialog dan partisipasi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Media sosial, dalam konteks ini, telah berfungsi sebagai kekuatan disruptif yang menggeser paradigma komunikasi dari model tradisional, di mana

informasi disampaikan secara satu arah, menjadi model interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berperan aktif dalam proses produksi dan distribusi informasi.

Manuel Castells, seorang sosiolog dan pemikir terkemuka, telah banyak membahas dampak perkembangan ini dalam berbagai karyanya, termasuk *The Rise of the Network Society* (1996) dan *Communication Power* (2009). Dalam buku-buku tersebut, Castells mengembangkan teori tentang masyarakat jaringan, di mana hubungan sosial dan struktur kekuasaan dibentuk melalui jaringan komunikasi yang kompleks. Ia berargumen bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara informasi dikonsumsi, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap kekuasaan, identitas, dan struktur sosial.

Media sosial telah menciptakan ruang publik baru yang lebih terbuka dan inklusif, di mana individu dapat berbagi ide, berpartisipasi dalam diskusi, dan terlibat dalam gerakan sosial. Hal ini menciptakan peluang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk diangkat dan didengar. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan yang signifikan, termasuk munculnya disinformasi, polarisasi, dan tantangan terhadap kepercayaan publik terhadap institusi media tradisional.

Dalam konteks media mainstream, tantangan yang dihadapi oleh media sosial menjadi sangat nyata. Media tradisional, yang selama ini menjadi sumber utama informasi bagi publik, kini harus bersaing dengan kecepatan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform digital. Dengan kemampuan individu untuk menyebarkan informasi secara instan, media sosial telah mengurangi kontrol yang dimiliki oleh media tradisional atas narasi dan agenda berita. Castells menyatakan bahwa kekuatan media sosial dalam mendistribusikan informasi telah merobohkan struktur kekuasaan yang telah lama ada dalam dunia komunikasi.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kompleks antara media sosial dan media mainstream melalui lensa pemikiran Castells. Dengan fokus pada bagaimana media sosial mengancam posisi

media mainstream dan menciptakan ruang diskusi baru, artikel ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang muncul dalam konteks ini. Secara khusus, penulis akan mengeksplorasi bagaimana fenomena disinformasi dan kepercayaan publik terhadap informasi berfungsi dalam konteks digital saat ini, serta bagaimana media sosial dapat menjadi alat untuk pemberdayaan atau manipulasi.

Sebagai bagian dari analisis ini, artikel ini akan mengkaji studi kasus seperti Arab Spring, di mana media sosial memainkan peran penting dalam mobilisasi massa dan penyebaran informasi, serta bagaimana peristiwa tersebut menantang narasi yang dibentuk oleh media mainstream. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang masa depan media, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana masyarakat dapat menavigasi perubahan ini dengan lebih efektif.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika antara media sosial dan media mainstream dalam konteks pemikiran Manuel Castells. Metode ini terdiri dari beberapa langkah utama:

Penelitian ini dimulai dengan studi pustaka yang mendalam terhadap karya-karya Manuel Castells, khususnya *The Rise of the Network Society* (1996), *Communication Power* (2009), dan *Networks of Outrage and Hope* (2012). Dengan meneliti pemikiran dan teori Castells, penulis mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti masyarakat jaringan, desentralisasi informasi, dan peran media sosial dalam mobilisasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur lain yang relevan mengenai media sosial, disinformasi, dan dinamika media tradisional untuk memperkaya analisis.

Selanjutnya, analisis kritis dilakukan untuk menggalikan implikasi dari teori Castells dalam konteks media sosial dan media mainstream. Dalam analisis ini, penulis mengevaluasi bagaimana media sosial berfungsi sebagai kekuatan disruptif yang mengubah cara individu berinteraksi dengan informasi dan mempengaruhi struktur kekuasaan yang ada. Penulis juga menganalisis tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial, termasuk isu disinformasi dan polarisasi, serta dampaknya terhadap kepercayaan publik.

Untuk memberikan ilustrasi yang konkret, studi kasus dilakukan dengan fokus pada Arab Spring sebagai contoh bagaimana media sosial telah mempengaruhi gerakan sosial dan pergerakan politik.

Penulis menganalisis peran media sosial dalam mobilisasi massa, penyebaran informasi, dan tantangan yang dihadapi oleh media mainstream selama periode tersebut. Data dari berbagai sumber berita, laporan akademis, dan artikel analitis digunakan untuk mendukung argumentasi dalam studi kasus ini.

Setelah menganalisis berbagai komponen, penulis melakukan sintesis temuan untuk menyatukan pemikiran Castells dengan dinamika media sosial dan media mainstream. Ini mencakup penjabaran implikasi praktis dari temuan-temuan tersebut, terutama mengenai pentingnya literasi media dan regulasi yang lebih baik untuk mengelola interaksi antara kedua jenis media.

Akhirnya, penulis menyusun diskusi dan kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian. Dalam bagian ini, penulis menekankan pentingnya memahami dampak media sosial terhadap masyarakat, serta potensi dan tantangan yang ada dalam pengelolaan informasi di era digital.

3. Pembahasan

3.1 Media Sosial dan Masyarakat Jaringan

3.1.1 Definisi dan Konsep Masyarakat Jaringan

Konsep *masyarakat jaringan* yang diperkenalkan oleh Manuel Castells merujuk pada struktur sosial yang diorganisir berdasarkan pertukaran informasi dan interaksi melalui jaringan komunikasi digital. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu komponen utama yang memfasilitasi hubungan antar individu dan kelompok. Castells dalam bukunya *The Rise of the Network Society* (1996) menekankan bahwa masyarakat modern semakin terintegrasi melalui jaringan yang memungkinkan pertukaran informasi secara real-time.

Masyarakat jaringan ditandai oleh adanya konektivitas yang tinggi, di mana individu dapat terhubung dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda tanpa batasan geografis. Hal ini tidak hanya menciptakan jaringan sosial baru tetapi juga mempengaruhi bagaimana identitas individu dibentuk. Dalam masyarakat jaringan, individu tidak lagi terikat pada identitas yang ditentukan oleh komunitas lokal mereka, tetapi dapat membentuk identitas baru yang lebih kompleks berdasarkan interaksi online. Castells berpendapat bahwa "Identitas individu di era jaringan bukanlah hal yang tetap, melainkan hasil dari interaksi sosial yang dinamis dan terus-menerus."

3.1.2 Media Sosial sebagai Ruang Publik

Media sosial menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam di-

skusi, berbagi informasi, dan mempromosikan ide-ide mereka. Dalam buku *Communication Power* (2009), Castells menggarisbawahi pentingnya media sosial sebagai platform untuk memperjuangkan hak-hak sipil dan politik. Ia menyatakan bahwa media sosial memberikan akses kepada berbagai suara yang sebelumnya terpinggirkan, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses diskursus publik.

Sebagai contoh, dalam konteks gerakan sosial, media sosial memungkinkan aktivis untuk mengorganisir protes dan menyebarkan pesan mereka secara luas. Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat adalah contoh nyata bagaimana media sosial digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidakadilan rasial dan menggerakkan massa untuk bertindak. Di sini, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memobilisasi perubahan sosial.

Namun, meskipun media sosial memungkinkan partisipasi yang lebih besar, Castells juga mencatat bahwa ruang publik ini tidak selalu bersifat egaliter. Polaritas, misinformasi, dan manipulasi dapat terjadi, menciptakan tantangan bagi diskursus yang sehat. Ketidaksetaraan akses ke teknologi dan keterampilan digital juga dapat menciptakan jurang antara mereka yang dapat berpartisipasi secara aktif di ruang publik dan mereka yang terpinggirkan.

3.1.3 Desentralisasi Informasi

Desentralisasi informasi adalah salah satu aspek utama dari masyarakat jaringan. Castells menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk menjadi produsen informasi, bukan hanya konsumen. Ini berarti bahwa siapa pun dengan akses internet dapat menciptakan dan mendistribusikan konten, mengubah dinamika kekuasaan dalam komunikasi.

Desentralisasi ini berimplikasi pada bagaimana informasi disebarluaskan. Dalam masyarakat jaringan, informasi tidak lagi hanya berasal dari media tradisional, tetapi juga dari berbagai sumber individu yang memiliki perspektif unik. Sebagai contoh, selama Arab Spring, banyak berita dan informasi berasal dari pengguna media sosial yang melaporkan langsung dari lokasi kejadian, menggantikan peran media mainstream yang sering kali terhambat oleh sensor atau keterbatasan waktu.

Namun, desentralisasi ini juga menghadirkan tantangan serius. Penyebaran informasi yang cepat dan luas dapat mengakibatkan penyebaran disinformasi dan berita palsu. Tanpa adanya kontrol editorial yang ketat, informasi yang salah dapat menyebar dengan cepat, mengakibatkan kebingungan dan ke-

tidakpastian di kalangan publik. Castells menyoroti bahwa "Media sosial, meskipun memiliki potensi untuk memberdayakan, juga membuka pintu bagi manipulasi dan pengaruh negatif."

3.1.4 Peran Teknologi dalam Masyarakat Jaringan

Peran teknologi dalam masyarakat jaringan sangat krusial, karena teknologi bukan hanya sekedar alat, tetapi merupakan faktor penentu yang mengubah cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Pemikiran Manuel Castells dalam karya-karyanya seperti *The Rise of the Network Society* (1996) dan *Communication Power* (2009) menggambarkan bagaimana teknologi komunikasi membentuk relasi sosial, kekuasaan, dan identitas dalam masyarakat modern.

Salah satu aspek terpenting dari masyarakat jaringan adalah desentralisasi informasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi komunikasi. Castells berargumen bahwa dengan munculnya internet, informasi tidak lagi terpusat pada lembaga-lembaga media tradisional. Sebaliknya, setiap individu dengan akses internet memiliki kemampuan untuk memproduksi dan menyebarkan informasi secara luas. Desentralisasi ini tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi, tetapi juga mengubah cara informasi dikonsumsi.

Dengan media sosial, setiap orang dapat menjadi penyampai berita, mempublikasikan pendapat, dan berbagi pengalaman. Hal ini menciptakan ekosistem informasi yang lebih beragam, di mana berbagai suara dan perspektif dapat didengar. Namun, desentralisasi informasi juga menimbulkan tantangan, terutama dalam hal kualitas dan akurasi informasi. Dalam dunia di mana berita palsu dapat dengan cepat menyebar, individu perlu dilatih untuk menilai dan mengevaluasi sumber informasi secara kritis.

3.1.5 Aksesibilitas dan Konektivitas

Kemajuan teknologi telah meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat. Dengan adanya smartphone dan koneksi internet yang semakin luas, individu dapat mengakses informasi dari berbagai sumber dalam hitungan detik. Castells menekankan bahwa aksesibilitas ini memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam diskursus publik dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau terpinggirkan.

Konektivitas yang tinggi memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, membentuk jaringan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, teknologi telah memperluas cakrawala sosial dan kultural,

memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Ini juga menciptakan peluang untuk kolaborasi lintas budaya dan solidaritas global, yang dapat memicu gerakan sosial dan perubahan politik yang signifikan.

3.1.6 Mobilisasi Sosial dan Aktivisme

Teknologi komunikasi juga berperan penting dalam mobilisasi sosial dan aktivisme. Media sosial telah menjadi alat yang efektif untuk mengorganisir gerakan sosial dan protes. Sebagai contoh, selama Arab Spring, aktivis menggunakan platform seperti Facebook dan Twitter untuk merencanakan demonstrasi, menyebarkan informasi, dan menarik perhatian internasional terhadap isu-isu yang mereka hadapi.

Castells mencatat bahwa media sosial memungkinkan aktivis untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas, menciptakan jaringan dukungan yang dapat memperkuat gerakan mereka. Dengan menggunakan teknologi untuk mobilisasi, aktivis dapat mengatasi batasan yang ada dan mendorong perubahan yang diperlukan dalam masyarakat. Namun, teknologi juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berusaha untuk meredam protes dan membungkam suara-suara yang kritis, menunjukkan bahwa teknologi adalah alat yang netral dan bergantung pada bagaimana ia digunakan.

3.1.7 Identitas dan Representasi

Teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara informasi dikonsumsi dan diproduksi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana identitas individu dibentuk dan dipahami. Dalam masyarakat jaringan, individu dapat membentuk identitas digital yang mungkin berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Dengan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui media sosial, individu dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari identitas mereka, termasuk etnisitas, gender, dan orientasi seksual.

Namun, identitas digital ini juga dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik. Sering kali, individu dihadapkan pada harapan dan stereotip yang berasal dari representasi mereka di dunia maya. Castells menyoroti bahwa "identitas di era jaringan bukanlah hal yang tetap, tetapi hasil dari interaksi sosial yang dinamis dan terus-menerus," dan ini menciptakan tantangan dalam hal bagaimana orang memahami diri mereka sendiri dan satu sama lain dalam konteks sosial yang lebih luas.

3.1.8 Pengaruh Algoritma dan Big Data

Salah satu aspek lain dari peran teknologi dalam masyarakat jaringan adalah penggunaan algoritma

dan analisis big data. Dengan kemajuan teknologi, platform media sosial dapat mengumpulkan dan menganalisis data pengguna dalam skala besar. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan konten yang ditampilkan kepada pengguna berdasarkan preferensi dan perilaku sebelumnya.

Namun, penggunaan algoritma ini juga menimbulkan pertanyaan tentang privasi, kontrol, dan keadilan. Algoritma yang digunakan untuk menentukan konten yang relevan dapat menciptakan bias dan memperkuat stereotip yang sudah ada. Castells menunjukkan bahwa ketika algoritma mengambil alih proses seleksi informasi, ada risiko bahwa pandangan yang beragam dapat terpinggirkan, yang dapat memperburuk polarisasi dalam masyarakat.

Di sisi lain, analisis big data dapat memberikan wawasan yang berharga tentang tren sosial, preferensi publik, dan perilaku masyarakat. Penggunaan data ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan di berbagai sektor, termasuk pemerintah, bisnis, dan organisasi non-profit. Namun, tantangan dalam hal transparansi dan akuntabilitas tetap ada, dan penting untuk memastikan bahwa data digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

3.1.9 Masa Depan Teknologi dalam Masyarakat Jaringan

Memandang ke masa depan, perkembangan teknologi komunikasi diharapkan akan terus membentuk masyarakat jaringan. Inovasi dalam kecerdasan buatan, teknologi blockchain, dan augmented reality berpotensi menciptakan bentuk-bentuk baru dari interaksi sosial dan komunikasi. Namun, setiap kemajuan teknologi juga datang dengan tanggung jawab dan risiko yang harus dikelola.

Untuk memanfaatkan potensi teknologi dengan baik, masyarakat harus beradaptasi dan mengembangkan kerangka kerja yang memungkinkan penggunaan teknologi untuk tujuan positif. Ini mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung inovasi sambil melindungi hak-hak individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Castells menekankan bahwa kita harus aktif terlibat dalam mendefinisikan bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan kita, bukan hanya menjadi konsumen pasif dari inovasi tersebut.

Peran teknologi dalam masyarakat jaringan sangat signifikan dan kompleks. Dalam menggabungkan kekuatan dan tantangan yang dihadapi, penting bagi individu dan masyarakat untuk terus beradaptasi dengan perubahan ini. Dengan memperkuat pendidikan literasi media, menerapkan regulasi yang bijaksana, dan mendorong inovasi yang bertanggung jawab, kita dapat menciptakan lingkungan

an yang mendukung komunikasi yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

3.2 Ancaman Media Sosial terhadap Media Mainstream

3.2.1 Kehilangan Kontrol atas Informasi

Media mainstream menghadapi tantangan serius dalam hal kontrol atas informasi. Ketika individu dapat dengan mudah membagikan dan menyebarkan informasi melalui media sosial, media tradisional kehilangan kekuasaan mereka dalam menentukan apa yang dianggap penting. Castells menulis bahwa ketika media sosial menyediakan platform bagi setiap individu untuk menjadi produsen informasi, kekuatan media tradisional dalam menentukan apa yang dianggap berita dan informasi penting mulai berkurang. Media mainstream kini harus bersaing dengan kecepatan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh platform digital, serta menghadapi tantangan dari narasi alternatif yang muncul dari pengguna media sosial.

Dalam banyak kasus, media mainstream harus beradaptasi dengan cepat untuk memberikan liputan yang relevan dan tepat waktu. Mereka sering kali harus menggunakan informasi dari media sosial untuk memberikan laporan yang lebih lengkap dan terkini, yang menunjukkan betapa besarnya pengaruh media sosial terhadap bagaimana berita dilaporkan.

3.2.2 Perubahan dalam Pola Konsumsi Media

Castells mengidentifikasi pergeseran dalam pola konsumsi media. Dengan adanya media sosial, audiens semakin beralih dari konsumsi media mainstream ke platform digital yang menawarkan informasi dengan cara yang lebih interaktif. Hal ini menciptakan kompetisi yang ketat bagi media tradisional dalam menarik perhatian publik. Konsumen kini lebih memilih untuk mengakses berita dan informasi melalui media sosial, yang memberikan akses cepat dan mudah ke berbagai sumber. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan preferensi audiens tetapi juga menciptakan tantangan bagi media tradisional untuk tetap relevan dan dapat dipercaya.

Media tradisional yang selama ini dianggap sebagai sumber informasi yang otoritatif kini harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak lagi memiliki monopoli atas berita. Mereka harus beradaptasi dengan pola konsumsi baru yang semakin didorong oleh kebutuhan audiens akan kecepatan, keakuratan, dan relevansi informasi. Ini menuntut inovasi dalam cara mereka menyajikan berita dan menjalin hubungan dengan audiens.

3.2.3 Ancaman Disinformasi

Salah satu dampak negatif dari meningkatnya penggunaan media sosial adalah penyebaran disinformasi. Castells mengingatkan bahwa disinformasi dan berita palsu menyebar dengan cepat di platform media sosial, yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap informasi dan institusi. Ketidakpastian informasi yang disebarakan dapat menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat dan menghambat kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang terinformasi.

Disinformasi dapat dihasilkan oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan politik, ekonomi, atau sosial. Dalam beberapa kasus, aktor tertentu menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita palsu dengan tujuan mengubah opini publik atau mempengaruhi hasil pemilihan. Fenomena ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat terhadap manipulasi informasi di era digital.

3.3 Ruang Diskursus Baru

3.3.1 Demokratisasi Diskursus Publik

Media sosial telah mengubah cara diskursus publik terjadi. Dengan memberikan akses kepada berbagai suara dan perspektif, media sosial memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam diskusi sosial dan politik. Castells mencatat bahwa ruang publik yang dibentuk oleh media sosial memberikan platform bagi individu untuk terlibat dalam debat yang lebih inklusif. Hal ini menciptakan ruang di mana isu-isu penting dapat dibahas secara terbuka, dan di mana berbagai perspektif dapat didengar.

Dengan memberikan ruang bagi diskursus yang lebih luas, media sosial mendorong masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Misalnya, gerakan sosial yang mengusung isu-isu seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia sering kali berhasil memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan mobilisasi masyarakat.

3.3.2 Tantangan bagi Diskursus Rasional

Namun, media sosial juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas diskursus. Penggunaan algoritma untuk memilih konten yang lebih menarik sering kali berujung pada polarisasi, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini mengurangi kemampuan masyarakat untuk berdialog secara produktif.

Polarisasi ini dapat memperburuk ketegangan sosial dan politik, serta menghalangi kemajuan menuju pemahaman yang lebih baik antar kelompok.

Castells mengingatkan bahwa keberagaman perspektif dalam diskursus publik sangat penting untuk menjaga kesehatan demokrasi. Diskursus yang sehat membutuhkan kemampuan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta menciptakan ruang untuk perdebatan yang konstruktif.

3.3.3 Studi Kasus: Arab Spring dan Media Sosial

Arab Spring adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan serangkaian protes, demonstrasi, dan revolusi yang terjadi di sejumlah negara Arab mulai akhir 2010 hingga awal 2012. Fenomena ini dimulai di Tunisia dan segera menyebar ke negara-negara lain seperti Mesir, Libya, Yaman, dan Suriah. Penyebab utama dari protes ini adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah yang otoriter, korupsi, pengangguran yang tinggi, dan kurangnya kebebasan sipil.

Media sosial memainkan peran kunci dalam mobilisasi massa selama Arab Spring, dengan banyak pengguna yang memanfaatkan platform-platform seperti Facebook dan Twitter untuk berbagi informasi dan mengorganisir aksi protes. Dalam konteks ini, Castells mengidentifikasi media sosial sebagai alat yang mempercepat proses komunikasi dan memungkinkan penyebaran informasi secara instan, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh media tradisional pada saat itu.

3.3.4 Penggunaan Media Sosial dalam Mobilisasi

Media sosial berfungsi sebagai platform untuk komunikasi dan organisasi selama Arab Spring. Facebook, sebagai contoh, menjadi sarana penting bagi aktivis untuk merencanakan protes dan menyebarkan informasi. Grup-grup Facebook didirikan untuk mengorganisir demonstrasi dan mendiskusikan strategi, sementara Twitter digunakan untuk memperbarui perkembangan secara real-time.

- **Mobilisasi di Tunisia:** Protes yang dimulai di Tunisia pada Desember 2010 setelah kematian Mohamed Bouazizi, seorang pedagang kaki lima, memicu gerakan besar-besaran. Aktivis menggunakan Facebook untuk mempublikasikan video dan foto tentang protes yang berlangsung. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan meluas, mendorong banyak orang untuk bergabung dalam aksi-aksi tersebut. Pemerintah Tunisia, yang awalnya meremehkan dampak media sosial, akhirnya menghadapi gelombang protes yang tak terhindarkan, yang berujung pada pengunduran diri Presiden Zine El Abidine Ben Ali pada Januari 2011.
- **Mesir dan #Jan25:** Di Mesir, tanggal 25 Januari 2011 ditetapkan sebagai hari protes besar. Ak-

tivis memanfaatkan Twitter dan Facebook untuk mengorganisir demonstrasi di Tahrir Square, Kairo. Hashtag #Jan25 menjadi viral, dengan ribuan orang dari berbagai lapisan masyarakat berkumpul untuk menuntut pengunduran diri Presiden Hosni Mubarak. Dalam beberapa hari, protes ini menarik perhatian global dan menjadi simbol pergerakan untuk kebebasan di seluruh dunia Arab.

- **Libya dan Perang Sipil:** Di Libya, media sosial memainkan peran penting dalam mengorganisir perlawanan terhadap rezim Muammar Gaddafi. Aktivis mengupload gambar dan video dari kekerasan yang terjadi, yang segera menjadi viral dan menarik perhatian internasional. Media sosial tidak hanya membantu dalam mobilisasi, tetapi juga menjadi alat untuk mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah.

3.3.5 Dampak terhadap Media Mainstream

Peran media sosial selama Arab Spring secara signifikan mengubah lanskap media tradisional. Media mainstream, yang sering kali lambat dalam melaporkan berita, merasa tertekan untuk memperbarui laporan mereka dan memberikan liputan yang lebih komprehensif tentang apa yang terjadi.

- **Respon Media Tradisional:** Banyak outlet media mainstream terpaksa mengandalkan informasi yang berasal dari media sosial dan warga yang melaporkan langsung dari lokasi. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber berita alternatif yang lebih cepat dan sering kali lebih akurat dibandingkan dengan media tradisional yang dihadapkan pada sensor pemerintah dan keterbatasan waktu.
- **Pergeseran Otoritas Media:** Selama Arab Spring, terjadi pergeseran otoritas dalam produksi berita. Warga biasa menjadi reporter dengan menggunakan ponsel mereka untuk merekam kejadian-kejadian penting dan membagikannya secara online. Dalam konteks ini, Castells menekankan bahwa media sosial telah menantang dominasi media mainstream dalam menentukan narasi dan kontrol informasi.
- **Kritik Terhadap Media Tradisional:** Keterlambatan media mainstream dalam memberikan liputan yang akurat juga menjadi sasaran kritik. Banyak orang mulai mempertanyakan kredibilitas media tradisional yang dianggap terlalu lambat dan terikat pada agenda yang dipengaruhi oleh kekuatan politik. Hal ini mengarah pada meningkatnya ketergantungan pada media sosial sebagai sumber informasi alternatif.

3.3.6 Kesimpulan dari Studi Kasus Arab Spring

Studi kasus Arab Spring menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk merubah cara masyarakat berinteraksi dengan media dan pemerintah. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai platform untuk mobilisasi sosial dan politik. Dalam konteks ini, Castells menegaskan pentingnya memahami peran media sosial dalam mengubah struktur kekuasaan dan mendorong partisipasi publik.

Namun, pengalaman selama Arab Spring juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh media sosial, termasuk risiko penyebaran disinformasi dan polarisasi. Oleh karena itu, penting untuk terus mendiskusikan dan mengembangkan strategi yang dapat memperkuat manfaat dari media sosial sambil mengatasi risiko yang ada.

3.4 Analisis Tambahan: Kekuatan dan Kelemahan Media Sosial

3.4.1 Kekuatan Media Sosial

Media sosial menawarkan sejumlah kekuatan, termasuk:

- **Aksesibilitas:** Setiap individu dengan akses internet dapat menjadi produsen informasi. Ini memberi kekuatan kepada orang-orang biasa untuk menyuarakan pendapat dan memperjuangkan isu-isu yang mereka anggap penting.
- **Interaktivitas:** Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara pengguna, mendorong partisipasi dalam diskusi. Interaksi ini dapat menghasilkan dialog yang lebih konstruktif dan memperkaya perspektif.
- **Mobilisasi:** Media sosial dapat digunakan untuk mengorganisir gerakan sosial dengan cepat dan efisien. Misalnya, aktivis dapat memanfaatkan platform untuk merencanakan protes, mengumpulkan dana, dan menarik perhatian media.

Kekuatan ini menciptakan peluang baru untuk dialog, kolaborasi, dan pengembangan ide-ide inovatif yang sebelumnya mungkin terhalang oleh batasan media tradisional.

3.4.2 Kelemahan Media Sosial

Namun, ada juga kelemahan yang signifikan, termasuk:

- **Disinformasi:** Berita palsu dan informasi yang menyesatkan dapat menyebar dengan cepat. Tanpa adanya pengawasan yang ketat, informasi yang salah dapat merusak reputasi individu atau kelompok

serta menimbulkan ketidakpercayaan terhadap informasi yang sah.

- **Polarisasi:** Media sosial sering kali memperkuat pandangan ekstrem dan mengurangi dialog antar kelompok. Ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, hal ini dapat mengarah pada peningkatan ketegangan sosial dan politik.
- **Privasi:** Pengguna sering kali tidak menyadari bagaimana data mereka dikumpulkan dan digunakan. Masalah privasi ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana informasi pribadi dieksploitasi oleh perusahaan teknologi dan pemerintah.

Kelemahan ini menuntut perhatian serius dari semua pemangku kepentingan dalam dunia media, termasuk pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil.

3.5 Diskusi tentang Implikasi Masa Depan

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara fundamental cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Dengan memperhatikan pemikiran Manuel Castells, kita dapat melihat bagaimana fenomena ini tidak hanya mempengaruhi komunikasi individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada struktur sosial, kekuasaan, dan bahkan demokrasi. Dalam diskusi ini, kita akan mengeksplorasi berbagai implikasi masa depan dari perkembangan media sosial, termasuk tantangan yang mungkin dihadapi, peluang yang muncul, dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi untuk menghadapi dinamika yang terus berkembang ini.

3.5.1 Transformasi Media dan Kekuatan Individu

Media sosial memberikan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya kepada individu untuk menjadi produsen dan penyebar informasi. Dengan akses yang lebih mudah terhadap alat komunikasi, setiap orang kini dapat berkontribusi pada narasi publik. Castells berargumen bahwa ini telah menyebabkan desentralisasi informasi, di mana kekuatan media tradisional dalam menentukan apa yang dianggap berita dan informasi penting semakin berkurang. Dalam konteks ini, kita dapat mengharapkan bahwa masyarakat akan semakin berfokus pada suara individu dan perspektif yang beragam.

Namun, meskipun memberikan kekuatan kepada individu, fenomena ini juga menimbulkan tantangan besar. Penyebaran disinformasi menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi dalam konteks ini. Di era di mana siapa pun dapat memproduksi

si konten, informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan mudah menyebar dan menciptakan kebingungan di kalangan publik. Dengan meningkatnya ketergantungan pada platform media sosial, individu harus lebih berhati-hati dalam menilai kredibilitas informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, pengembangan literasi media menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat memahami cara kerja media, mengenali bias, dan menilai kualitas informasi.

3.5.2 Polaritas dan Fragmentasi Diskursus Publik

Salah satu implikasi paling mencolok dari berkembangnya media sosial adalah peningkatan polaritas dalam diskursus publik. Dengan algoritma yang dirancang untuk memprioritaskan konten yang menarik dan relevan bagi pengguna, individu sering kali terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, yang pada gilirannya memperkuat bias dan menutup ruang untuk dialog yang sehat. Castells memperingatkan bahwa polarisasi ini dapat mengancam kesehatan demokrasi, di mana perdebatan yang konstruktif dan inklusif semakin sulit dicapai.

Masyarakat yang terfragmentasi dapat berpotensi memicu ketegangan sosial, konflik politik, dan pembentukan kelompok-kelompok ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk mendorong partisipasi publik, ada risiko bahwa ruang publik dapat menjadi arena pertempuran untuk ideologi yang bertentangan. Oleh karena itu, penting bagi individu dan institusi untuk mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam diskusi, serta menciptakan ruang untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda.

3.5.3 Tanggung Jawab Platform Media Sosial

Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh disinformasi dan polaritas, tanggung jawab platform media sosial menjadi semakin penting. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memiliki pengaruh besar terhadap apa yang dilihat oleh pengguna, dan keputusan mereka mengenai moderasi konten dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap informasi yang beredar di masyarakat. Dalam banyak kasus, tindakan algoritmik yang diambil oleh platform ini tidak selalu transparan dan sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai demokratis.

Ke depan, platform media sosial perlu mengembangkan kebijakan yang lebih jelas dan transparan tentang bagaimana mereka mengelola konten dan informasi. Regulator dan pembuat kebijakan juga perlu terlibat dalam diskusi tentang bagaimana mengatur platform media sosial tanpa mengorban-

kan kebebasan berekspresi. Dalam hal ini, kolaborasi antara perusahaan teknologi, pemerintah, dan masyarakat sipil menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang memberdayakan, bukan sebagai instrumen yang memperkuat kontrol dan manipulasi.

3.5.4 Pendidikan Literasi Media

Pendidikan literasi media harus menjadi prioritas dalam konteks perkembangan media sosial. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, individu perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menilai dan menganalisis informasi. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana informasi diproduksi, bagaimana algoritma bekerja, dan cara mengenali disinformasi.

Pendidikan literasi media dapat dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta dalam program-program pendidikan non-formal. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses ini, dengan menyediakan akses ke sumber daya yang mendukung pengembangan literasi media. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi media, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dalam mengevaluasi informasi dan terlibat dalam diskursus publik dengan cara yang lebih kritis.

3.5.5 Masa Depan Media dan Ruang Publik

Masa depan media akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita mengelola interaksi antara media sosial dan media mainstream. Castells menunjukkan bahwa ruang publik yang sehat dan inklusif sangat penting untuk menjaga keberlangsungan demokrasi. Dalam hal ini, penting untuk menciptakan lingkungan di mana individu dapat berdiskusi, berbagi pandangan, dan terlibat dalam dialog yang produktif.

Media mainstream perlu beradaptasi dengan perubahan ini dengan cara yang inovatif. Mereka harus lebih responsif terhadap kebutuhan audiens yang berubah dan mencari cara untuk terlibat dengan masyarakat secara lebih langsung. Misalnya, media tradisional dapat memanfaatkan platform media sosial untuk mendistribusikan konten dan berinteraksi dengan audiens mereka, serta membangun komunitas di sekitar isu-isu penting.

3.5.6 Keterlibatan Global dan Solidaritas

Media sosial juga memiliki potensi untuk memperkuat keterlibatan global dan solidaritas antar komunitas. Dalam dunia yang semakin terhubung, individu dari berbagai latar belakang dapat berbagi

pengalaman dan membangun jaringan yang lebih luas. Ini dapat mendorong kolaborasi lintas budaya dan memperkuat gerakan sosial di tingkat global.

Namun, untuk memanfaatkan potensi ini, perlu adanya kesadaran akan perbedaan budaya, bahasa, dan konteks sosial yang dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi di media sosial. Pendidikan lintas budaya dan dialog antarbudaya menjadi penting untuk memastikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif dan pengalaman.

3.5.7 Etika dalam Media Sosial

Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan, pertanyaan tentang etika dalam media sosial menjadi semakin relevan. Individu dan organisasi harus mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka bagikan dan berusaha untuk mempromosikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Media sosial seharusnya tidak hanya menjadi alat untuk mendapatkan perhatian, tetapi juga platform untuk berbagi informasi yang mendidik dan memberdayakan. Memiliki kesadaran akan etika komunikasi dapat membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas di kalangan audiens. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan prinsip-prinsip etika yang jelas yang mengatur penggunaan media sosial, termasuk tanggung jawab untuk menghindari penyebaran disinformasi dan memberikan ruang bagi perdebatan yang sehat.

3.5.8 Regulasi dan Kebijakan Publik

Sebagai bagian dari tantangan yang dihadapi, pengembangan kebijakan publik yang mengatur penggunaan media sosial menjadi semakin penting. Pemerintah dan lembaga regulasi harus menciptakan kerangka kerja yang tidak hanya melindungi kebebasan berekspresi, tetapi juga memastikan bahwa platform media sosial bertanggung jawab atas konten yang mereka kelola.

Regulasi ini harus mencakup aspek transparansi dalam pengelolaan konten, perlindungan terhadap data pribadi pengguna, dan langkah-langkah untuk memerangi disinformasi. Kolaborasi antara pemerintah, platform media, dan masyarakat sipil sangat penting dalam mengembangkan kebijakan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

3.5.9 Inovasi dalam Penggunaan Media

Di masa depan, kita juga dapat mengharapkan inovasi dalam cara media sosial digunakan. Teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), analisis big data, dan virtual reality (VR) dapat membuka

peluang baru untuk interaksi dan komunikasi. Namun, dengan inovasi ini, tantangan baru juga akan muncul.

Penting untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi baru dan memastikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tetap diutamakan. Inovasi seharusnya tidak mengorbankan privasi, etika, atau keadilan sosial. Dengan pemikiran yang cermat, teknologi baru dapat digunakan untuk memperkuat dialog, kolaborasi, dan partisipasi publik.

3.5.10 Menjaga Keseimbangan Antara Media Sosial dan Media Mainstream

Akhirnya, masa depan media sosial dan media mainstream akan sangat tergantung pada kemampuan kita untuk menjaga keseimbangan antara kedua bentuk media ini. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan dan memperluas partisipasi publik, sementara media mainstream dapat memberikan keahlian, konteks, dan analisis yang diperlukan untuk memahami isu-isu kompleks.

Saling melengkapi antara media sosial dan media mainstream dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat. Media mainstream harus belajar dari dinamika media sosial, sementara platform media sosial perlu mengenali nilai dari jurnalisme yang berkualitas dan laporan yang akurat. Dengan kerja sama dan pengembangan praktik terbaik, kita dapat membangun lingkungan media yang mendukung demokrasi, kebebasan berekspresi, dan keadilan sosial.

4. Kesimpulan

Dalam artikel ini, kita telah menyelidiki secara mendalam interaksi yang kompleks antara media sosial dan media mainstream, serta dampak signifikan yang ditimbulkan dalam masyarakat modern melalui lensa pemikiran Manuel Castells. Berkembangnya media sosial sebagai kekuatan disruptif telah mengubah paradigma komunikasi, menciptakan ruang bagi partisipasi yang lebih luas dan memberdayakan individu untuk menjadi produsen informasi. Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan yang kompleks, termasuk disinformasi, polarisasi, dan pengurangan kontrol media tradisional atas narasi publik.

4.1. Media Sosial sebagai Katalisator Perubahan

Media sosial telah berfungsi sebagai katalisator perubahan yang merombak struktur kekuasaan dan cara individu berinteraksi. Dengan kemunculan platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, individu kini dapat berkontribusi pada

narasi publik, mengorganisir gerakan sosial, dan berbagi informasi secara luas. Pemikiran Castells menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memperkuat pergerakan sosial dan mengangkat suara-suara yang terpinggirkan.

Fenomena ini tercermin dengan jelas dalam studi kasus Arab Spring, di mana media sosial berperan penting dalam mobilisasi protes dan penyebaran informasi yang cepat. Dalam konteks ini, media sosial telah mengubah cara individu merespons ketidakpuasan sosial dan politik, memungkinkan mereka untuk menantang rezim otoriter dan memperjuangkan kebebasan sipil. Castells dalam *Networks of Outrage and Hope* (2012) menekankan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan individu dalam perjuangan sosial dan politik.

4.2. Tantangan yang Dihadapi

Namun, meskipun media sosial menawarkan potensi yang besar, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Penyebaran disinformasi dan berita palsu menjadi salah satu isu utama yang mengancam integritas diskursus publik. Ketika individu semakin terhubung melalui media sosial, ada risiko bahwa informasi yang salah dapat dengan mudah menyebar, merusak kepercayaan publik terhadap institusi dan media tradisional.

Disinformasi tidak hanya mengganggu pemahaman masyarakat tentang isu-isu penting, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi nyata, seperti mengubah opini publik terhadap kebijakan publik atau pemilu. Castells dalam *Communication Power* (2009) memperingatkan bahwa media sosial, meskipun memiliki potensi untuk memberdayakan, juga membuka pintu bagi manipulasi dan pengaruh negatif.

Di samping itu, polarisasi sosial yang meningkat juga menjadi perhatian utama. Algoritma media sosial sering kali memperkuat pandangan ekstrem, memfasilitasi pembentukan gelembung informasi di mana individu hanya terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka. Ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan pandangan yang berbeda dapat mengakibatkan keterasingan dan meningkatnya ketegangan antar kelompok. Oleh karena itu, penting bagi individu dan institusi untuk mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam diskusi, serta menciptakan ruang untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda.

4.3. Pentingnya Literasi Media

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan literasi media harus menjadi fokus utama.

Masyarakat perlu dilatih untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, mengenali bias, dan memahami bagaimana berita diproduksi dan disebarluaskan. Literasi media yang kuat dapat membantu individu menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam diskursus publik.

Pendidikan literasi media dapat dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta dalam program-program pendidikan non-formal. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses ini, dengan menyediakan akses ke sumber daya yang mendukung pengembangan literasi media. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi media, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dalam mengevaluasi informasi dan terlibat dalam diskursus publik dengan cara yang lebih kritis. Castells menekankan bahwa “di era jaringan, keterampilan literasi menjadi kunci untuk bertahan dalam lingkungan informasi yang rumit” (Castells, 2012).

4.4. Regulasi yang Bijaksana

Selain itu, penting untuk mengembangkan regulasi yang bijaksana untuk media sosial. Kerangka kerja yang transparan dan akuntabel harus dirancang untuk melindungi kebebasan berekspresi, sambil memastikan bahwa platform media sosial bertanggung jawab atas konten yang mereka kelola. Kerja sama antara pemerintah, platform media, dan masyarakat sipil sangat penting untuk memastikan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat pemberdayaan, bukan instrumen manipulasi.

Regulasi yang baik harus mengakomodasi kebutuhan untuk melindungi privasi pengguna dan mengatur pengumpulan data pribadi. Di era di mana informasi pribadi sering kali dieksploitasi, kebijakan yang melindungi hak-hak individu menjadi semakin mendesak. Regulasi yang efektif tidak hanya akan memberikan perlindungan bagi pengguna, tetapi juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap platform media sosial. McChesney (2013) dalam *Digital Disconnect* mencatat bahwa “tanpa regulasi yang memadai, media sosial dapat dengan mudah disalahgunakan untuk kepentingan komersial dan politik.”

4.5. Masa Depan Media: Kolaborasi dan Inovasi

Ke depan, masa depan media akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita mengelola interaksi antara media sosial dan media mainstream. Media mainstream harus beradaptasi dengan cepat dan mencari cara untuk tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi informasi yang didorong oleh media sosial. Dengan menggabungkan kekuatan media so-

sial dan media mainstream, kita dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat dan inklusif.

Inovasi dalam penggunaan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan dan analisis data, juga harus diperhatikan. Teknologi ini dapat membuka peluang baru untuk interaksi dan komunikasi, tetapi juga harus dikelola dengan bijak untuk menghindari potensi risiko. Castells berargumen bahwa “teknologi komunikasi baru membuka peluang baru untuk kolaborasi dan partisipasi,” namun juga harus ada perhatian terhadap etika dan tanggung jawab (Castells, 2009).

4.6. Keterlibatan Global dan Solidaritas

Masyarakat global saat ini menghadapi tantangan dan peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam isu-isu yang bersifat transnasional. Media sosial berpotensi untuk memperkuat solidaritas antar komunitas di berbagai negara, memungkinkan individu untuk terhubung dan berbagi pengalaman dalam perjuangan mereka. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk tidak hanya melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas lokal tetapi juga sebagai bagian dari komunitas global.

Gerakan sosial seperti #MeToo dan Black Lives Matter menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menciptakan kesadaran global tentang isu-isu penting. Namun, untuk memanfaatkan potensi ini, perlu adanya kesadaran akan perbedaan budaya, bahasa, dan konteks sosial yang dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi di media sosial. Pendidikan lintas budaya dan dialog antarbudaya menjadi penting untuk memastikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai perspektif dan pengalaman.

4.7. Menjaga Keseimbangan Antara Media Sosial dan Media Mainstream

Masa depan media sosial dan media mainstream akan sangat tergantung pada kemampuan kita untuk menjaga keseimbangan antara kedua bentuk media ini. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan dan memperluas partisipasi publik, sementara media mainstream dapat memberikan keahlian, konteks, dan analisis yang diperlukan untuk memahami isu-isu kompleks.

Saling melengkapi antara media sosial dan media mainstream dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat. Media mainstream harus belajar dari dinamika media sosial, sementara platform media sosial perlu mengenali nilai dari jurnalisme yang berkualitas dan laporan yang akurat. Dengan kerja sama dan pengembangan praktik terbaik, kita dapat membangun lingkungan media yang men-

dukung demokrasi, kebebasan berekspresi, dan keadilan sosial.

4.8. Penutup

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa perkembangan media sosial memiliki dampak yang mendalam dan luas terhadap struktur komunikasi, kekuasaan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan potensi media sosial sambil mengatasi tantangan yang ada, kita dapat memastikan bahwa media berfungsi sebagai pilar demokrasi yang sehat, mendukung kebebasan berekspresi, dan memperjuangkan keadilan sosial. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, penting bagi kita untuk beradaptasi dan berinovasi, sehingga kita dapat membangun masa depan yang lebih baik melalui komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Aouragh, M., & El-Nawawy, M. (2011). *International Journal of Communication*, 5, 20-33.
- Aouragh, M., & El-Nawawy, M. (2011). “The Arab Spring and the Role of Social Media: Lessons from Egypt.” *International Journal of Communication*, 5, 20-33.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge: Polity Press.
- Kellner, D. (2004). *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the Postmodern*. New York: Routledge.
- McChesney, R. W. (2013). *Digital Disconnect: How Capitalism is Turning the Internet Against Democracy*. New York: The New Press.
- O’Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. New York: Crown Publishing Group.
- Pew Research Center. (2019). “The Age of Social Media: What’s Next?” Retrieved from Pew Research Center.
- Zuckerman, E. (2014). *Rewire: Digital Cosmopolitans in the Age of Connection*. New York: W.W. Norton & Company.

Ahmad Sadali Perintis Seni Lukis Abstrak Indonesia

Anna Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Karya-karya Ahmad Sadali pada masa awal menunjukkan suatu persamaan dari segi bentuk dan isi dengan Ries Mulder, gurunya. Dimana Ries Mulder terpengaruh oleh Jacques Villon (1875-1963), yang banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris demi membentuk figur atau alam benda yang dipadukan warna-warni pastel yang lembut. Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder mulai pudar, karya-karya Sadali di era tahun 60-an banyak mengikuti pola karya Nicolas de Stael (1914-1955) yang mengandung blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Mulai dekade 1970-an, tema karya-karya Ahmad Sadali bergerak ke arah spiritualitas, dengan menampilkan simbol-simbol seperti Gunung, huruf Alif, dan aksara Arab yang dipetik dari Al Quran. Karya-karya dekade itu banyak mengarah pada visual Antoni Tàpies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970), dengan inovasi pada aksan prada dan pola gunung untuk membuat karya abstrak Sadali terlihat cantik.

Keywords: abstrak ekspresionisme, kubisme, Ries Mulder, Antoni Tàpies, gunung, kaligrafi

1. Pendahuluan

Bandung tahun 1947 adalah kota yang dingin, mahasiswa memakai mantel menyusuri jalan Ganesha nomor 10 yang berkabut di pagi hari. Koran *De Locomotief* edisi 22 Oktober mengumumkan pendidikan cabang pendidikan baru pada Universitas van Indonesie te Bandoeng (UvI cabang Bandung), yaitu *Universitaire Leergang voor de Opleiding van Tekenleraren* (Balai Pendidikan Universitas Guru Seni Rupa) di kompleks Technische Hoogeschool te Bandoeng (TH Bandung – yang kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung, ITB). Memang di zaman itu ITB masih bagian dari UI yang berpusat di Jakarta yang diresmikan oleh Nederlandsch Indie Civil Administratie – NICA (Pemerintah Sipil Hindia Belanda) pada tahun itu juga.

Biaya kuliah di Balai Pendidikan Universitas Guru Seni Rupa atau Sekolah Guru Gambar itu adalah 300 Gulden per tahun dengan masa studi 3 tahun (pada tahun 50-an kemudian dikembangkan menjadi 5 ta-

hun). Dan Sekolah itu menyediakan asrama dengan biaya 90 Gulden per bulan.¹



■ Gambar 1 – Potongan koran *De Locomotief* edisi 22 Oktober 1947.



■ Gambar 2 – Brosur pendaftaran mahasiswa baru *Academisch Instituut voor Opleiding Tekenleraren Middlebaar Onderwijs* tahun 1947.

¹ Harian "*Het dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*", edisi 6 Agustus 1947, Tahun ke-2 No.251.

Mahasiswa angkatan pertama dari Sekolah Guru Gambar tersebut di antaranya adalah Ahmad Sadali dan But Muhtar. Pada tahun 1974, But Muhtar membuat suatu lukisan kaligrafi Arab Pegon yang menerakan nama-nama teman sekelasnya, di mana pada baris teratas dituliskan But Muhtar dan Ahmad Sadali. Kemudian ada nama Sumarja pada baris ketiga dan ditutup dengan Assalamualaikum. Mungkin But ingin mengenang teman-temannya dengan gaya kaligrafi yang sedang trend pada tahun 70-an.



■ Gambar 3 – But Muhtar, “Kawan-kawan sekelas”, 1974.

Sekolah Guru Gambar itu digagas oleh Simon Admiraal, seorang guru gambar yang lahir di Jakarta pada tahun 1903, dari seorang ibu yang berkebangsaan Indonesia dan ayah yang berkebangsaan Belanda. Simon sempat mengikuti kursus selama satu tahun di Akademi Seni di Den Haag. Dari Den Haag, Simon kembali ke Jakarta untuk bekerja sebagai ilustrator iklan dan poster di radio NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapyi). Simon pernah ditahan Jepang di kamp Cimahi sampai Jepang kemudian menyerah kepada Sekutu. Di akhir Perang Dunia II, Departement van Onderwijs en Eredienst (Departemen Pendidikan dan Keagamaan) meminta kepada Simon untuk merancang kurikulum sebuah sekolah guru gambar di Indonesia. Pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa Indonesia memperoleh pendidikan di bidang seni rupa. Disamping pendidikan guru gambar untuk mengajar di sekolah tingkat menengah, juga diberikan banyak perhatian terhadap kualitas seni secara individual. Simon Admiraal adalah direktur pertama dari pendidikan ini yang awalnya bernama Institut Akademis.²

2 Spanjaard, Helena (2018). *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. h. 197.



■ Gambar 4 - Simon Admiraal, “Figur-figur”, tanpa tahun

2. Metode Penelitian

Penelitian atas karya-karya Ahmad Sadali didasarkan pada penelusuran atas arsip-arsip lama, wawancara dengan koleganya sekampung yang mengenal karyanya secara lebih dalam seperti Yusuf Affendi dan A.D. Pirus. Adapun perbandingan visual dan pengaruh seniman lain atas karya Sadali didasarkan pada studi atas karya-karya lukis yang dimiliki oleh para kolektor, dan karya-karya abstrak dunia di Museum Antoni Tapies di Barcelona dan Museum of Modern Art (MOMA) di New York.

3. Pembahasan

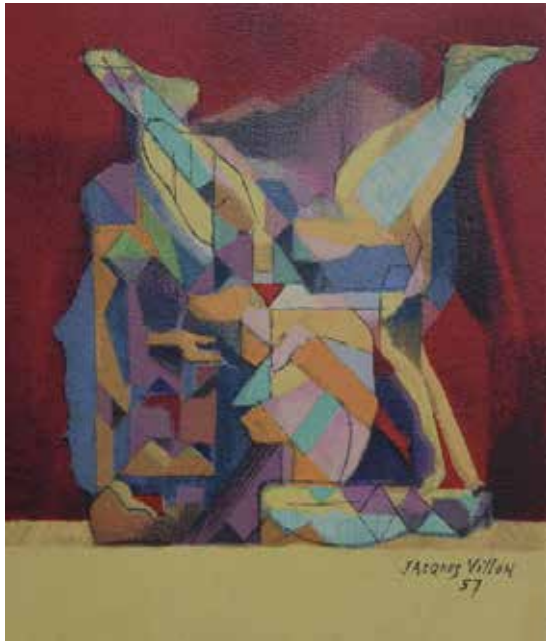
a. Pria Garut yang berguru pada Ries Mulder

Sebagaimana telah disinggung di atas, Ahmad Sadali merupakan mahasiswa angkatan pertama dari sekolah gambar yang baru didirikan itu. Ia lahir di Garut pada 24 Juli 1924. Menghabiskan pendidikan dasar dan menengahnya di kota tersebut, dan sempat menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Islam Jakarta antara tahun 1944 sampai 1946. Ia berasal dari keluarga yang akrab dengan dunia batik dan cetak-mencetak. Kantor percetakan dan pabrik batik ayahnya memberikannya suasana kesenian dan kepekaan atas bahan-bahan warna yang beraneka ragam.



■ Gambar 5 - Mahasiswa seni rupa tahun 1950-an sedang melukis di studio gambar.

Pada Institut Akademis, Ahmad Sadali berguru langsung di bawah bimbingan Ries Mulder. Ries datang ke Indonesia pada tahun 1948 atas bujukan korespondensi Simon Admiraal yang sedang membutuhkan tenaga pengajar pada sekolah yang baru dibentuknya itu. Ia adalah seorang pelukis otodidak yang berasal dari IJsselstein, Belanda. Ries Mulder adalah pelukis bergaya kubis yang menyukai cara melukis Jacques Villon (1875-1963), dan hal itu tercermin pada karya-karyanya.



■ Gambar 6 - Jacques Villon, "La Lutte", 1957.

Karya Villon banyak bermain-main dengan pola kubisme geometris demi membentuk figur atau alam benda yang dipadukan warna-warna pastel yang lembut. Latar belakang dibiarkan datar agar figur yang digambarkannya terlihat menonjol. Kita dapat melihat bagaimana Ries Mulder yang hidup sezaman itu mengikuti citra yang dibuat Villon. Kita dapat membandingkan bagaimana Ries membentuk sebuah kapal dalam lukisannya yang berjudul "Boat" (1959). Pemilihan kombinasi warna hijau muda, biru dan coklat, mengingatkan kita pada karya-karya idolanya itu.



■ Gambar 7 - Lukisan Ries Mulder, "Boat", 1959.

Karya-karya pelukis "Bandung School" pada masa awal menunjukkan suatu persamaan yang nyata dalam bentuk dan isinya. Lukisan-lukisan mereka, seperti Srihadi Sudarsono, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, But Muhtar, Popo Iskandar dan A.D. Pirus merupakan kehidupan yang tenang, penelaahan gambar orang dan potret-potret bergaya kubis.³



■ Gambar 8 - Lukisan Ahmad Sadali, "Central Park", 1957.

b. Gaya baru dengan pengaruh Nicolas de Stael

Namun dalam perkembangan waktu, pengaruh Ries Mulder mulai pudar. Terlihat dalam karya-karya Sadali di era tahun 1960-an.



■ Gambar 9 - Ahmad Sadali, "Banyuwangi", 1960.

Kubisme ala Villon yang menjadi ciri karya-karyanya di tahun 50-an yang dibuatnya atas bimbingan Ries, telah menghilang, digantikan dengan blok-blok warna dengan tekstur tebal membentuk citra lanskap. Hal itu tergambar pada karyanya "Banyuwangi" (1960) dan "Boats at a Wharf" (1963).

3 Spanjaard, Helena (1990). "Bandung, the Laboratory of the West?", dalam Joseph Fischer, ed. *Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Jakarta dan New York: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) and Festival of Indonesia. h. 56.



■ Gambar 10 - Ahmad Sadali, "Boats at a Wharf", 1963.

Kita dapat bayangkan karya-karya Sadali di tahun 60an dengan karya Nicolas de Stael (1914-1955), misalnya lukisan "Marseille under Snow" (1954).



■ Gambar 11 - Nicolas de Stael, "Marseille under Snow", 1954.

Penulis belum dapat merekonstruksi apa yang terjadi pada murid-murid Madzhab Bandung di era 1960an. Mereka, Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Srihadi Sudarsono dan Popo Iskandar, secara berbarengan mempunyai arah baru yang mengikuti gaya melukis Nicolas de Stael (1914-1955). Ia adalah pelukis Perancis kelahiran Rusia yang menggunakan teknik *impasto* tebal yang diterapkan pada karya-karya lanskapnya. Karya-karyanya mulai digemari para kolektor Eropa dan Amerika karena membawa nafas baru setelah Perang Dunia II usai. Bagi Sadali, perubahan gaya dari kubisme ke abstrak ala de Stael ini merupakan tonggak penting bagi karir dari Sadali dan juga rintisan lukisan abstrak Indonesia yang terus dianutnya secara konsisten.

c. Era 1970-an

Era 1970an merupakan periode euforia atas kemerdekaan dan kebebasan mencipta dalam karya seni rupa Indonesia. Lukisan-lukisan bercorak dekoratif, menampilkan unsur-unsur tradisi, pola batik tradisional, gambaran alam atau kesenian rakyat ketika itu mendapat tempat luas dalam percatutan seni rupa post-1965. Demikian pula karya

rupa yang bergaya abstrak ekspresionis, kubisme, dekoratifisme, yang mengangkat tema-tema tradisi, alam dan kedaerahan juga menjadi trend.

Kita mengetahui para seniman dari ITB pada tahun 1960an 'bersembunyi' setelah pameran mereka tahun 1954 di Balai Budaya mendapat kritik keras dari Trisno Sumardjo. Kritik itu dituliskan di majalah Siasat dengan judul "Bandung Mengabdikan Laboratorium Barat" dan juga serangan itu diikuti hantaman keras dari Sitor Situmorang, Ketua LKN yang berhaluan kiri. Maka pada post-1965, mereka muncul kembali dengan berpameran di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1971.

Para seniman itu adalah But Muhtar, Ahmad Sadali, Mochtar Apin, A.D. Pirous, Srihadi Sudarsono, Rita Widagdo, Gregorius Sidharta, Sanento Juliman, Harjadi Soeadi, Umi Dachlan, Samsudin Dajat, Kabeol Soeadi, Sunaryo, T. Sutanto, Jusuf Affendy, Erna Pirous, Roestam Arief dan Surja Pernawa. Mereka menamakan sendiri kelompok seniman tersebut sebagai 'Grup 18'. Karya-karya yang dipamerkan berupa lukisan dan patung yang hampir keseluruhan bergaya abstrak ekspresionis dan kubisme ini, menjadi angin segar dan merupakan antitesis atas realisme sosialis yang sudah terkubur setelah tahun 1965. Umar Kayam selaku Ketua Dewan Kesenian Jakarta mengatakan pada pengantar katalog bahwa, "kehadiran mereka kami tunggu dengan harapan besar akan mengalami suatu penghayatan hasil seni yang mengasyikkan".⁴

Perlu dicatat dalam pameran ini, Sadali menampilkan karya "Gunungan", yang bertitit mangsa 1971. Karya tersebut berupa lukisan berbentuk bujur sangkar seluas 1 m², dengan garis diagonal yang dibuat berdasarkan torehan ujung kuas pada latar belakang hitam. Setengah dari diagonal tersebut diberikan ornamen prada dan pada puncak gunung diberikan aksentuasi merah.



■ Gambar 12 - Ahmad Sadali, "Gunungan", 1971.

4 Pirous, A. D., dkk., ed. (1971). *Grup 18*. Bandung, Indonesia: Harapan offset.

Dapat dikatakan bahwa inilah pertama kali Sadali menampilkan lukisan berbentuk Gunungan, yang dikemudian hari akan menjadi pola bagi sebagian lukisan-lukisannya sampai akhir hayat. Karya-karya seperti inilah yang mendominasi corak lukisan Sadali pada tahun 70-an dan seterusnya.

d. Arti Gunungan bagi Ahmad Sadali

Sadali adalah seorang yang religius. Baginya cuma ada segitiga Tuhan – Alam – Manusia yang mendasari perputaran dunia ini. Bahwa Tuhan adalah sesuatu yang di atas yang menciptakan alam, sedangkan manusia adalah makhluk cerdas ciptaan Tuhan yang harus mengolah alam dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Sehingga dalam proses pengolahan alam tersebut, manusia harus tunduk pada hukum Tuhan, yang diistilahkan sebagai Sunatullah.

Sunatullah adalah hukum Tuhan yang mengatur perputaran bumi terhadap matahari, bulan mengelilingi bumi, elektron mengelilingi inti atom, gunung menyemburkan magma, melepaskan mineral untuk menyuburkan tanah, dan seterusnya. Berbeda dengan aturan yang diberikan Tuhan untuk manusia, dalam bentuk kitab-kitab yang diturunkan melalui para Nabi. Berisi ajaran moral dan aturan sosial yang berlaku pada zamannya. Sunatullah adalah aturan alam yang harus digali sendiri melalui kecerdasan manusia yang diberikan Tuhan, dalam bentuk hukum fisika dan matematika.

Dari kesadaran bahwa alam adalah pemberian Tuhan untuk diolah oleh manusia sesuai dengan Sunatullah, maka manusia harus mengelola alam tersebut secara benar dan bijaksana. Sehingga dalam upaya pengolahan alam, manusia tidak akan merusak keindahan alam tersebut, apalagi membahayakan jiwa manusia itu sendiri. Hubungan manusia dengan alam haruslah harmonis, sesuai dengan moto Institusi dimana Sadali mengajar: *In Harmonia Progressio* (maju secara harmonis).

Demikian pula hubungan manusia dengan manusia lainnya, harus saling menghormati dalam dialog yang setara. Juga hubungan antar manusia dalam agama yang berbeda, harus saling memahami satu dengan lainnya sehingga perbedaan agama tidak menimbulkan semangat saling menyerang tetapi sebaliknya hubungan harus dibuat harmonis sehingga tercipta suasana damai di alam ini.

Karena manusia yang sempurna itu - yang dalam istilah Islam disebut sebagai *ulil albab* - adalah manusia yang menggunakan sarana dan potensinya sebaik-baiknya secara seimbang dan tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap Maha Penciptanya.

Pemikiran seperti itulah yang selalu diulang-ulang dalam ceramah-ceramah Ahmad Sadali, yang saat itu memangku dua peran: tokoh senirupa yang memelopori seni lukis abstrak di Indonesia dan juga pemuka agama Islam yang sering memberikan ceramah di masjid. Sadali menuangkan idea tersebut dalam seri gunungan. Seperti yang sudah disinggung di atas, segitiga gunungan menguasai komposisi kanvas Sadali sejak tahun 1971 sampai akhir hayatnya. Kabupaten Garut tempat Sadali dilahirkan, dikelilingi oleh gunung-gunung. Kalau timbul sketsa komposisi segitiga, maka itulah suatu refleksi gunung dalam batin Sadali. Segitiga bermakna tiga unsur: Tuhan di sebelah atas (puncak), sudut manusia di kiri-kanan dan sudut alam disebelah bawahnya.⁵

Istilah Gunungan muncul dari dunia pewayangan. Dari sekian banyak boneka dalam satu kotak wayang kulit purwa, kita mengenal gunungan atau kayon. Gunungan bentuknya meruncing mirip gunung. Gunungan juga disebut kayon karena salah satu unsur pokok yang terdapat di dalamnya berupa kayu (pohon). Gambar pohon dalam gunungan melambangkan pohon kehidupan atau sumber ilmu pengetahuan.

Bagi orang Jawa, Gunungan menjadi lambang hidup dan penghidupan. Di dalamnya berisi filsafat sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup), anasir makrokosmos dan mikrokosmos yakni *jagad gede*, alam semesta beserta isinya dan *jagad cilik*, pribadi manusia serta tatanan atau tingkatan kehidupan manusia.

Filsafat pewayangan membuat orang merenungkan hakekat, asal dan tujuan hidup, manunggaling kawula Gusti (hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan), kedudukan manusia dalam alam semesta, dan sangkan paraning dumadi (kembali ke asal) yang dilambangkan dengan tancep kayon oleh sang dalang pada akhir pagelaran.

Konon kata kayon berasal dari bahasa Arab "*khayyu*" yang berarti hidup. Kayon atau Gunungan adalah pembuka dan penutup pagelaran wayang kulit. Pembukaan ditandai dengan pencabutan kayon. Dan kayon juga digunakan sebagai pembatas tiap-tiap adegan atau sebagai tanda pergantian waktu. Sebelum wayang gunungan ditancapkan di tengah pakeliran, wayang-wayang yang lain belum hidup, bahkan peletakannya di dalam kotak pun menempati posisi paling atas.

Pengertian lain adalah, bentuk gunungan seperti tumpeng. Gunungan menjadi lambang hidup atau penghidupan. Karena orang Jawa senang berkum-

5 Affendi, Yusuf (2010). *Mengenal dan Mengenal Karya-karya Ahmad Sadali*. Jakarta: Masterpiece Auction. h. 4.

pul, melakukan pekerjaan bersama-sama secara gotong royong. Demikian pula apabila berhasil dalam mengerjakan sesuatu, maka orang Jawa melakukan upacara pesta dalam bentuk syukuran dengan cara memotong tumpeng, nasi yang susunannya dibuat mengerucut seperti gunung.

Nilai-nilai itulah yang dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan manusia dalam rangka menjaga keteraturan sosial masyarakat. Sesuatu yang baik, sesuatu yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai tersebut.

Sadali menerjemahkan gunung dalam kanvasnya yang disilang diagonal dari ujung satu ke sudut kanvas lainnya, membentuk tanda "X" yang memisahkan 4 bidang dimana masing-masing bidang mempunyai arti yang tersendiri. Bidang bawah menggambarkan alam, bidang atas adalah Tuhan. Dua bidang disamping kiri dan kanan adalah manusia. Manusia harus hidup harmonis, karenanya diletakkan dalam bidang yang sejajar di kiri dan kanan.

Segitiga gunung bisa juga mempunyai makna lain, Sadali kadang-kadang memaknai sebagai hubungan keluarga. Tuhan di puncak, Sadali di bawah, Atika istrinya dan Ravi putranya di kiri-kanan. Ravi adalah satu-satunya putra beliau. Posisi atas dalam kanvas-kanvas Sadali adalah porsi yang diberikan untuk Tuhan. Lihatlah karya "Lelehan emas pada bidang keriput" (gambar -13). Horizon abu-abu pada bagian atas menggambarkan langit, dimana karunia Tuhan tercurah ke bumi dalam bentuk lelehan emas. Bidang keriput menggambarkan waktu yang panjangnya relatif, besarnya waktu adalah *mulur-mungkret* sesuai dengan filosofi Einstein. Waktu diukur berdasarkan bagaimana manusia merasakannya. Kalau dalam kondisi enak, manusia merasakannya sebagai sebentar sekali, sementara di dalam kondisi yang tidak nyaman, manusia mempersepsikan waktu sebagai "lama sekali". Tanda silang kecil dibagian kiri dan kanan atas adalah simbol dari persilangan hidup, tanda silang seperti itu akan banyak terdapat dalam karya-karya Sadali selanjutnya. Ini merupakan jejak pengaruh dari seniman Spanyol, Antoni Tapies. Suatu sisi menarik dari kehidupan Sadali, yang kita akan bahas pada bagian akhir tulisan ini.



■ Gambar 13 - Ahmad Sadali, "Lelehan Emas pada Bidang Keriput", 1971.

e. Pengaruh Abstrak Ekspresionisme Eropa dan Amerika

Sadali lulus dari ITB tahun 1953 dan dilanjutkan dengan menjadi dosen di sana. Kemudian ia dikirim ke Amerika pada tahun 1956 untuk mengambil post graduate di Iowa University, Colombia, dan New York University pada tahun 1957. Di saat itu *abstract expressionism* sedang marak di sana. Kita melihat karya-karya Sadali mulai begeser setelah ia di Amerika. Pada pembahasan di atas kita melihat bagaimana Nicolas de Stael mempengaruhinya dalam karya-karyanya di tahun 1960-an. Dan pada tahun 1970-an, Sadali meninggalkan de Stael dan beralih kepada Antoni Tapies (1923-2012), Mark Rothko (1903-1970) dan Barnett Newman (1905-1970). Mereka adalah tiga seniman abstrak ekspresionis yang banyak mempengaruhi Sadali pada era 1970-an dan 1980-an.

Kita melihat pada lukisan "Lelehan Emas pada Bidang Keriput" ada pengaruh Tapies yang memberikan kesan tiga dimensi pada bidang keriput dan lelehan emas membentuk garis vertikal yang mengingatkan kita pada karya-karya Barnett Newman. Pada karya "Gunungan Dasar Warna Biru" (1974), kita akan melihat kombinasi pengaruh Tapies dan Rothko.



■ Gambar 14 - Ahmad Sadali, "Gunungan Dasar Warna Biru", 1974.

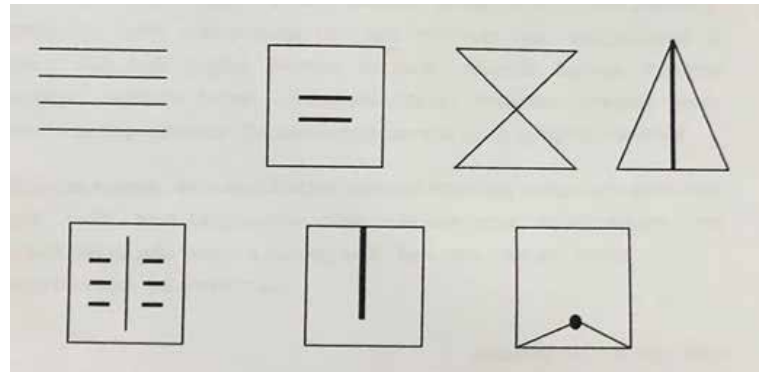
Terdapat tekstur kasar dan *chaos* yang khas pada karya-karya Tapiès, namun dilatar belakangi oleh biru lembut bergradasi yang khas seperti lukisan Rothko. Dari ketiga pelukis abstrak ekspresionisme tersebut, apa yang berbeda apabila dibandingkan dengan karya Ahmad Sadali? Menurut hemat penulis adalah adanya sentuhan prada pada karya-karya Sadali dan munculnya kaligrafi pada sebagian besar karya-karyanya. Di bawah ini adalah sebuah karya abstrak yang di bagian tengahnya terdiri atas petikan ayat yang diambil dari Al-Quran.



■ Gambar 15 - Ahmad Sadali, "Ayat Dikitari Bongkah Bersisa Emas", 1986.

f. Pola karya-karya abstrak lukisan Sadali

Ahmad Sadali sudah distasbihkan menjadi perintis lukisan abstrak Indonesia. Bagi penulis hal itu merupakan suatu yang wajar karena pola-pola lukisannya kemudian diikuti oleh banyak pelukis sesudahnya. Setidaknya ada 7 pola yang terus bertahan dan diikuti banyak pelukis sampai sekarang.⁶



■ Gambar 16 - Pola-pola Lukisan Abstrak Ahmad Sadali.

Kita dapat melihat pengaruh Ahmad Sadali pada generasi setelahnya, misalnya pelukis Umi Dachlan. Pada karya "Segitiga Bertekstur dengan Accent Emas di atas Deep Umber" (1988) (gambar -17). Kita melihat adanya pola gunung di sana, dan di dalam gunung tersebut terlihat pola garis. Kita melihat ada jejak garis vertikal yang membelah tengah-tengah gunung membentuk simetri. Dan tentu saja kita akan menemukan bercak-bercak prada yang muncul di sana-sini. Hal yang berbeda dalam karya Umi Dachlan dibandingkan dengan karya Sadali adalah adanya koin kuno dari bahan tembaga yang menempel sebagai aksentuasi, membentuk suasana yang indah dan sekaligus elegan.

g. Formalisme dan Agama

Mungkin yang akan menjadi pertanyaan bagi kita dan barangkali pengamat asing yang melihat keanehan karya-karya Sadali dengan bertaburannya kaligrafi di sana. Bagaimana mungkin formalisme dalam karya seni di mana Tuhan sudah ditinggalkan pada karya-karya abstrak ekspresionisme di Barat, sementara pada karya-karya Sadali kedua hal tersebut dapat menyatu? Mungkin jawabannya terletak pada dasar filosofis yang berbeda antara Barat dan Timur, sebagaimana telah diuraikan perihal makna dari gunung pada penjelasan sebelumnya.

⁶ Affendi, Yusuf, 6.



■ Gambar 17 - Umi Dachlan, "Segitiga Bertekstur dengan Accent Emas di atas Deep Umber, 1988, acrylic on canvas, 70x85 cm.

4. Simpulan

Hidup diyakini Sadali sebagai ibadah dalam rangka mencari keridlaan Illahi. Bila seni ada dalam hidup, maka seni mestinya juga ibadah, yaitu penyerahan diri kepada Allah. Manusia pada dasarnya mendambakan tiga jalan kebenaran : kebenaran yang dicapai melalui akal dan ilmu pengetahuan, keinginan untuk mendapatkan keindahan melalui seni, dan keinginan untuk mendapatkan kebaikan dan keadilan yang diperolehnya melalui agama. Ketiga hal tersebut, menurut Sadali, merupakan segitiga yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yang dicerminkan dalam lukisan-lukisan abstraknya. Dengan banyaknya pengaruh atas seni rupa dunia, Sadali dapat menyatukan Barat yang meninggalkan Tuhan dengan Timur yang spiritual. Sebagai pelopor seni rupa abstrak, Sadali dapat mensinergikan pengaruh-pengaruh itu dan menambahkan inovasi yang berupa aksesoris pada pola gunung, sehingga membentuk suatu karya baru yang mencerminkan karakter dirinya.

Daftar Pustaka

- Affendi, Yusuf (2010). *Mengenal dan Mengenang Karya-karya Ahmad Sadali*. Jakarta: Masterpiece Auction.
- Harian "Het dagblad: uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia", edisi 6 Agustus 1947, Tahun ke-2 No.251.
- Spanjaard, Helena (1990). "Bandung, the Laboratory of the West?", dalam Joseph Fischer, ed. *Modern Indonesian Art, Three Generations of Tradition and Change 1945-1990*. Jakarta dan New York: Panitia Pameran KIAS (1990-1991) and Festival of Indonesia.
- Spanjaard, Helena (2018). *Cita-cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pirous, A. D., dkk., ed. (1971). *Grup 18*. Bandung, Indonesia: Harapan offs

Dialektika Krishna dengan Arjuna dalam Bhagavad-Gita

Agustinus Tamtama Putra

tinustam@gmail.com

Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Tulisan ini mengelaborasi gagasan filosofis dalam Bhagavad-Gita, salah satu dari buku suci literatur India yang paling menarik dan bermakna. Penulis berargumentasi bahwa kebijaksanaan tua lebih banyak mengajarkan tentang riuh rendah dan artifisialnya kehidupan jaman modern. Sosok Krishna menempati posisi yang penting dalam dilema moral Arjuna, sosok sentral dalam perang Bharatayuda. Dilema moral yang menjadi simbol dari dilema hidup manusia itu menuntut untuk segera diselesaikan. Sementara itu Kurukshetra yang mencekam dan terbuka, melambangkan hati manusia sebagai tempat bertarungnya ide, bergulatnya gagasan dan berperangnya ideologi dengan semesta baik dan buruknya. Artikel ini mengurai tentang inkarnasi Krishna dan pernyataan dirinya sebagaimana tercatat dalam Bhagavad-Gita, berikut hakikat-Nya dalam analisis atas sajak-sajak indah.

Keywords: Krishna, Arjuna, revelasi, Ada Mahatinggi, dharma.

Pengantar

Semua berawal dari perang Bharatayuda dalam kisah Mahabharata. Yudistira, Bima, Arjuna dan Nakula serta Sadewa merupakan lima bersaudara dari wangsa Pandawa yang seharusnya mewarisi tahta di Hastinapura. Tampuk pemerintahan sudah diberikan selama tigabelas tahun lantaran Pandawa ditipu dalam permainan dadu oleh para Kurawa, putra Dhritarashtra, pasca kematian Raja Pandu, ayah para Pandawa. Dhritarashtra yang buta merupakan saudara Raja Pandu yang kepadanya dipercayakan secara sementara kerajaan sambil menanti para Pandawa tumbuh dewasa. Akan tetapi setelah tipu muslihat yang mengakibatkan para Pandawa mengungsi ke hutan, seratus bersaudara Kurawa tidak mau memberikan kerajaan yang sejatinya merupakan hak saudara mereka Pandawa itu, bahkan dengan watak dan sikap mereka yang jahat, kelaliman dan kedurjanaan terus menerus berlangsung sehingga banyak orang tersiksa. Perang pun terjadi. Bukan perang sembarang perang, ini adalah perang saudara yang tentu saja sangat dilematis. Di Kurukshetra dua bersaudara Pandawa dan Kurawa saling membunuh guna mempertahankan hak dan memperjuangkan *dharma*.

Metode Penelitian

Pendekatan kepustakaan dipilih untuk menggali kayanya pemaknaan atas karya sastra adiluhung yang relevan untuk moral manusia modern sepanjang masa, dalam hal ini kitab Bhagavad-Gita. Untuk bantuan analisa, digunakan sumber sekunder seperti karya Eknath Easwaran, *Essence of The Bhagavad Gita*, USA: Nilgiri Press, 2011. Dan R. C. Zaehner, *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press, 1969.

Krishna dan Arjuna

Bhagavad-Gita menghadirkan Krishna¹ sebagai figur yang penting dalam kaitannya dengan dilema moral Arjuna. Di pagi hari sebelum pertempuran, Arjuna meminta kusirnya, titisan Sri Krishna, untuk membawa kereta ke lapangan terbuka. Ketika melihat keluarga, teman dan guru bersiap untuk berperang, ia membuang busurnya ke tanah dan mengatakan kepada Krishna bahwa ia tidak bisa pergi.² Di Kurukshetra, Arjuna--sebagai tokoh sentral mewakili Pandawa dalam kitab Bhagavad-Gita--jelas mengalami situasi dilematis. Di satu sisi tidak mungkin ia maju berperang melawan saudaranya sendiri kendati para Kurawa itu jahat.³ Membunuh saudara jelas bertentangan dengan suara hatinya. Di sisi lain ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu *dharma*, guna menegakkan keadilan dan kebajikan, mengembalikan kekuasaan kepada pemimpin yang baik bagi orang banyak. Di dalam situasi konflik inilah Krishna hadir. Menurut Eknath Easwaran,

- 1 Mariasusai mengatakan bahwa dalam Bhagavad-Gita, Krishna menyatakan diri sebagai pencipta Vedanta (Veda akhir), yaitu seluruh kumpulan Upanishad. Lih. Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara"), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm. 91.
- 2 "Overwhelmed by sorrow, Arjuna... casting away his bow and his arrows, he sat down in his chariot in the middle of the battlefield." Lih. Eknath Easwaran, *Essence of The Bhagavad Gita*, USA: Nilgiri Press, 2011, hlm. 24.
- 3 "Krishna, bagaimana dapat aku melawan Bhishma dan Drona dalam pertempuran..." tanya Arjuna merujuk ke kedua gurunya. Lih., R. C. Zaehner, *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press, 1969, hlm. 4.

inilah 'saat revelasi'.⁴ Bukan hanya berinkarnasi dan mengingatkan Arjuna akan diri-sejati Arjuna--yang bukan Brahmana melainkan Ksatria⁵--Krishna menyatakan siapa diri-Nya, mewahyukan hakikat dan merevelasikan kodrat-Nya sebagai Tuhan Yang Mahatinggi.⁶

Krishna menyatakan diri beserta ajarannya secara khusus dalam dialognya dengan Arjuna sesaat sebelum perang saudara di Kurukshetra dimulai. Sebagai hamba dari Arjuna, Krishna mengabdikan dengan menjadi sais kereta kuda Arjuna. Namun di saat yang sama Ia adalah sosok yang kepadanya Arjuna mengajukan keberatan untuk tidak berperang mengingat situasi dilematis yang ia hadapi. Arjuna sudah meletakkan busur dan anak panahnya di tanah kemudian duduk di bawah kereta kudanya. Sebagai manusia aksi, Arjuna berpaling kepada Krishna sebagai Tuhan dalam wujud manusia.⁷ Krishna memiliki kebijaksanaan tertinggi membiarkan Arjuna untuk memilih. "Krishna dalam hal ini tidak hanya ikut mengiyakan atau menolak begitu saja keberatan Arjuna, melainkan mewahyukan seluruh misteri tentang kodrat manusia dan yang ilahi."⁸ Krishna mengajarkan kepada Arjuna ajaran mendasar untuk kembali ke kehidupan yang nyata, yakni kesadaran diri (*self-realization*). Penyadaran diri dimaksudkan untuk mencapai keutuhan hidup, yaitu menemukan kembali hakikat diri, *self-sejati*. Kesadaran akan Ada inilah yang begitu indah terajut dalam dialektika Krishna-Arjuna dalam Bhagavad-Gita.

Inkarnasi Krishna⁹

Dengan revelasi diri Krishna, menurut Chandra Chatterji, Bhagavad-Gita melampaui paparan Upanishad tentang Brahman yang tak ternyatakan.¹⁰

4 Eknath, 2011:11.

5 Lih. Alladi Mahadeva Sastry, *The Bhagavad Gita, with the commentary of Sri Sankaracharya*. India: All India Press., 1897, hlm. 55: "Happy Kshatriya, O Son of Pritha, find such a battle as this, come of itself, an open door to heaven."

6 Kendati banyak kontroversi terkait hakikat transenden dari Krishna, pengikut Vaishnava mengikuti paham yang mengakui keilahian Krishna. Lih. A. Sudiarja, *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R. C. Zaehner*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 8.

7 Bhagavad-Gita bukan buku perintah, melainkan buku 'memilih'. Elemen kebebasan nyata dalam kitab ini. Lih. Eknath, 2011:11.

8 Bdk. A. Sudiarja, 2012:11.

9 "Banyak kelahiran telah kujalani, dan banyak kelahiran yang engkau jalani pula: aku mengetahui semua itu tetapi engkau tidak..." ungkap Krishna kepada Arjuna terkait inkarnasi dan reinkarnasi. Aneka inkarnasi yang paling penting menurut Mariasusai ialah Krishna dan Rama. Dari pemujaan kedua tokoh ini berkembanglah berbagai sekte dalam Hinduisme. Bdk. Mariasusai, 1995:234-235.

Realitas ilahi kini menampakkan diri. Akan tetapi siapa sebenarnya Krishna ini? Demikianlah pertanyaan tentang pribadi yang mewahyukan diri kepada manusia yang kerap mengalami situasi dilematis yang terwakilkan dalam diri Arjuna. Krishna serentak menyingkapkan siapa diri-Nya dan siapa Arjuna dalam dialog Bhagavat-Gita. Terdapat dua sudut pandang tentang 'jatidiri' menurut Bhagavat-Gita, yaitu 'jatidiri dalam dirinya' yang murni dan 'jatidiri yang mawujud dalam individu' yang terikat tubuh.¹¹ Adalah Krishna yang menyatakan bahwa guna memperoleh jatidiri yang murni, Arjuna harus berperang sebab ia seorang ksatria. Dalam kematian jatidiri tetap dan tak berubah sementara tubuh berganti. Elemen psikosomatis menjadikan seolah jatidiri tertutup oleh tubuh yang mengalami *samsara*. Itulah sebabnya perjuangan terbesar untuk memperoleh diri sejati menurut Krishna, terletak dalam mengangkat jatidiri, tidak membiarkannya rebah, sebab musuh jatidiri ialah jatidiri itu sendiri.¹²

Jatidiri yang terikat dengan tubuh material mengikuti segala perubahan dunia fana baik dalam hal gerak maupun kodrat. Dalam diri Arjuna tersirat bahwa semesta diatur oleh Krishna dan guna menemukan jatidiri¹³ itu, individu harus bergerak, diserap dan dilebur ke dalam Tuhan. *Maya* yang bukan merupakan dunia sejati harus disingkapkan. Manusia harus keluar dari dunia itu dan manakala ia berhasil, Krishnalah yang akan terlihat. Dalam hal ini nampak bahwa Krishna yang bersifat luhur menjadi muara dari segala pencaharian, sementara manusia harus berjuang untuk lepas dari jeratan tipu muslihat *maya*. Dengan lain perkataan, hanya dengan menemukan Krishna, manusia menemukan pula dirinya yang sejati. Dialah "Yang-Ternyatakan" (*vyakta*), mulia, Yang-tak-Terubahkan, Yang-Mahatinggi. Di dalam diri-Nya tersembunyi diri-Nya, dunia yang terkecoh seharusnya sadar bahwa Krishna mengungkapkan diri, Yang-tak-Terlahirkan dan Tak-Terubahkan.¹⁴

10 Sudiarja, 2012:27.

11 *Ibid.*, hlm. 48. Bdk., Eknath Easwaran, hlm., 45-46.

12 *Angkatlah jatidiri oleh jatidiri jangan jatidiri rebah; sebab sabab jatidiri adalah sungguh-sungguh jatidiri, demikian juga musuh jatidiri adalah jatidiri.*

Lih. Sudiarja, 2012: 49; Bdk., Zaehner, 1969:14.

13 "He cannot be cut, nor burnt, nor wetted, nor dried up. He is everlasting, all-pervading stable, firm, and eternal." Alladi, 1897:50. Jatidiri tidak membantai dan tidak juga terbantai (abadi). Lih. Zaehner. *ibid.*, hlm., 5.

14 Dalam nuansa negatif, syair perwahyuan Krishna dalam Bhagavad-Gita berbunyi sebagai berikut: *Orang bodoh menyangka aku adalah Yang-tak-Ternyatakan (avyakta) yang tertayang dalam bentuk nyata: mereka tak paham tentang keadaanku yang mulia, Yang-tak-Terubahkan, Yang-Mahatinggi.*

Oleh karena Krishna berinkarnasi, maka kodrat material juga menjadi bagian diri-Nya. Bahkan Krishna ada dalam berbagai elemen semesta. “Kodrat-Ku terbagi dalam delapan, yakni tanah, air, api dan udara, angkasa, budi dan juga jiwa (*buddhi*) dan ego.”¹⁵ Maka baik itu kodrat yang rendah maupun yang tinggi ada di dalam Krishna. Mariasusai Dhavamony menegaskan hal ini dengan berkata, “Dunia sungguh-sungguh merupakan permainan Tuhan; Tuhan aktif dalam matahari, bulan dan dalam kejadian-kejadian konkret hidup.”¹⁶ Krishna dengan demikian adalah rahim dari segala sesuatu, asal dan tujuan pergerakan semesta baik fisik maupun metafisik. Kandungan seluruh unsur dari segala sesuatu ada dalam Krishna. Brahman pun dengan demikian, sebagai rangkuman sifat-sifat alam dan aneka sebab (*causa*), bertumpu pada dan menjadi bagian dari Krishna sebagai asal usul dan penciptanya.¹⁷ Bhagavad-Gita sendiri mengungkapkan bahwa Brahman sebagai kodrat alam “adalah rahim di mana Krishna menanamkan benihnya.” Brahman diibaratkan perempuan yang menjadi garba (rahim), sementara Krishna sebagai laki-laki menaruh benih di rahim itu sehingga menjadi asal muasal segala makhluk fana. Krishna dalam hal ini serentak sebagai penanam benih serta benih itu sendiri, begitu pula rahim semesta adalah bagian dari-Nya.¹⁸ Krishna dekat sekaligus jauh, imanen sekaligus transenden,¹⁹ melampaui jatidiri individual dan kodrat material namun di saat yang sama ada di dalam dualitas tersebut. Bhagavad-Gita menyatakan Krishna sebagai yang Mahatinggi mengatasi roh dan materi, jatidiri dan alam materi--tanpa menyingkirkan semuanya itu--sebab semuanya ditundukkan kepada-Nya.

Hakikat Krishna

Krishna mengontrol perubahan dan gerak, termasuk gerak alam dan gerak metafisik. Memang benar bahwa Brahman atau *prakrti* memiliki daya kreatif, akan tetapi hanya merupakan *causa formalis* dan *causa materialis*. Sedangkan *causa efficiens* yang menjadi pendorong dan yang memungkinkan *causa finalis* dari semuanya ialah Krishna. Demikianlah

Krishna melingkupi semesta di dalam diri-Nya. Brahman sendiri merupakan bagian atau identitas dari Krishna. Baik Brahman maupun Atman (dalam diri manusia) direngkuh di dalam Krishna dan dengan demikian manusia yang terbebaskan mencapai perjumpaan akhirnya dengan Krishna. Bahkan *nirvana* yang bukan dalam ruang dan waktu pun merupakan tempat yang ‘lebih tinggi’ di mana Krishna berkanjang. Ruang metafisis demikian ditandai dengan ‘ke-tidak-berubah-an’ dan ‘ke-tiada-waktu-an’.²⁰ Dengan merangkul semua di dalam diri-Nya, Krishna menyiratkan bahwa dunia tidak buruk. Arjuna diberi oleh Krishna kemampuan untuk melihat Yang Satu di mana semua yang bergerak. Ada *unity in diversity* dan *diversity in unity*,²¹ tidak ada kriteria baik-buruk secara moral di dalam-Nya, sebab itu hanya berlaku bagi manusia. Jiwa manusia memperoleh pembebasan dalam kesatuan dengan Krishna. Ibarat percikan api, demikianlah jiwa manusia (*atman*) mengambil bagian di dalam Brahman yang merupakan tubuh Krishna. Maka ada Yang Ilahi dalam yang manusiawi. Jatidiri dengan demikian tersingkap sebagai “bagian kecil dari Tuhan” yang melampaui ruang dan waktu. Untuk mencapai ini, manusia perlu melatih diri dengan cara mengenal Krishna. Krishna lantas merupakan tujuan sekaligus inisiator dari pembebasan manusia sebab Bhagavad-Gita mencatat bahwa Dialah Sang Cinta. Manusia menemukan puncak hidupnya dalam kesatuan dengan Sang Cinta itu sendiri, yaitu Krishna.

Dimensi transenden dari Krishna juga disingkapkan kepada Arjuna. Di atas ‘yang-Tak-Ternyatakan’ berjenis kelamin perempuan (tentulah Brahman), ada ‘yang-Tak-Ternyatakan’ berjenis kelamin laki-laki (tentunya Krishna).²² Ia berkanjang dalam ‘Yang-Tak-Termusnahkan’, mengatasi siklus siang dan malam Brahman, ‘jalan tertinggi’ dan ‘Kediaman Krishna tertinggi’. Demikianlah Krishna adalah Realitas Tertinggi-Yang Absolut. Sebagai Pribadi Mahatinggi yang diam di tempat mahatinggi, Krishna mendatangkan kegenteran dan ketakutan, hormat dan cinta, *tremendum et fascinans* bagi Arjuna. Ia dipuja dan dicintai.²³ Selain itu Krishna adalah baik yang ada maupun yang tidak ada dan mengatasi keduanya. Dalam nuansa negatif Krishna menyatakan bahwa “Brahman Yang Mahatinggi

Karena daya kreatif-Ku dan cara-Ku menggunakannya (yoga-maya) menyembunyikan Daku,

Aku tak terungkap kepada semua; dunia ini, terkecoh, tidak mengenal-Ku, [Aku] Yang-tak-Terlahirkan dan Tak-Terubahkan. [7,24-25]

Lih. Sudiarja, 2012:67.

15 *Ibid*, hlm. 68. Bdk. Eknath, hlm. 146 : “I am ever present to those who have realized me in every creature.”

16 Mariasusai Dhavamony, 1995:118.

17 Sudiarja, 2012: 125.

18 *Ibid*, hlm. 71.

19 “In the language of philosophy, you see the world [Krishna himself] both as God immanent and as Brahman, God transcendent.” Lih. Eknath, 2011: 62.

20 Sudiarja, 2012:84.

21 *Maka sesungguhnya putera Pandu melihat seluruh alam semesta [luas] mengumpul dalam sang Satu, dalam tubuh sang Tuhan segala tuhan (deva-devasya) itu, namun terbagi-bagi dalam keanekaragaman [11,13].* Lih. *Ibid.*, hlm. 89. Bdk. Istilah senada dari Eknath, hidup berasal dari satu: *unity into multiplicity*, semesta dari satu realitas tertinggi. Eknath, 2011: 62.

22 Lih. Zaehner, 1969:20.

23 Sudiarja, 2012:100.

Dia disebut,-tak berawal, -Dia bukan 'Ada', bukan juga 'Tidak Ada'." Brahman Yang Mahatinggi itu pun milik Krishna, puji dan sembah, bakti dan cinta tertuju kepada-Nya.²⁴

Krisnalah pribadi utama (*Purusottama*). Kepadanya bakti, devosi dan pemujaan dianjurkan. Bersifat anjuran sebab Bhagavad-Gita sendiri inklusif, tidak menegasikan jalan lain berupa pemujaan terhadap dewa-dewa lain. Bakti itu hanya mungkin setelah medan pertempuran Kurukshetra, yaitu hati manusia sendiri menemukan 'jatidiri' yang sejati dalam pembebasan. Bagi Hinduisme secara umum dan Bhagavad-Gita secara khusus, bukanlah substansial melacak sisi historis dari Krishna sebab yang paling penting ialah ada tawaran dari-Nya bagi manusia. Bhakti yang ditawarkan Krishna yang berinkarnasi membuka cakrawala baru bahwa Krishna disejajarkan dengan Alam. Dengan kodrat material, keilahian Krishna tidak tergerus. Kodrat itu hanya tersembunyi bagi orang-orang bodoh yang tidak mempunyai iman dan terkelabui oleh *maya*. Dengan inkarnasi dan kodrat materi, Yang Ilahi, Ada yang Mahatinggi (*the Supreme Being*) berjumpa dengan manusia. Arjuna sendiri mengalami betapa mengagumkan Krishna ketika berubah wujud. Arjuna yang diberi 'mata surgawi' melihat Krishna sebagai inkarnasi dari Vishnu sebagai Ia yang '*tremendum et fascinans*'.²⁵ Ia berujar,

Menyala dengan [pijar] aneka warna Engkau menyentuh langit, mulut-Mu terbuka lebar, menganga, matamu membelalak, menyala; begitu aku melihat-Mu, dan jatidiriku yang terdalam tergoncang: aku tak tahan, aku tak merasa tenang, wahai Vishnu [11,24]²⁶

Dari penggalan di atas nampak kegenteran akan Yang Mahatinggi Krishna. Momen transfigurasi menyentuh rasa terdalam dari Arjuna sendiri yang ia yakini sebagai jatidinya, bahwa Krishna sungguh besar dan mengagumkan, tetapi juga penuh cinta. Ada banyak hal kontras terkait karakter Krishna yang dilihat oleh Arjuna, di antaranya

...siapakah Engkau, wujud-Mu begitu kejam? Hormat bagi-Mu, wahai Engkau yang terbaik dari antara para dewa, kasihanilah! Ingin aku mengenal-Mu bagaimana Engkau pada awal mula, sebab apa yang tengah Kau garap (*pravritti*) aku tak memahaminya [11,31].²⁷

Dari syair terlihat baik kengerian maupun kebahagiaan Arjuna saat bersemuka dengan Krishna. Takut dan cinta, hormat dan ampun, hasrat dan kerinduan, rasa ingin tahu melingkupi Arjuna. Krishna adalah realitas yang tak terselami ibarat samudra yang luas dan dalam. Krishna ibarat laut, manifestasi kekuatan Tuhan. Kekuatan ilahi itu paling agung, tak berakhir, self-sejati dalam hati setiap ciptaan, awal-tengah-akhir dari segala eksistensi. Syair berikut menjabarkan hakikat Krishna²⁸:

Dewa bersinar terang, sama dengan Vishnu dari segala cahaya, Aku Matahari dari segala badai, Aku *Marichi* dari segala langit malam, Aku bulan dari segala kitab, Aku *Sama Veda* dari dewa-dewa lebih rendah, Aku *Indra* dari segala indera, Aku pikiran dari segala makhluk hidup, Aku kesadaran dari segala bentuk air, aku lautan dari segala gunung, aku *Himalaya*.

Itulah sebabnya Arjuna sampai kepada *credo* yang secara mendalam menunjukkan hakikat Krishna sebagai berikut:

Engkaulah Yang-Tak-Termusnahkan, [Engkau] tujuan tertinggi kebijaksanaan; dari seluruh alam semesta ini Engkaulah dasar utama dan tujuan akhir, Kaulah yang tak berubah, [Kau] penjaga hukum abadi (dharma), Engkaulah Pribadi pertama; [akhirnya] aku paham! [11,18].²⁹

Krishna dikatakan sebagai Yang-Tak-Termusnahkan begitu terasa dalam nuansa Abadi (Yang Imortal). Ia adalah awal, tengah dan akhir dari segala pencarian manusia dan alam semesta. Sebagai muara dari segala *dharma*, Krishna adalah Fondasi, Sebab Asali (*Causa Prima*) yang sama dahulu, sekarang dan sampai selama-lamanya. Hukum abadi (*dharma*) yang diwahyukan dan kemudian dilaksanakan oleh manusia dijamin oleh penjagaan Krishna sendiri sebagai Penyelenggara. Inilah pemahaman Arjuna--yang kemudian menjadi pemahaman seluruh umat manusia--tentang Krishna, Tuhan yang Mahatinggi. Agar bakti dan devosi bisa dijalankan, Krishna pun sudah menunjukkan jalannya sebab "di mana pun mereka berada, orang-orang mengikuti jejak yang telah Kurintis."³⁰ Oleh karena itu Krishna adalah pelaku utama, sementara manusia ambil bagian di dalam-Nya. Manusia berpartisipasi dalam kodrat ilahi dan dengan cinta

24 *Ibid.*, hlm. 104-105.

25 Dari Rudolf Otto terkait Yang Sakral (*Das Heilige*). *Ibid.*, hlm.,118.

26 *Ibid.*, hlm. 119.

27 *Ibid.*, hlm. 120.

28 Lih. Eknath, 2011: 61.

29 Sudiarja, 2012:119.

30 *Ibid.*, hlm. 121.

ia mengenal dan kemudian menyatu dengan Sri Krishna. Ini semua ditempuh dalam latihan rohani yang disebut praktik yoga. Krishna sendiri yang melatih manusia dalam melaksanakan yoga. Maka Ia juga disebut sebagai Tuhan dari Yoga (*The Lord of Yoga*) sebagaimana Ia deklarasikan sendiri.³¹ Yoga sendiri menyiratkan usaha manusiawi untuk mendapatkan cinta Krishna, bersekutu dan hormat di dalam-Nya. Cinta yang mengalir dari Krishna bersifat tanpa pamrih, tidak pilih kasih, semua orang sama, tidak ada yang lebih dan yang kurang, cinta yang sempurna, sebab Dialah Sang Cinta. Semakin dekat seseorang dengan-Nya semakin ia merasakan cinta yang semakin sempurna. Bhakti secara demikian lantas menuntut persekutuan erat dengan bahkan melebur ke dalam Krishna sendiri, sebab “mereka yang bersekutu dengan-Ku dalam kasih dan hormat tinggal dalam diri-Ku, dan aku dalam mereka.”³²

Pemaknaan Elaboratif

Bhagavad-Gita mengajarkan paham teistik dengan Krishna sebagai jelmaan Vishnu, yang kepada-Nya pemujaan (*bhakti*) diunjukkan.³³ Realitas Ilahi hadir dalam pribadi untuk menegaskan keadilan dan kebenaran, melawan pelaku kejahatan dan kedurjanaan. Hal ini nyata dalam dilema moral Arjuna, yaitu bahwa untuk sebuah kebenaran ada pengorbanan dan nilai itu harus dikejar. Tuhan Mahatinggi telah hadir ke dunia dan mengajar Arjuna yang mewakili manusia. Alam semesta adalah bagian dari-Nya, memiliki sifat ilahi, bergerak, hadir, ada, bereksistensi dan beresensikan Krishna sendiri. Di dalam transendensi-Nya Ia imanensi di dalam setiap ‘jatidiri’ sejati dan *self*-terdalam hidup manusia (*antaratman*). Alam semesta sebagai manifestasi Krishna pun dengan demikian diperlakukan layaknya Krishna.³⁴ Melihat keagungan alam dalam hal ini bukan dengan mata fisik semata, melainkan dengan mata kesadaran. Inilah yang oleh Eknath disebut sebagai “kesadaran tak terpatahkan akan Allah” (*unbroken awareness of God*), yang wajah-Nya ada di mana-mana.³⁵

Bhakti diajarkan untuk dilaksanakan. Semuanya selain bagi keselamatan diri, juga bagi kemuliaan Dia “Yang-tak-Ternyatakan” di atas “Yang-tak-Ternyatakan”. Brahman dilampaui oleh Krishna. Suatu ajaran baru dalam konteks Veda ditawarkan oleh Veda Baru (Vedanta), dalam hal ini Bhagavad-Gita

sendiri, yaitu kejelasan paham ketuhanan panenteistik yang lengkap, kaya, komprehensif.³⁶ Transendensi dan imanensi diterima, begitu pula rohani dan materi, Brahman dan Atman, baik dan buruk, semuanya dilampaui dan disatukan di dalam satu pribadi, yaitu Krishna Tuhan Mahatinggi. Kepada Dialah cinta dan *bhakti* dalam latihan rohani diarahkan. Tanpa menutup kemungkinan penyembahan terhadap entitas ilahi atau semidewani yang lain, *bhakti* kepada Krishna bersifat final dan inklusif (ketimbang dogmatik) sebab segala sesuatu di alam semesta ada di dalam diri-Nya.³⁷

Dari elaborasi singkat di atas dapatlah kemudian ditarik pemaknaan bahwa Arjuna merupakan perwakilan hasrat manusia sebagai pahlawan yang mencari makna hidup, berani mati demi kebenaran dan setia menjalankan tugas kendati yang harus dibayar mahal harganya. Dilema yang ia alami merupakan gambaran prototipe dilema seluruh umat manusia sepanjang jaman seluas semesta. Sementara pilihan demi pilihan senantiasa menghantui hidup manusia, musuh terbesar yang hadapi tidak lain adalah dirinya sendiri, entitas yang melekat pada dirinya layaknya keluarga sendiri. Kompleksitas kehidupan—atau lebih tepatnya ambiguitas dan paradoksnya—menyesak dan menghimpit hidup manusia di satu sisi, akan tetapi menuntut untuk segera diselesaikan berdasarkan pertimbangan moral di sisi lain. Dalam proses itu, kesadaran purbakala akan adanya intervensi ilahi di dalam hidup menjadi cikal bakal apa yang di zaman sekarang disebut agama. Surendranath Dasgupta yang mashyur itu dalam *A History of Indian Philosophy* menegaskan bahwa agama itu berurusan dengan berbagai macam ikatan-ikatan.³⁸ Tentu saja ikatan yang dimaksud bukan hanya ikatan sosial-emosional sesama pemeluk agama tersebut, melainkan lebih fundamental lagi sebagai ikatan antara—yang dalam bahasa Mircea Eliade disebut—yang sakral dan yang profan. Yang ilahi mengikat diri dengan yang manusiawi, surgawi dengan duniawi, begitu seterusnya dan sebaliknya secara resiprositas. Surendranath menyebutnya di dalam agama ada kesadaran (*consciousness*) akan yang ilahi itu. Kesadaran ini diasosiasikan dengan pengetahuan intuitif dan kekuatan

31 Alladi, 1897: 521; Bdk. Zaehner, 1969:8.

32 Sudiarja, 2012:124.

33 Orang Hindu memandang pemujaan sebagai manifestasi dari kekuatan yang ilahi. Lih. Mariasusai, 1995:172.

34 “When you see God everywhere, you treat everything with respect for the divinity that shine through it.” Lih. Eknath, 2011: 62.

35 *Ibid*.

36 Mariasusai melihat bahwa iman akan Pribadi semacam ini bukan panenteisme. Ini monoteisme murni sebab pengalaman cinta akan Tuhan secara konkret dan mendalam (*bhakti*) tidak lain adalah cinta dan penyerahan kepada Pribadi Mahatinggi. Lih. Mariasusai, 1995: 126.

37 Sudiarja, 2012:133: Secara konkret Yoga merupakan salah satu perwujudnyataan *bhakti* berupa meditasi. Dalam bahasa Bhagavad-Gita, meditasi yoga berarti “melihat setiap orang dalam dirimu dan dirimu dalam semua orang.” Eknath, 2011: 146.

38 Surendranath Dasgupta, *A History of Indian Philosophy*, New York: Cambridge University Press, 1955, p. 33.

39 *Ibid*.

usaha manusia (*dharma*).³⁹ Di dalam pergulatan hidup, orang yang melasih memperhatikan dimensi transenden akan merasakan serta mengimani sungguh-sungguh campurtangan ilahi dalam hidupnya. Dalam hal ini transendentalitas dan imanensi bertemu, membentuk manusia.

Krishna sebagai inkarnasi ilahi menjadi murid sekaligus tuan. Sebagaimana kerap dikenali dalam keyakinan Hindu tentang Brahman dan atman, ide tentang yang ilahi-tak kasat selalu dalam dialektikanya dengan yang manusiawi-indrawi. Dualitas paradoksal sekaligus semantis ini terjadi dalam ruang dan waktu, bergulir dalam sejarah peradaban manusia. Intuisi manusia akan yang ilahi merupakan fakta tak tersangkal bahkan yang oleh manusia atheis modern tolak habis-habisan sekalipun. Justru kebijaksanaan tua rasa-rasanya lebih banyak mengajarkan tentang kehidupan daripada riuh rendah dan artifisialnya jaman modern. Hal ini terdengar klise dan ilusif, namun justru dalam kebudayaan India kuno, ilusi itulah yang “mengilustrasikan cara yang di dalamnya – menurut Samkara – Brahma yang satu dan sama hadir baik sebagai dunia sekaligus jiwa individu (itu sendiri),” ungkap M. Hiriyanna dalam bukunya *The Essentials of Indian Philosophy*.⁴⁰ Artinya apa yang dipandang manusia modern sebagai ilusi yang dekat secara semantik dengan halusinasi dan mengada-ada itu, justru menjadi kekuatan dalam menjawab tantangan kehidupan. Ilusi itu menjadi contoh bagaimana masalah-masalah kehidupan diatasi dan dicari jalan keluarnya secara etis. Maka tidak berlebihan perkataan yang mengatakan bahwa hidup kurangnya lengkap bila tidak membaca dan belajar dari filsafat India.

Bhagavad-Gita dengan demikian bukan sekedar dialog Krishna dan Arjuna, melainkan jauh ke dalam hati, membuat kita “mendengar”, membantu kita mengerti.⁴¹ Terlebih lagi merujuk kepada permenungan Heinrich Zimmer dalam *Philosophies of India*, dikatakan,

Tidak ada yang bisa melawan waktu. Pasang surutnya (waktu itu) misterius. Kita harus belajar menerimanya dan tunduk pada ritme yang tidak dapat diubah. Begitulah ketika dewa Krishna berinkarnasi di bumi dan memberikan dukungan kepada teman manusianya yang seperti raja, Arjuna. Arjuna dipenuhi dengan kekuatan super dan tampak seperti seorang

pahlawan yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun.⁴²

Peziarahan manusia di lorong waktu dan sungai sejarah itu bagaikan ritme musik yang mengalun tiada henti. Ada hal yang bisa upayakan, tapi banyak hal yang tak mungkin untuk dirubah lagi. Keterbatasan manusiawi inilah yang kemudian memberi ruang untuk realitas di seberang sana. Karakter realitas-di-seberang-sana itu lewat intuisi tercerap samar-samar sekaligus nyata dalam penilaian moral. Suara hati, sebagai hati nurani dalam situasi konkret, menjadi medan tempur yang efektif dibina lewat problem-problem moral. Pengambilan keputusan dan kesiapan menerima konsekuensi dari keputusan itu merupakan terbaik yang manusia bisa upayakan. Pelajaran semacam ini diolah secara mendalam dan indah dalam kebijaksanaan timur, istimewaanya filsafat India dalam Bhagavad-Gita.

Simpulan

Dari seluruh elaborasi singkat di atas, jelaslah bahwa satu dari buku-buku literatur India yang paling menarik dan bermakna ialah Bhagavad-Gita. Dalam bahasa Inggris ia diterjemahkan dengan frasa “*The Song Celestial*”. Mungkin dalam bahasa Indonesia bisa diistilahkan dengan Senandung Surgawi atau Nyanyian Langit atau Dendang Nirwana. Di dalamnya terlihat jelas dan eksplisit pernyataan-pernyataan tentang persiapan mental. Mental tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menjadi “Jejak langkah seorang Master” (*Path of the Masters*).⁴³ Mental yang terolah bukanlah diperoleh dari situasi yang nyaman-nyaman saja, melainkan di sinilah letak kebijaksanaanya, dari situasi-situasi problematik kehidupan. Dan memang, orang-orang besar, para master, lahir dari konteks jaman yang tidak mudah namun menjawab pertanyaan-pertanyaan jaman itu dengan berpegang pada pedoman moral yang baik.

Kita anak-anak zaman sebagai pembelajar tiada henti belajar dari kebijaksanaan para guru kehidupan. Akhirnya mengutip dari Julian P. Johnson dalam bukunya *The Path of The Masters*, dengan penuh semangat dan antusiasme tinggi tentang Bhagavad-Gita ia mengatakan,

Tidak ada siswa yang sungguh-sungguh... yang tidak dapat mengambil manfaat dari kutipan-kutipan dari Gita ini. Mereka (kutipan-kutipan itu) adalah kepentingan universal. Mereka tidak menandai Jalan Sang Guru, tetapi menunjukkan persiapan mental untuk

40 M. Hiriyanna, *The Essentials of Indian Philosophy*, London: Georg Allen & Unwin Ltd, 1956, p. 157.

41 Eknath, 2011:22.

42 Heinrich Zimmer, *Philosophies of India*, New York: Meridian Books, 1958, p.100: *No one can battle time. Its tides are mysterious. One must learn to accept them and submit to their unalterable rhythm. So it was that when divine Krishna became incarnated on earth and gave support to his kingly human friend Arjuna, the latter was filled with superhuman power and seemed a hero whom no one could overcome.*

43 Julian P. Johnson, *The Path of The Masters*, India: Radha Soami Satsang Beas, 1939, p. 75.

Jalan tersebut. Mereka yang menganggap etika sebagai hal yang paling utama dalam agama akan menemukan di dalam Gita tentang standar etika tertinggi yang pernah ditulis. Jika seorang moralis mau menerima Gita sebagai standarnya, ia tidak akan pernah membutuhkan buku lain untuk membimbingnya ke jalan yang benar secara moral. Jika seluruh masyarakat manusia mau menerima Gita sebagai buku standar etika, maka akan terjadi rekonstruksi masyarakat yang paling revolusioner dan sehat yang pernah dikenal dunia. Gita menuntun siswa ke pintu gerbang Jalan Para Guru.⁴⁴

Referensi

- Dasgupta, Surendranath. 1955. *A History of Indian Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama* (terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara"). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Easwaran, Eknath. 2011. *Essence of The Bhagavad Gita*. USA: Nilgiri Press.
- Hiriyanna, M. 1956. *The Essentials of Indian Philosophy*. London: Georg Allen & Unwin Ltd.
- Johnson, Julian P. 1939. *The Path of The Masters*. India: Radha Soami Satsang Beas.
- Sastry, Alladi Mahadeva. 1897. *The Bhagavad Gita, with the commentary of Sri Sankaracharya*. India: All India Press.
- Sudiarja, A. 2012. *Membaca Bhagavad-Gita Bersama Prof. R. C. Zaehner*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Zaehner, R. C. 1969. *The Bhagavad-Gita, with a commentary based on the original sources*, (terj. A. Sudiarja, SJ). London: Oxford University Press.
- Zimmer, Heinrich. 1958. *Philosophies of India*, New York: Meridian Books.

44 *Ibid*. No earnest student of the Path can fail to profit by these extracts from the Gita. They are of universal interest. They do not mark out the master's Path, but they indicate the mental preparation for that Path. Those who regard ethics as the chief thing in religion will find in the Gita about the highest standard of ethics ever written. If the moralist would accept the Gita as his standard, he would never need any other book to guide him on the path of moral rectitude. If the whole of human society would adopt the Gita as its standard text book of ethics, there would follow the most revolutionary and wholesome reconstruction of society the world has ever known. The Gita leads the student up to the very gateway of the Path of the Masters.

Memaknai Ulang Korporealitas dan Ruang Pengecualian dari Pameran *Sejengkal Kurang Sedepa* Nandang Gumelar Wahyudi

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak

mardohars@gmail.com

Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaknai ulang konsep korporealitas dan spasialitas vakum yang dihadirkan dalam pameran *Sejengkal Kurang Sedepa* karya Nandang Gumelar Wahyudi, yang dikenal dengan nama Nandanggawe. Pameran ini menghadirkan narasi kompleks yang memadukan elemen-elemen simbolik, mistik, serta kritik sosial yang tertuang dalam karya seni rupa dua dan tiga dimensi. Masalah utama yang diidentifikasi dalam tulisan ini adalah bagaimana Nandanggawe mendialogkan kuasa ruang dan tubuh politisnya. Metode analisis yang dipergunakan adalah intertekstualitas tanggapan-tanggapan karya-karya Nandanggawe yang ditampilkan dalam pameran, serta pendekatan teoretis Agamben tentang ruang pengecualian. Pembahasan menunjukkan bahwa Nandanggawe mampu menghadirkan ruang dialog yang menginterjeksi sublimasi kekuasaan, saat tubuh dan ruang menjadi medium yang berperan sebagai instrumen aktivisme subtil. Simbol-simbol tribal dan artefak hibrida dipergunakan Nandanggawe untuk menggarisbawahi interaksi kompleks tersebut. Dengan dialog paratekstual yang disuguhkannya, Nandanggawe mengundang pengamat untuk memikirkan kembali batas-batas samar dimensi politis dan estetis.

Keywords: korporealitas, ruang pengecualian, perlawanan seni kontemporer, simbolisme mistis-magis

Pendahuluan

Nandanggawe atau Nandang Gumelar Wahyudi dapat dibaca sebagai dua persona. Yang pertama adalah sebagai seorang seniman yang mengadvokasi upaya pewacanaan artistik yang berasal dari lapisan masyarakat bawah. Yang kedua adalah sebagai warga negara yang berprofesi sebagai dosen yang bertempat tinggal di kota Bandung. Persona kesenimanan Nandanggawe mengeksplorasi berbagai metode untuk merumuskan strategi

perlawanan yang paling efektif, sejak masa studinya di Yogyakarta hingga saat ini. Persona warga negara adalah seorang ayah dua anak yang bekerja sebagai tenaga pengajar di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, juga hingga sekarang.



■ Gambar 1 – Ruang Pamer Nandanggawe.

Kedua persona tersebut dilibatkan langsung oleh Nandanggawe dalam pameran *Sejengkal Kurang Sedepa* yang berlangsung di Galeri Orbital Dago dari tanggal 30 Mei sampai dengan 23 Juni 2024, Bandung, dengan peran (*role-play*) yang berbeda-beda. Yang pertama sebagai seniman, dan yang kedua sebagai pengamat sekaligus kritikus yang secara konsisten menelusuri batas-batas ekspresif sang seniman. Di antara kedua persona ini terdapat celah yang berpotensi menjadi kebuntuan dialogis. Menariknya, dalam pameran ini, Nandanggawe seolah menuntut persona seniman untuk aktif membuka ruang dengan persona pengamat dan demikian sebaliknya, dan gesekan-gesekan argumen justru mengukuhkan intensitas konstruksi dialog mereka. Melalui proses argumentasi yang intens inilah, gerak dialektik dipantikkan.

Tulisan ini adalah sebuah refleksi kritis atas sebuah pertanyaan mendasar tentang seberapa jauh

Nandangawe sanggup mendialogkan kegelisahan (*Angst*) sosial dengan tuntutan artistik dan estetisnya dan aspek-aspek perifer lainnya. Materi reflektif berasal dari tulisan Rifki Effendi, Wildan F. Akbar, Jajang Supriyadi, Arip Senjaya, dan Herry Dim. Untuk tanggapan yang diajukan Asmujo J. Irianto dan Agung Hujatnikajenong, keduanya berasal dari catatan yang saya ambil dari wicara seniman di minggu terakhir pameran. Selanjutnya, pemikiran Giorgio Agamben tentang ruang pengecualian dipergunakan untuk mengerucutkan pesan dari fenomena karya Nandangawe dalam pameran tunggal tersebut.



■ Gambar 2 – Karya Instalasi Nandangawe.

Memaknai Gelagat Mistis Periteks Nandangawe

Dari rekam jejak karyaannya (Wahyudi:2024), Nandangawe terbiasa dengan permainan teks-teks narasi mistik yang dapat dibacalainkan (*differance*) secara peritekstual menjadi mantra-mantra magis. Mistisisme bukan persoalan perdukunan, dengan bacaan di hadapan segelas air untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pendekatan para mistikus adalah saat misteri menjadi energi untuk mengonstruksi sebuah narasi misi. Catatan Rifki Effendi (Effendi:2024) dan tanggapan Wildan F. Akbar (Akbar:2024) persis menyasar permainan periteks ini. Nandangawe bukan praktisi nekromansi, mereka yang bisa menghidupkan kembali yang

mati. Kekaryaannya justru berurusan dengan dunia hidup yang nyata dan sunyata. Artefak-artefak hibrida yang ia gulirkan adalah sebuah telusuran tentang apa yang masih hidup dari yang sebelumnya dikatakan mati.



■ Gambar 3 – Karya Grafis Nandangawe.

Alur naratif multifaset Nandangawe dibangun dari upayanya untuk keluar dari penjara verbal dan bergerak menuju konstruksi epitekstual (lihat Genette:1997). Nandangawe berusaha untuk keluar dari ampu kosa-pakem yang cukup kuat dalam disposisi kultural tertentu. Elemen simbolik yang diangkat Nandangawe berasal dari artikulasinya sendiri, sebuah cara bertutur dengan cerdas yang menyiasati wilayah abu-abu tentang makna tengkorak hewan, isi perut, dan berbagai elemen khas morbid lainnya. Singkapan dan pukauan estetis-magis sering berada dalam ranah yang ambigu. Namun demikian, Nandangawe dalam gelaran tunggalnya hadir dengan struktur yang tertib dan rapi. Jika pendekatan karikatural dalam karya-karya di sini menggambarkan nuansa perdukunan, maka peran “dukun” yang dihadirkan Nandangawe sangatlah sistematis dan terstruktur.



■ Gambar 4 – Karya Instalasi Dinding Nandangawe.

Walaupun demikian, narasi tribalistik yang muncul dalam karya-karya Nandangawe tidak dapat diabaikan. Setidaknya, terdapat disposisi kultural yang sangat tegas dalam pameran tersebut. Penggunaan elemen seperti rambut dan tengkorak hewan telah lama menjadi bagian dari representasi artefaktual dalam tribalisme. Mengabaikan hal ini sama halnya dengan mengabaikan kehadiran pasir sebagai komponen utama pantai atau padang pasir. Mengingat kekuatan representasi ikonik ini, Nandangawe tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan kemungkinan bahwa karya-karyanya pertama dan terutama dibaca lewat pendekatan mistis atau religius.

Namun bila digali lebih jauh, argumentasi simbolik yang diajukan oleh sang seniman masih dapat diterima dalam konteks sublimasi artistiknya. Karya ini mungkin tidak dimaksudkan sebagai ruang pemujaan atau ibadah, walaupun ritual teatral yang dihadirkan dalam pembukaan pameran tetap menunjukkan keterkaitan dengan aspek tersebut. Premis yang diangkat Nandangawe di sini adalah bahwa ia menciptakan sebuah “perpustakaan” atau “laboratorium budaya.” Narasi mistik tribalistik masih disemat kuat dalam karyanya, meskipun unsur liturgisnya tidak lagi hadir. Menurut Nandangawe, yang diperlukan adalah pendekatan kritis dan analitis terhadap karya, bukan penerimaan pasif. Proses pemeriksaan semacam ini merupakan tindakan aktif untuk mempertanyakan dan menantang gagasan yang ada, saat artefak-artefak budaya perlu dibaca dan dianalisis secara tekstual.

Epitextualitas Aktivisme Nandangawe

Dalam setiap ekspresi artistiknya, Nandangawe menunjukkan intensitas penguasaan ruang yang tinggi, yang dapat diibaratkan sebagai “banjir bandang”. Pada pameran *Sejengkal Kurang Sedepa* dan sejumlah pameran sebelumnya, pengunjung selalu diberikan berbagai kesempatan untuk terlibat secara visual dan berinteraksi dengan karya-karyanya. Pendekatan Nandangawe dalam berkarya dapat diibaratkan sebagai sebuah kamus yang isinya meluap bahkan sebelum fungsi leksikalnya bekerja.

Jajang Supriyadi mengidentifikasi Nandangawe sebagai seorang seniman yang menghadirkan berbagai bentuk kiasan atau majas *siloka* dalam karyanya (Supriyadi:2024). Dalam tradisi budaya Sunda, konteks selalu memengaruhi teks, dan sering kali pra-teks (informasi sebelum teks) muncul secara bersamaan dalam teks yang dihasilkan. Menurut Jajang, Nandangawe menciptakan karya-karya dengan lapisan-lapisan kiasan yang kompleks dengan tebal metafor “sedepa”. Kompleksitas

konteks ini membuat pengamat tidak lagi terfokus pada aspek pra-teks yang sifatnya trivial.

Dalam ruang pameran yang bertebal metafor “sejengkal” ini, Arip Senjaya sampai pada kesimpulan bahwa sistem tanda yang sampai ke tempat ini adalah kejaran cerap sinestetik yang berlomba sampai pada indra (Senjaya:2024). Sebagai ilustrasi, saat saya melihat Stasiun Tugu sambil mengecap pecel lele dan menghirup aroma kopi pada saat yang bersamaan, saya mengalami sinestesia, berbagai kesan indrawi sekaligus menghampiri saya. Di dalam gelaran tersebut, Nandangawe dalam catatan Arip adalah penyair visual dengan sistem tanda yang tanpa henti menggedor keindraan pengamatnya. Luapan ini, entah *siloka* menurut Jajang atau tanda bagi Arip, sangat sulit untuk dilepaskan dari bingkai misinya.

Ledakan energi yang meluap-luap tidak mungkin tanpa adanya sumber daya yang besar. Sebagai analogi, untuk memicu tragedi tsunami pada tahun 2004, dua lempeng besar kerak bumi harus bertabrakan dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Begitu pula, untuk mengakibatkan kepunahan dinosaurus sekitar 66 juta tahun yang lalu, asteroid dengan diameter 14 kilometer harus menabrak bumi dengan kecepatan sekitar 25 kilometer per detik. Demikian pula, untuk mampu menghasilkan karya-karya yang berlimpah dan sarat pesan selama bertahun-tahun, Nandangawe harus memiliki visi yang kuat dan jelas. Dari pameran ini, terbaca dengan jelas bahwa visi tersebut berakar pada misi altruistiknya untuk terus menggugat kekuasaan.

Nandangawe bukanlah sosok baru dalam ranah aktivisme semacam ini. Ia mengekspresikan pemikirannya melalui karya tanpa pengeras suara, meskipun di awal perjalanan seninya, suaranya cukup lantang. Goresan warna yang tebal dan kaya dalam karyanya menggantikan tindakan fisik seperti kepalan tangan di jalan. Selain itu, Nandangawe tidak menggunakan spanduk sebagai alat protes, melainkan menghadirkan citra-citra visual yang tajam dan menantang kenyamanan publik. Mengabaikan unsur aktivisme dalam karya Nandangawe sama artinya dengan menyamakan mobil balap sebagai kendaraan operasional sehari-hari. Nandangawe adalah seorang aktivis yang konsisten dengan agenda emansipatorisnya dari awal. Masalahnya, titik pewacanaan lantang seperti ini sering berbenturan dengan tuntutan pasar dengan segala infrastrukturnya.

Opsi Komodifikasi Selektif Nandangawe

Wacana dan kepuasan visual, atau bahkan ekstase visual, jarang berjalan beriringan. Ketika wacana

mengesampingkan kepuasan visual, karya seni dapat terlihat agresif dan menakutkan. Sebaliknya, jika kepuasan visual mendominasi tanpa kehadiran wacana, maka karya seni tidak akan memiliki kedalaman intelektual yang mampu menggugah sebuah apresiasi kritis. Idealnya, seorang seniman harus mampu menemukan keseimbangan dialogis antara keduanya. Tantangan ini tidak hanya dihadapi oleh seniman secara umum, tetapi juga oleh Nandangawe, untuk mencari titik temu yang tidak hanya membuat karyanya sekadar menjadi objek ulasan kritikus di media atau berakhir sebagai produk dekorasi komersial, seperti yang sering terlihat di Jalan Braga atau di toko cenderamata.

Menurut Asmujo J. Irianto, Nandangawe telah menunjukkan kesiapan untuk berkompromi dengan pasar, meskipun perubahan ini masih belum sepenuhnya terjadi. Bagi Asmujo, perkembangan terbaru dari Nandangawe mencerminkan kesediaannya untuk beralih dari peran aktivis gerilya ke pemain di arena yang tertib, rapi, dan lukratif. Namun, Nandangawe memberikan sanggahan terhadap opini tersebut. Ia menyatakan bahwa misi yang diembannya tetap sama. Tidak ada perbedaan mendasar antara proses berkaryanya dulu dan sekarang, kecuali metode perlawanan artistiknya yang memang lebih subtil. Di berbagai forum, Asmujo secara konsisten menyatakan bahwa sebuah karya seni mencapai validitasnya ketika mendapat penerimaan dari berbagai pihak. Dalam pandangan Asmujo, sebuah karya dianggap berhasil apabila seniman puas dengan karyanya, kurator memberikan persetujuan, kritikus mengapresiasi, kolektor menyatakan ketertarikan, dan pengunjung mengekspresikan kekagumannya (lihat Thornton:2008). Selain itu, karya tersebut juga harus diterima di balai lelang, yang siap membawanya ke jenjang pasar lapis berikutnya. Asmujo menggambarkan kondisi ideal ini sebagai sebuah titik asimtotik—selalu didekati tetapi jarang sepenuhnya tercapai. Untuk memenuhi standar yang ditetapkan Asmujo, seorang seniman mungkin hanya memiliki dua pilihan: alih profesi atau melangkah dengan *leap of faith* ala Soren Kierkegaard – terus bertahan di dunia seni apapun reaksi dari para *stakeholder*-nya.

Agung Hujatnikajenong menawarkan alternatif lain dengan konsep *bricolage*, yaitu proses membangun sesuatu dari berbagai elemen yang tersedia. Dalam pandangan Agung, Nandangawe dapat dianggap sebagai seorang *bricoleur*, seorang perancang atau pembangun. Pasar seni kontemporer secara jelas menunjukkan minat terhadap seni *do-it-yourself* (DIY) seperti yang ditawarkan Nandangawe, serupa dengan model bisnis yang diadopsi oleh banyak toko di pusat perbelanjaan. Dengan

demikian, Nandangawe tidak perlu tunduk pada kondisi yang kaku atau stagnan dalam struktur seni rupa yang mapan. Ia masih relevan dengan dengan segmen pasar yang sedang tumbuh ini.

Sebaliknya, yang perlu diperhatikan oleh sang seniman, dalam perspektif negosiasi ala Agung, adalah bagaimana mengoptimalkan potensinya dalam ceruk pasar yang sedang berkembang. Pendekatan Agung sedikit berbeda dari pandangan Asmujo yang cenderung menggeneralisasi keniscayaan infrastruktur seni. Di sini, Asmujo menawarkan dimensi yang lebih konvergen, sedangkan Agung lebih menekankan divergensi dalam melihat peluang dan pertumbuhan pasar seni rupa. Menciptakan ceruk (*niche*) semacam ini berarti menerima kenyataan bahwa medan seni dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang artifisial yang dikendalikan dalam kondisi tertentu.

Simulakra Korporeal Nandangawe

Bagi Herry Dim, lepas dari realitas artifisial (*simulacrum*) ala Georges Bataille atau Jean Baudrillard, suguhan Nandangawe adalah sesuatu yang sangat personal (Dim:2024). Nandangawe hanya memindahkan reka realitas artifisial dari tubuhnya sendiri. Simulakrum sang Nandangawe adalah dari dan untuk dirinya sendiri (lihat Baudrillard:1994). Tindakan meminjamkan kebertubuhan sang seniman ke ruang pamer adalah upaya untuk membersihkan pergolakan yang terjadi dalam dirinya terutama tentang bagaimana yang bertubuh (korporeal) menjadi ajang tarung berbagai kepentingan, khususnya dalam diskursus politik. Rifki memang bisa melihat karung-karung yang digantung sang seniman sebagai reka bangun rumah atau lumbung tradisional Sunda. Tapi karung-karung itu juga bisa dilihat sebagai wujud korban “petrus” di sebuah era yang sarat dengan persoalan hak azasi manusia.

Singkatnya, dengan mengangkat sisi simulakral dari karya Nandangawe, Herry mengingatkan bahwa sisi mistis atau aktivis Nandangawe mungkin hanya satu dari sekian faset atau wajah yang berhak untuk diklaim oleh pengamat manapun. Lebih dari itu, poin kedua yang diajukan Herry adalah karya korporeal sang seniman akan terus berubah meski yang ditampilkan selalu sama. Ini dilakukan Nandangawe, bagi Herry, karena sang seniman mencoba memecah kebekuan atau benang kusut seni pasca tradisi yang tidak pernah mencapai kata sepakat.

Herry tidak memandang Nandangawe sebagai seniman yang sekadar mengangkat tradisi tribalisme dalam bentuk yang serupa dengan

yang ditawarkan oleh toko-toko cenderamata. Misi utama Nandangawe, menurut Herry, adalah kemampuannya untuk tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional sembari menangani isu-isu sosial yang paling aktual dan mendesak. Herry sendiri akrab dengan pendekatan artistik dan sosial semacam ini, mengingat disposisinya sebagai seorang seniman yang fokus pada isu-isu serupa. Kritik yang disampaikan oleh Herry menyoroti pentingnya seniman untuk tidak terjebak dalam perdebatan mengenai seberapa “nusantara” sebuah karya seni, dan untuk lebih menitikberatkan pada gugatan substansi yang dihadapkannya.

Interjeksi Korporealitas Nandangawe terhadap Ruang Pengecualian

Saya melihat eksplorasi yang ditubutekskan lewat kedua persona Nandangawe adalah persoalan berdialog dengan ruang. Keunikan sang seniman adalah kemampuannya untuk menghilangkan bidang gambar atau bidang lukis; entah kanvas entah kertas entah apapun itu. Kerja keras Nandangawe membuahkan kompetensinya untuk lepas dari matra bidang gambar atau lukis, sehingga setiap karyanya adalah sebuah pernyataan tegas bahwa seniman bukan sekadar asisten dari bidang gambarnya atau bidang lukisnya. Dengan bebas Nandangawe masuk dan keluar bidang gambarnya atau lukisnya, matra kreativitasnya, dan keleluasaan itulah yang segera menyapa pengamatnya. Bidang yang menjadi ruang gambar dan lukis bukan lagi alat pasung seniman. Berkarya menjadi persoalan meruang yang tidak lagi dijerat kata harus.

Dengan berhenti menjadi buruh visual, Nandangawe menawarkan dialog sesungguhnya dalam karya-karyanya. Di beberapa karya dialog itu begitu sengit (sehingga mungkin bagi sebagai orang sulit dikoleksi), di karya-karya lain dialog itu begitu mengalir dan selaras, meski di dalamnya terjadi perdebatan. Dialog hanya mungkin bila ada ruang untuk berdialog. Secara khusus saya melihat Nandangawe membaca kehadiran ruang kosong sebagai wujud eksistensi kekuasaan, sehingga batas-batas dialog dapat ditarik dari dinamika antara ruang isi dengan ruang kosong, tidak terkecuali yang dipamerkan di *Sejengkal Kurang Sedepa*. Wujud yang menjadi amorf di tangan Nandangawe justru untuk memberi garis tebal pada interaksinya dengan kehadiran kekuasaan sebagai lawan bicaranya.

Rumah seorang Nandangawe adalah saat dialog ini terus berlangsung, betapapun halus dan lembut percakapannya dan sekalipun sengit dan tajam isinya. Inilah kepulauan yang selalu ia miliki dan sudah selalu ia sajikan. Inilah rumah yang akan dibawanya hingga hakikat dialogisnya selesai di dunia ragawi ini. Seorang Nandangawe sudah dan akan selalu pulang. Ke manapun tubuh karyanya pergi, di situlah rumahnya kembali. Dengan demikian, bagi Nandangawe semua upaya konstruktif yang ia lakukan adalah langkah membuat rumah untuk semua orang, karena di mana ada upaya untuk berdialog sebagai manusia bebas dengan kekuasaan, di situlah ia semestinya tinggal dan menghidupi kekaryaannya.

Prinsip ini dapat dibaca lewat pemahaman “ruang pengecualian” (*state of exception*) dari Giorgio Agamben yang mengacu pada situasi di mana hukum biasa ditangguhkan oleh kekuasaan sehingga menciptakan ruang pengecualian yang memungkinkan kekerasan atau represi terhadap individu. Agamben membahas konsep ini dalam bukunya *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life* (1995). Bagi Agamben, *camp* (seperti kamp konsentrasi atau kamp pengungsian) adalah contoh utama dari ruang pengecualian yang melucuti (*bare life*) hidup seseorang, tanpa perlindungan hukum atau hak-hak politik. Ini mencerminkan cara kekuasaan menciptakan ruang-ruang di mana kontrol terhadap tubuh manusia menjadi mutlak, dan di mana perbedaan antara kehidupan biologis dan kehidupan politis menjadi kabur.

Agamben berpendapat bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang di mana norma-norma hukum biasa tidak berlaku, tetapi sebaliknya otoritas bersifat mutlak. Ruang tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga metaforis, di mana tubuh manusia dikendalikan atau dikecualikan dari kehidupan politik yang lebih luas. Kekuasaan beroperasi tidak hanya melalui hukum, tetapi juga melalui manipulasi ruang pengecualian dan tubuh yang dikecualikan. Dengan kata lain, paratekstualitas pameran *Sejengkal Kurang Sedepa* ini dapat dilihat dari upaya interjektif Nandangawe untuk melawan hegemoni ruang; dimensi spasialitas vakum yang ditujukan untuk meminggirkan yang lain dalam limbo atau disposisi subliminal lainnya.

Referensi

- Agamben, G. (1995). *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. Stanford University Press.
- Akbar, W. F. (2024). *Remanensi Nilai Instrinsik Simbol-Simbol pada Karya Nandanggaawe*.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Dim, H. (2024). *Catatan Heri Dim: Simulacrum Benda-benda Nandanggaawe*.
- Effendi, R. G. (2024). *Sejengkal Kurang Sedepa: Pameran Tunggal Nandanggaawe*. e-Katalog. Orbital Gallery.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of Interpretation* (J. E. Lewin, Trans.). Cambridge University Press.
- Gumelar Wahyudi, N. (2024). *Curriculum Vitae of Nandang Gumelar Wahyudi (Nandanggaawe)*.
- Senjaya, A. (2024). *Bertukar Tangkap dengan Nandanggaawe: Memasuki Paradoks Seni Kontemporer*.
- Supriyadi, J. (2024). *Menjejaki yang Sedepa, Mengurai yang Sejengkal. Catatan Dari Pameran Seni Rupa "Sejengkal Kurang Sedepa" Nandanggaawe*.
- Thornton, S. (2008). *Seven days in the art world*. W. W. Norton & Company.

Reading Film as a Text: Hermeneutics of Suspicion from Film the Joneses

Rifqi Khairul Anam

rifqistaimpro@iad.ac.id

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Abstract

Film, as a form of mass communication, is fundamentally a textual representation that communicates a specific message. The act of watching a film is fundamentally equivalent to perusing a book, as both mediums are designed to communicate a message. Analyzing a film involves the engagement of our entire repertoire of memories, which serves as the foundation for interpreting its significance. The objective of this research is to illuminate the significance of covert marketing and the hazards it presents by examining the material object of the film *The Joneses* through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics of suspicion and employing a content analysis approach. Film "*The Joneses*" portrays a seemingly flawless family with appealing adolescent children and a high socioeconomic status as an ideal. It is, however, disclosed that they are in fact covert marketing agents who engage in stealth marketing. Stealth marketing is an unscrupulous marketing strategy that exploits the consumer's subconscious, obscuring the fact that they are being approached with a product. This form of marketing deceives consumers into believing that they actually need the item, despite the fact that its practical value is superfluous. Instead, the item functions as a representation of one's social status. Therefore, stealth marketing contributes to the perpetuation of a consumer-driven society, in which consumption is employed to demonstrate one's identity and novelty.

Keywords: Reading Film; Hermeneutics Of Suspicion; Film *The Joneses*

Introduction

Stealth marketing is a covert marketing strategy designed to conceal the fact that customers are being exposed to promotional material. The prevalence of stealth marketing became evident to the general public with the release of the film "*The Joneses*" (2009), directed by Derrick Borte, which included this method in Hollywood movies. The film "*The Joneses*" depicts the affluent lifestyle of a family led by Steve and Kate Jones, a married couple with two

attractive teenage children, Jenn and Mick Jones. According to reports, the family just relocated to an exclusive area where the inhabitants had an average income over \$100,000.00. Their residence is a somewhat roomy dwelling, including an appealing interior decor, refined furnishings, a diverse array of home appliances, and luxurious automobiles that complement the whole ambiance. Their lives seem to be filled with happiness and a sense of harmony. Every individual in the family have the ability to quickly adapt to the unfamiliar surroundings and establish many social connections. Their neighbors and new acquaintances are amazed by their lifestyle.¹

Over time, the plot gradually unveils the identities of the four individuals comprising the Jones family. As it transpires, the four individuals are, in fact, an impostor family. They are a team commissioned by a marketing firm to execute the Perfect Family Influence approach, which involves doing marketing activities while masquerading as a family. They promote a range of items by incorporating them into their everyday lives, therefore influencing others around them to become consumers of the same things. Put simply, they emerge as pioneers who establish the patterns for their surroundings.²

Kate Jones is the team leader tasked with accomplishing the counterfeit family's objective. Stealth Marketing is a method where promotional activities are executed in a discreet manner, sometimes without customers being aware of it. Each member of the family is responsible for promoting the product to their specific sectors and target customers. Segmentation is tailored to the specific age, gender, hobbies, and lifestyle of every individual family member.³

Kate, in her role as the team leader and as Steve's spouse, selected her usual salon and the moms in her local community as her primary target demo-

1 Pehlivan et al., "Keeping up with *The Joneses*."

2 Rahayu, Lesmana, and Murwantono, "The Impacts of Consumptive Behaviors toward American Society in Modern Era as Reflected in the Film *The Joneses*."

3 Einstein et al., "Advertising in Popular Culture."

graphic. She advertised a variety of products such as mobile phones, bags, beauty care products, clothes, shoes, jewelry, home furniture, champagne, and even toilet seats. She showcased these products in her daily life, whether it was going to the salon, attending social gatherings with friends who own salons, or jogging around her housing complex. Consequently, she managed to persuade the salon owner to replace all the beauty care items used in her salon with the ones used by Kate. Additionally, the salon owner even purchased the same mobile phone that Kate uses. The moms in the area began purchasing attire and athletic footwear similar to those worn by Kate.⁴

Steve Jones, portraying the patriarch, is embarking on his nascent journey in the realm of covert marketing. Formerly, he had an illustrious career in selling many categories of autos. He targeted his golf pals and neighbors as his market throughout his advertising operations. Steve exhibited and marketed a range of things, such as his preferred golf equipment and clothing, beer, advanced lawn mowers, golf simulator games, and sports automobiles.⁵

Meanwhile, Jenn Jones and Mick Jones, who are siblings belonging to the Jones family, focus on their buddies at school as their primary target market. Jenn actively endorses the stuff she utilizes to her adolescent female acquaintances at school, encompassing women's fashion commodities like hair ties, scarves, lipsticks, and other similar items. Mick advertises stylish items, skateboards, and games to his male adolescent peers at school.⁶

Upon the first assessment after one month, the activities of the Jones family continued to provide unsatisfactory outcomes, particularly with regards to Steve's very poor sales performance. Steve received an appeal from the leader to transition from selling goods to selling a lifestyle and attitude. The leader emphasized that when people admire Steve, they desire what he has. The leader explained that consumers are unaware when Steve is discreetly promoting products, which is known as stealth marketing. The primary objective is to maximize sales by cultivating a strong selling instinct.⁷

Kate retained Steve on her team due to her recognition of his capacity for development. In addition, she recommended that Steve prioritize his objectives and use his charm to enhance his sales profi-

ciency. In addition, she requested that Steve locate and begin targeting connectors, individuals who want guidance and recommendations pertaining to the things being supplied. Connectors will effectively attract a larger customer base.⁸

Following their diligent attempts to improve their situation, the Jones family started to see favorable outcomes. Steve achieved the highest sales record. Steve's closest neighbor, Larry, imitated his everyday routine. The climax of the battle arose when Steve discovered his neighbor Larry dead in his swimming pool, having taken his own life due to his inability to settle the outstanding debts resulting from his consumerist habits, which mirrored Steve's own lifestyle. Steve, burdened by remorse, ultimately confessed to his neighbors that he and the whole Jones family had engaged in deception. He disclosed that the Jones Family was, in fact, a fabricated family whose purpose was to showcase their products and lifestyle in order to encourage their neighbors to imitate and purchase the same products.⁹

8 Arnold, "the Joneses: Deconstructing Class Performativity and Identity Formation in Bravo"

9 Irawan, "Representation of Personal Selling In Film Joneses (Semiotics Analysis John Fiske In Film The Joneses 2010)." a movie called The Joneses with the theme of marketing can be an inspiration for the audience, especially in business activists in memasrkan products to be able to better understand the intent of the existing messages in the film, this study uses semiotic analysis John Fiske making clear representation of personal selling contained in the film the Joneses and analyze any signs relating to the representation of personal selling on the level of reality, the level of representation and the level of ideology that is part of the codes John Fiske. This research type is qualitative and uses a constructivist paradigm, data collection techniques used are soft file film The Joneses while research subjects using a sequence contained in the film The Joneses by taking three sequences. Results of the discussion of the level of reality, the level of representation and the level of ideology in the movie The Joneses is if personal selling is done by slowly can be an alternative in the marketing of a product, in this film the Jones family has successfully made its new environment to be very consumptive. At the level of reality appeared emotional side that occur between keluarga Jones with the target consumer for their respective interaksi frequent. Level of representation there is no hidden meaning messages in a single conversation. Level consumerist ideology is seen that a negative impact on the mental health condition of the individual. Researchers hope that the creative activists, especially in the field of cinema can create works that can inspire the public course with fresh ideas that can make changes either individually or in groups to a more again." "container-title": "e-Proceeding of Management", "ISSN": "2355-9357", "issue": "1", "title": "Representation of Personal Selling In Film Joneses (Semiotics Analysis John Fiske In Film The Joneses 2010"

4 Pehlivan et al., "Keeping up with The Joneses."

5 Hicks, "Keeping up with the Joneses: Socioeconomic Class Representation in Sitcoms."

6 Jenkins, *Home movies: the American family in contemporary Hollywood*.

7 Moser, "Manufacturing a Suburban Hyper-Reality in the Film *The Joneses*."

Film, as a kind of mass communication, is essentially a textual representation that conveys a certain message. The act of viewing a film is essentially same to reading a book, since both mediums serve the purpose of conveying a message. When analyzing a film, our whole repertoire of memories is engaged and serves as the foundation for deciphering its meaning. The riches inside our thoughts include a diverse array of reading materials received from numerous sources, which serve as valuable insights. Additionally, these treasures contain any events we encounter, whether positive or distressing.¹⁰ This research aims to reveal the meaning of stealth marketing and the dangers posed by stealth marketing seen from the material object of the film *The Joneses* through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics of suspicion and using a content analysis approach.

Research Method

This research is a philosophical reflection approach to The content analysis. The content analysis method is a research approach used to produce accurate reproductions and translations of texts in the specific context being examined. Content analysis is a method that involves several techniques. Whether or not content analysis is used depends on the researcher's authority and willingness to learn it. The content analysis approach offers novel perspectives and enhances the researcher's comprehension of certain phenomena or guides a practical endeavor. Content analysis is a widely used approach in the field of communication science to analyze the various elements of a communication message. In several disciplines such as theology, language, literature-art, and history, the content analysis approach is often used to investigate the textual material found in scriptures, literary and artistic works, photos, images, paintings, books, song lyrics, and manuscripts.¹¹

Results And Discussion

Stealth Marketing In Real Life

Stealth marketing is a clandestine marketing approach when customers are unaware that they are being exposed to products. In July 2002, Sony Ericsson hired 60 actors who were instructed to pose as tourists in different places. Their task was to approach anyone they saw and request them to snap their photographs using Sony Ericsson's most advanced invention at the time: a camera phone. During that period, Sony-Ericsson did not create any promotional materials. However, the performers were given instructions not to identify them-

selves as representatives of Sony-Ericsson. Sony-Ericsson aimed to create an authentic atmosphere in which the performers were strategically chosen to emotionally engage prospective buyers with an impressive new product. While the outcome of the campaign remains uncertain, these individuals posing as visitors were able to effectively engage with a large audience and get significant media coverage.¹²

The Wall Street Journal sparked controversy between Sony Ericsson and consumer protection advocates. The Sony Ericsson side has the belief that the general public is indifferent to their actions, particularly as long as their campaign does not attempt to promote or market items. Activists, however, see the Sony Ericsson effort as fraudulent, since it deceives the audience by conditioning them to believe that the "fake tourists" are delivering honest information in a genuine setting.¹³

Stealth marketing is a strategic approach that aims to target the audience without their awareness of being subjected to a marketing campaign. The ethical argument surrounding stealth marketing arises

-
- 12 Martin and Smith, "Commercializing Social Interaction."plainCitation": "Martin and Smith, "Commercializing Social Interaction."",noteIndex":12,"citationItems":[{"id":307,"uris":["http://zotero.org/users/13938572/items/QX5Z3YE9"],"itemData":{"id":307,"type":"article-journal","abstract":"- Firms striving to reach consumers through today's swell of marketing clutter frequently are employing novel marketing practices. Although many nontraditional marketing messages are effective through clever, entertaining, and, ultimately, benign means, others rely on deception to reach consumers. In particular, one form of covert marketing, known as stealth marketing, uses surreptitious practices that fail to disclose or reveal the true relationship with the company producing or sponsoring the marketing message. In addition to deception, stealth marketing can involve intrusion and exploitation of social relationships as means of achieving effectiveness. In this article, the authors consider the ethical implications using three stealth marketing case studies. They cast the discussion in the context of consumer defense mechanisms by employing literature on skepticism and persuasion knowledge to help explain the effectiveness of these practices. The authors identify the ethical problems inherent to stealth marketing and conclude their analysis with recommendations for marketers and public policy makers."},container-title":"Journal of Public Policy & Marketing",DOI":"10.1509/jppm.27.1.45",ISSN:"0743-9156, 1547-7207",issue:"1",journalAbbreviation":"Journal of Public Policy & Marketing",language:"en",license":"http://journals.sagepub.com/page/policies/text-and-data-mining-license",page:"45-56",source":"DOI.org (Crossref
- 13 Roy and Chattopadhyay, "Stealth Marketing as a Strategy."

10 Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks."
11 Asri.

from its perceived deceptive nature. In traditional advertising, individuals are presented with the option to interact with an advertisement. However, in stealth marketing strategies, customers are often unaware that they are being exposed to an advertisement until the program concludes.¹⁴

A research conducted in India revealed that marketers have attempted to deceive customers by withholding accurate information. Currently, marketers often use stealth marketing across many communication channels to generate brand recognition. Companies compose the commercial in order to enhance its realism, credibility, and authenticity. All characters included after the product placement are covertly endorsed via stealth marketing. Stealth marketing aimed at minors engenders further unethical actions due to their heightened receptiveness to advertisers. Nowadays, the conventional method of advertising is ineffective when targeting youngsters. Adolescents are more drawn to the latest advertising trend that allows them to establish a connection between themselves and the product. Contemporary society has a heightened inclination towards material possessions and displays a more responsive attitude towards advertising. Marketers aim to tap into the preferences and interests of teenagers in order to create advertisements that are more relevant and appealing to them. The organization obfuscated ethical boundaries and attempted to deceive by manipulating the original image of the product via the use of inadequate data.¹⁵

A Thesis in business administration view that the stealth marketing strategy as immoral, however only a small number would abstain from purchasing the goods. In this scenario, the ethical dimension does not have a substantial influence on individuals' desire for their personality to align with the things they purchase. Companies use stealth marketing as a means to disseminate their marketing message while concealing their connection with the brand. The empirical data indicate that stealth marketing has an inclination towards unethical behavior, yet the consequences of decreased sales remain undetectable. The situations lack clear delineations. Nevertheless, it is advisable for some responses to explore other items rather than supporting products that are being unethically advertised.¹⁶

Hermeneutics Of Suspicion Sees Stealth Marketing

Language serves as a medium for communication and also functions as a cognitive process for humans. It may give rise to significant issues due to the presence of two inseparable parts inside language: truth and mistake. As Heidegger asserts, language serves as the abode of human existence, enabling us to articulate our desires and allowing meaning to effortlessly permeate our awareness. Moreover, language is our only means of unveiling the truth that we cannot conceal.¹⁷

The central element in communication is the message, since all forms of communication aim to convey a message. However, the presence of dialectics in the message does not pose a difficulty, since the topic itself provides a defense. The issue arises when the message is conveyed via written form, as it requires interpretation or analysis.¹⁸

Paul Ricoeur developed the concept of the hermeneutics of suspicion, which refers to a philosophy that involves being skeptical and questioning. According to him, in order to comprehend a text, one must question the text itself, analyze the author's motivations and goals, and be aware of the author's background. Only then can the genuine significance of the work be grasped. "If we are unaware of the author's motives and intentions, then we have been 'deceived' by the text," he said.¹⁹

If we consider its association with an analog text, namely a film named "The Joneses" which narrates the tale of a Jones family with a very affluent financial position and two exceptionally attractive teenage children, it is safe to assert that they epitomize the quintessential American ideal family. However, the truth is that the Jones family is, in fact, a fraudulent family. They are a team commissioned by a marketing corporation to execute the Perfect family influence approach, which involves doing marketing activities while masquerading as a family.

The hermeneutics of suspicion plays a significant role in comprehending the marketing approach that closely resembles the technique of stealth marketing fraud. Paul Ricoeur's conception of hermeneutics begins by recognizing it as a philosophical study that should be grounded in the fundamental language of human existence. This language encompasses symbols, metaphors, narratives, and other forms of expression that serve as stimuli for deep contemplation. For him, the text engrosses us

14 Goodman, "Stealth Marketing and Editorial Integrity."

15 Tripathi, "The Role of Stealth Marketing Strategy to Manipulate Teenagers."

16 Petersson and Svensson, "Stealth Marketing : The Art of Deceiving Consumers."

17 Ziarek, "The Ethos of Everydayness."

18 O'Keefe, "The Logic of Message Design."

19 Gadamer, "The Hermeneutics of Suspicion."

first, prompting our interpretation; or we interpret it in response to the text's initial communication.²⁰ By employing the hermeneutics of suspicion, we develop a heightened awareness of the underlying beliefs prevalent in society, such as the notion that a prosperous and harmonious family is an ideal. However, in order to apply this approach effectively, we must first scrutinize the veracity of commonly accepted truths in society. For instance, we may question the authenticity of the Jones family, who were ultimately revealed to be sales agents.

Ricoeur's hermeneutics of suspicion, drawing on insights from Freud, Nietzsche, and Marx, involves interpreting texts in a manner that challenges the explicit meaning conveyed by the text itself. The objective is to uncover concealed connotations and undisclosed motives underneath the text. Ricoeur asserts that meaning is not only confined to text, but may also manifest via the reader. This implies that readers have the ability to extract meanings from a text that are not explicitly stated within it. The link between text, reader, author, and community of interpreters is intricate.²¹ Stealth marketing, as seen in the film *The Joneses*, is the use of deceptive tactics to promote products. This kind of marketing is fraudulent since people are unaware that the displayed sign is really a fake, representing covert marketing. The true essence of family is a cozy sanctuary inhabited by a husband, wife, and children, with the purpose of cultivating a joyful familial environment. However, in the realm of covert marketing, this concept is distorted to refer to a group of salespeople who masquerade as a family, offering an idealized lifestyle. Readers must maintain a sense of skepticism towards families like the Joneses in real life, as it is possible that what appears to be a stable and harmonious family is actually a team of sales agents or individuals who have acquired their wealth through illicit means. This highlights the importance of adopting a hermeneutics of suspicion, where we remain cautious of seemingly perfect facades in our contemporary society.

Ricoeur's hermeneutics of suspicion aims to justify hermeneutics as both a scientific and artistic discipline. Ricoeur posits that hermeneutics is driven by two primary motivations: the inclination to be skeptical and the inclination to be receptive; the inclination to challenge and the inclination to comply.

20 Ricoeur, "Phenomenology and Hermeneutics."

21 Leiter, "The Hermeneutics of Suspicion: Recovering Marx, Nietzsche, and Freud." Nietzsche, and Freud - "the school of suspicion," by which he meant those thinkers who taught us to regard with suspicion our conscious understandings and experience, whether the deliverances of ordinary psychological introspection about one's desires ("I really want to be rich!")

Therefore, when trying to comprehend a text, the initial step is to consciously detach ourselves from preconceived notions and acknowledge the potential for our own biases to influence our understanding. This way, our interpretation of the text is not solely derived from our own perspectives as readers. Furthermore, it is essential to attentively and receptively engage with the symbols and narrative progression of the text, enabling the emergence of imaginative occurrences that precede the text and have an impact on us.²²

The film "The Joneses" can be analyzed using the hermeneutics of suspicion. This approach requires us to actively cultivate a sense of skepticism and critically examine everything that is commonly accepted in society. In the film, a seemingly perfect family with a high socioeconomic status and attractive teenage children is presented as an ideal.²³ However, it is revealed that they are actually undercover marketing agents practicing stealth marketing. Stealth marketing is an unethical marketing strategy that targets the consumer's subconscious, making them unaware that they are being presented with a product. This form of marketing manipulates consumers into believing that they genuinely require the item, even though its practical value is unnecessary. Instead, the item serves as a symbol of social status. Consequently, stealth marketing perpetuates a consumer-driven society, where consumption is used to express one's identity and uniqueness. This identity is acquired by seeking indicators of social standing, fashionable attributes, symbols of unconventional behavior, or distinctive personal qualities. This kind of consumption is not meant for the purpose of satisfying utility value, but rather to accentuate distinctions, so causing someone to draw attention out.²⁴

Consumption serves as a crucial platform for facilitating this process of civilizing or incorporating relationship. Consumption allows individuals to comprehend, get motivation from, and take action based on the items they come across in their environment. Consumption is said to provide people the chance to improve their etiquette by making them conscious of their individuality and their role as members of a cultured society. However, the truth is quite the contrary. It is a misleading notion that consuming empowers individuals, since it actually leaves them weak, being governed by their own set of rules. Currently, stealth marketing has become

22 Joy, "Paul Ricoeur."

23 Moser, "Manufacturing a Suburban Hyper-Reality in the Film *The Joneses*."

24 Moser, "Manufacturing a Suburban Hyper-Reality in the Film *The Joneses*."

the dominant set of rules inside society, controlling the very system of rules itself.²⁵

Conclusion

Stealth marketing is a covert marketing strategy that is intended to obscure the fact that consumers are being exposed to promotional material. With the publication of the film "The Joneses" (2009), the general public became aware of the prevalence of covert marketing. "The Joneses" illustrates the extravagant lifestyle of a family. An analysis of the film "The Joneses" can be conducted using the hermeneutics of suspicion. We must actively cultivate a sense of skepticism and critically investigate all that is commonly accepted in society in order to implement this approach. The film portrays a seemingly flawless family with appealing adolescent children and a high socioeconomic status as an ideal. Nevertheless, it is discovered that they are in fact covert marketing agents who engage in stealth marketing. Stealth marketing is an unscrupulous marketing strategy that exploits the consumer's subconscious, thereby presenting them with a product without their awareness. This marketing strategy deceives consumers into believing that they actually need the product, despite the fact that its practical value is superfluous. Rather, the item functions as a representation of one's social standing. As a result, covert marketing perpetuates a consumer-driven society in which consumption is employed to demonstrate one's identity and distinctiveness.

Reference

- Arnold, Shari. "I Am the Joneses!: Deconstructing Class Performativity and Identity Formation in Bravo's the Real Housewives of Atlanta." Accessed August 12, 2024. <https://doi.org/10.57709/10459241>.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)'." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (August 29, 2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Clendinning, Anne. "Matt, Susan J. *Keeping Up with the Joneses: Envy in American Consumer Society, 1890-1930*." *Urban History Review* 34, no. 2 (January 2006): 58-60. <https://doi.org/10.7202/1016015ar>.
- Einstein, Mara, Tyrha M. Lindsey-Warren, Sharro-na Pearl, Michael Serazio, and Edward Timke. "Advertising in Popular Culture: Stealth Marketing in The Joneses." *Advertising & Society Quarterly* 23, no. 2 (June 2022). <https://doi.org/10.1353/asr.2022.0015>.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Hermeneutics of Suspicion." In *Phenomenology and the Human Sciences*, edited by J. N. Mohanty, 73-83. Dordrecht: Springer Netherlands, 1984. https://doi.org/10.1007/978-94-009-5081-8_6.
- Goodman, Ellen. "Stealth Marketing and Editorial Integrity." *Texas Law Review* 85 (2006): 83.
- Hicks, Alexandra. "Keeping up with the Joneses: Socioeconomic Class Representation in Sitcoms." Thesis, the Clark Honors College of the University of Oregon, 2014. <http://hdl.handle.net/1794/18254>.
- Irawan, Putra Pradana. "Representation of Personal Selling In Film Joneses (Semiotics Analysis John Fiske In Film The Joneses 2010)." *E-Proceeding of Management* 4, no. 1 (n.d.). <https://adoc.pub/download/representasi-personal-selling-dalam-film-the-joneses-analisi.html>.
- Jenkins, Claire. *Home Movies: The American Family in Contemporary Hollywood*. International Library of the Moving Image 1. London ; New York: I.B. Tauris, 2015.

25 Shankar, Cherrier, and Canniford, "Consumer Empowerment."

- Joy, Morny. "Paul Ricoeur: From Hermeneutics to Ethics." *Journal of Chinese Philosophy* 42, no. 1-2 (March 3, 2015): 125-42. <https://doi.org/10.1163/15406253-0420102009>.
- Leiter, Brian. "The Hermeneutics of Suspicion: Recovering Marx, Nietzsche, and Freud." Thesis, University of Texas Law, Public Law, 2005. https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID691002_code603.pdf?abstractid=691002&mirid=1.
- Martin, Kelly D., and N. Craig Smith. "Commercializing Social Interaction: The Ethics of Stealth Marketing." *Journal of Public Policy & Marketing* 27, no. 1 (April 2008): 45-56. <https://doi.org/10.1509/jppm.27.1.45>.
- Moser, Keith. "Manufacturing a Suburban Hyper-Reality in the Film *The Joneses*: A Baudrillardian Reflection." *Quarterly Review of Film and Video* 33, no. 7 (October 2, 2016): 652-66. <https://doi.org/10.1080/10509208.2015.1094364>.
- O'Keefe, Barbara J. "The Logic of Message Design: Individual Differences in Reasoning about Communication." *Communication Monographs* 55, no. 1 (March 1988): 80-103. <https://doi.org/10.1080/03637758809376159>.
- Pehlivan, Ekin, Pierre Berthon, Mine Üçok Hughes, and Jean-Paul Berthon. "Keeping up with *The Joneses*: Stealth, Secrets, and Duplicity in Marketing Relationships." *Business Horizons* 58, no. 6 (November 2015): 591-98. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2015.06.002>.
- Petersson, V, and M Svensson. "Stealth Marketing: The Art of Deceiving Consumers." Dissertation, Linnaeus University, 2010. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:lnu:diva-11246>.
- Rahayu, Ambarwati Budi, Nadella Lesmana, and Didik Murwantono. "The Impacts of Consumptive Behaviors toward American Society in Modern Era as Reflected in the Film *The Joneses*." *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature* 7, no. 1 (April 12, 2020): 149-61. <https://doi.org/10.30605/25409190.154>.
- Ricoeur, Paul. "Phenomenology and Hermeneutics." *Noûs* 9, no. 1 (March 1975): 85. <https://doi.org/10.2307/2214343>.
- Roy, Abhijit, and Satya P. Chattopadhyay. "Stealth Marketing as a Strategy." *Business Horizons* 53, no. 1 (January 2010): 69-79. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.004>.
- Shankar, Avi, Hélène Cherrier, and Robin Canniford. "Consumer Empowerment: A Foucauldian Interpretation." Edited by Len Tiu Wright. *European Journal of Marketing* 40, no. 9/10 (September 2006): 1013-30. <https://doi.org/10.1108/03090560610680989>.
- Tripathi, Veena. "The Role of Stealth Marketing Strategy to Manipulate Teenagers" 7, no. 2 (2016).
- Ziarek, Krzysztof. "The Ethos of Everydayness: Heidegger on Poetry and Language." *Man and World* 28, no. 4 (October 1995): 377-99. <https://doi.org/10.1007/BF01273739>.

Intuisi dan Hak Asasi Manusia

Matias Filemon Hadiputro

matiasfilemon@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarka

Abstrak

Hak Asasi Manusia tidak muncul dari ruang kosong. Pergulatan dan perjuangan mewarnai kesepakatan perumusan Hak Asasi Manusia. Salah satunya adalah penggunaan intuisi dalam meneropong dan memberikan penilaian moral terhadap Hak Asasi Manusia. Intuisi acapkali dibedakan dari penalaran rasional. Akibatnya, intuisi dipandang sekadar luapan emosional belaka, sehingga keberadaannya agak diabaikan. Oleh karenanya, perlu penjernihan definisi dari intuisi agar dapat menakar keterlibatannya dalam memberikan penilaian dalam diri setiap manusia.

Keyword: intuisi, hak asasi manusia.

Pendahuluan

*Hak-hak asasi tidak diciptakan dari udara kosong, melainkan mengungkapkan sejarah pengalaman sekelompok orang yang secara mendalam mempengaruhi cara seluruh masyarakat menilai kembali tatanan kehidupannya dari segi martabat manusia. Sejarah itu berwujud penderitaan, ketidakadilan, dan pemerkosaan. Atas pertanyaan: Atas dasar apa tuntutan itu kau tetapkan sebagai hak asasi?, mereka jawab: Karena kami tidak tega melihat seorang manusia diperlakukan seperti itu...*¹

Pendapat tersebut disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno dalam rangka menjelaskan dasar penetapan hak asasi manusia. Menurutnya, untuk menjawab pertanyaan mengenai dasar obyektif penetapan suatu tuntutan hak asasi perlu bertolak dari fungsi paham hak asasi sebagai cara memposisikan keyakinan-keyakinan praposisitif tentang keadilan dan martabat manusia.² Sedangkan yang dimaksud dengan “keyakinan-keyakinan praposisitif” adalah norma-norma moral menurut paham-paham etika pada umumnya.³ Namun demikian, penetapan implikasi konkret martabat manusia bukan terletak pada ahli etika ataupun ahli hukum, melainkan ditetapkan secara konsensus

oleh masyarakat.⁴ Tugas ahli etika dan ahli hukum adalah merangsang kesadaran masyarakat untuk kemudian menyatakan bahwa tindakan tertentu di luar batas kemanusiaan dan melukai martabat manusia, sehingga tidak boleh dibiarkan terjadi lagi di masa mendatang. Metode yang acapkali dipergunakan untuk merangsang kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap penderitaan sesamanya, menurut Andrew K. Woods, adalah: intuisi moral, di mana menyuguhkan cerita-cerita yang menggugah perasaan simpati, rasa bersalah, dan kemarahan yang kuat.⁵ Cara ini cukup efektif untuk menghasilkan perasaan tidak tega secara komunal sehingga menggerakkan masyarakat untuk membela penderitaan sesamanya.

Meskipun intuisi moral dianggap cukup efektif untuk dapat merangsang kepedulian masyarakat terhadap penderitaan sesamanya, namun dapatkah cara tersebut dipertanggungjawabkan secara kritis demi terjaminnya keadilan? Apalagi di tengah penggunaan media sosial di mana setiap orang dapat mengunggah foto atau video dengan kalimat narasi sedemikian rupa menarik simpati massa yang belum tentu sesuai dengan fakta sesungguhnya. Seperti misalnya kasus *hoax* yang dilakukan oleh seorang aktifis bernama, Ratna Sarumpaet, yang menghebohkan tanah air di tahun 2018. Awalnya beredar narasi di media sosial bahwa Ratna Sarumpaet mengalami penganiayaan di Bandung. Berita tersebut beredar cepat di media sosial lengkap dengan unggahan foto wajah Ratna Sarumpaet yang terlihat tidak wajar. Perhatian dan simpati masyarakat langsung tertuju pada kasus tersebut, bahkan beberapa tokoh bangsa ikut berkomentar. Namun setelah diselidiki oleh pihak kepolisian, ternyata Ratna Sarumpaet tidak mengalami penganiayaan, melainkan habis melakukan operasi plastik di wajahnya.

Berangkat dari contoh kasus *hoax* di tahun 2018 bahwa ternyata narasi-narasi yang menggugah empati, rasa bersalah, dan kemarahan yang kuat, di zaman media sosial ini dapat dengan mudahnya digiring untuk kepentingan-kepentingan tertentu

1 Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 136.

2 Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 134.

3 Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 99.

4 Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 135.

5 Andrew K Woods, “The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy,” *The Law & Ethics of Human Rights* 9, no. 1 (2015): 91-92.

yang faktanya jauh dari kebenaran dan keadilan memunculkan sebuah pertanyaan kritis terhadap intuisi moral. Sabine Roeser berpendapat bahwa di dalam sejarah filsafat terdapat dua kelompok besar yang berusaha mendekati masalah moralitas, yaitu: kelompok yang mengandalkan pendekatan secara emosional dan kelompok yang mengandalkan pendekatan secara rasional. Namun dikotomi antara emosi dan akal ini telah lama ditolak oleh para ahli karena pada kenyataannya emosi dibutuhkan untuk menata rasio secara praktis.⁶ Maka pertanyaan pokoknya adalah: Apakah intuisi secara absah dapat dipergunakan sebagai pertimbangan mengambil keputusan moral? Jika dapat digunakan, maka sejauh mana peranan intuisi moral dalam pengambilan keputusan terhadap hak asasi manusia?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka atas karya Franz Magnis-Suseno yang berjudul *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Dan Andrew K Woods, "The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy," *The Law & Ethics of Human Rights* 9, no. 1 (2015).

Pengertian Intuisi

*Saya memahami intuisi sebagai sebuah kombinasi dari kognitivisme, fondasionalisme, dan realisme moral nonreduksi. Inilah yang saya sebut dengan "inti teori" intuisiisme.*⁷

Atas pernyataan yang dikemukakannya, Roeser menjelaskan bahwa keyakinan moral adalah penilaian tentang aspek moral dari realitas yang tidak tergantung pada penilaian dan sikap siapa pun. Penilaian moral adalah tentang proposisi yang benar atau salah tergantung pada apa 'realitas moral' itu. Realitas moral tidak dapat direduksi menjadi keadaan psikologis dari orang yang membuat penilaian tersebut. Maka, intuisi adalah keyakinan yang tidak didasarkan atau dibenarkan pada keyakinan lainnya, dan tidak dapat direduksi karena berintikan keyakinan moral yang ada secara mandiri.⁸ Pengertian intuisi yang diajukan oleh Roeser senada dengan penjelasan Magnis-Suseno tentang suara hati yang adalah pusat kemandirian manusia.⁹ Lebih lanjut Magnis-Suseno menjelaskan:

*Suara hati adalah kesadaran dalam batin saya bahwa saya berkewajiban mutlak untuk selalu menghendaki apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya, bahwa dari kehendak itulah tergantung kebaikan saya sebagai manusia, dan bahwa hanya saya sendirilah dapat – dan berhak untuk – mengetahui apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya itu. Atau lebih singkat: suara hati adalah kesadaran saya akan kewajiban dan tanggung jawab saya sebagai manusia dalam situasi konkret.*¹⁰

Membandingkan antara pendapat yang disampaikan oleh Roeser tentang intuisi dengan pendapat yang diajukan oleh Magnis-Suseno tentang suara hati, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intuisi pada dasarnya dapat disebut juga dengan suara hati. Oleh karenanya, di dalam makalah ini kedua istilah tersebut akan dipakai secara bergantian dalam pengertian yang sama. Intuisi atau suara hati adalah kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban yang menuntut untuk dipenuhi, sekalipun tidak ada orang lain memperhatikan. Pengabaian terhadap suara hati atau intuisi akan memunculkan perasaan bersalah dalam diri seseorang yang terus menyiksanya sebelum tututan suara hati tersebut dipenuhi.

Dengan adanya suara hati maka manusia tidak sekadar mengikuti pendapat dari orang lain. Magnis-Suseno memberikan contoh tentang suara hati melalui cerita seorang wartawan bernama, Johan. Ia adalah penduduk sebuah negara sosialis di Afrika di mana hanya ada satu partai yang berkuasa, yaitu, Partai Persatuan Rakyat (PPR). Sebagai seorang wartawan, Johan suatu hari mendapatkan tugas untuk meliput suatu daerah terpencil di negaranya. Setibanya di sana Johan sungguh terkejut melihat penduduk desa yang mengalami kelaparan parah. Dan yang lebih mengagetkan lagi adalah para pimpinan PPR setempat berusaha menutup-nutupi kelaparan yang dialami oleh penduduk desa, malahan mereka hidup berfoya-foya. Johan menuliskan hasil liputannya dan menyerahkannya ke pimpinan redaksi. Akan tetapi, pimpinan redaksi tempatnya bekerja menolak untuk memberitakan malapetaka tersebut dan memperingatkan Johan agar tidak mencampuri urusan di daerah terpencil itu lagi. Johan mengalami pertentangan di dalam hatinya. Ia tidak bisa membiarkan begitu saja penduduk desa yang terancam mati kelaparan akibat ketidakpedulian serta korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan. Terbersit gagasan untuk mengirimkan laporannya ke luar negeri agar dapat dipublikasi dan memaksa negaranya untuk memperhatikan kelaparan di daerah terpencil itu. Namun Johan tersiksa dengan pertanyaan yang muncul dalam dirinya, sebab mengirimkan laporannya

6 Sabine Roeser, *Moral Emotions and Intuitions* (London: Palgrave Macmillan, 2011), xii.

7 Roeser, *Moral Emotions and Intuitions*, 1.

8 Roeser, *Moral Emotions and Intuitions*, 5-6.

9 Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1987), 54.

10 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 54.

ke luar negeri berarti sama saja dengan mengkhianati negaranya, atau mengabaikan tuntutan PPR, atasannya di koran, serta himbauan dari orang tuanya agar dirinya selalu berbakti pada negara. Johan berada dalam situasi dilematis. Di satu sisi, ia tidak bisa mengabaikan wajah-wajah penduduk desa yang sedang kelaparan, sedangkan di sisi lain, ia juga tidak dapat mengabaikan begitu saja tuntutan kesetiaan terhadap negaranya. Keputusan apapun yang akan diambil oleh Johan adalah keputusannya sendiri. Ia tidak dapat lari dari tanggung jawabnya dan ialah yang harus menanggungnya, bukan orang lain.¹¹

Tuntutan masyarakat, ideologi negara, pengajaran orang tua, yang diterima oleh Johan ternyata tidak serta-merta menjadikannya pembeo yang sekadar mengikutinya saja. Ia dapat mengambil sikapnya sendiri berdasarkan atas tuntunan suara hati. Kenyataan ini semakin menegaskan pendapat dari Roeser yang menyatakan bahwa, "Intuisi tidak berasal dari keyakinan-keyakinan lainnya, melainkan justru keyakinan lainnya diturunkan dari intuisi. Dengan demikian, intuisi moral berfungsi sebagai dasar untuk semua penalaran moral."¹² Kedudukan intuisi sebagai pendasaran bagi semua penalaran moral juga disampaikan oleh Henri Bergson, di mana ia menyatakan intuisi sebagai insting yang menjadi sadar, yang mencapai taraf refleksi. "Jika akal budi merupakan sumber ilmu pengetahuan alam, intuisi menyediakan dasar bagi filsafat."¹³ Namun pendapat Bergson ini bukan berarti filsafat tidak membutuhkan akal budi, dan ilmu pengetahuan tidak membutuhkan intuisi. Sebab pada prakteknya, akal budi dan intuisi saling membutuhkan satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan moral juga membutuhkan penalaran yang masuk akal, sehingga pengambilan keputusannya dapat dipertanggung jawabkan. Sebagaimana keputusan yang akan diambil oleh Johan yang pada gilirannya juga perlu dipertanggung jawabkan secara rasional.

Pertanggung Jawaban Intuisi

Kemarahan moral (*moral outrage*), kekebalan psikis (*psychic numbing*), dan kenaifan pikiran yang realistik (*naïve realist thinking*), menurut Andrew K. Woods, menjadi alasan agar tidak begitu mudah mempercayai pada intuisi.¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan dalam contoh kasus *hoax* Ratna Sarumpaet di tahun 2018, di mana unggahan narasi

yang menyebutkan adanya penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet sempat menimbulkan kemarahan publik, sebelum akhirnya diketahui bahwa narasi tersebut adalah bohong belaka. Kejadian tersebut dapat menjadi pertanda bahwa intuisi dapat dengan mudah disamakan dengan perasaan emosional. Penilaian moral adalah berasal dari perasaan emosional subjektif dari tiap individu manusia dipahami juga oleh David Hume.¹⁵ Oleh karena penilaian moral hanyalah merupakan masalah perasaan emosional belaka yang bersifat subjektif, maka tidak dapat disebut benar atau salah dan tidak dapat dituntut pertanggung jawaban secara objektif. Namun, benarkah intuisi hanya sekadar perasaan emosional belaka?

Sebuah contoh sederhana yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno dapat membantu dalam menjernihkannya. Seorang dokter didatangi seorang siswi SMA yang hamil empat bulan karena kurang berhati-hati dalam pergaulannya. Siswi tersebut minta agar isi kandungannya digugurkan karena merasa malu, ayah anak tersebut tidak mau bertanggung jawab, dan bila keluarganya mendengar tentang berita kehamilannya tentu ia akan ditolak serta masa depannya hancur. Berhadapan dengan permintaan siswi tersebut, apa yang harus dilakukan oleh sang dokter?¹⁶ Sebagaimana diketahui bahwa mengenai aborsi terdapat dua pandangan besar, yaitu: *pro choice* (yang memperbolehkan aborsi) dan *pro life* (yang menentang aborsi). Kelompok *pro choice* memiliki pengandaian bahwa sang ibu memiliki hak untuk melakukan aborsi, tetapi menampik hak hidup janin yang ada dalam kandungan. Sementara sebaliknya, kelompok *pro life* mengandaikan hak hidup janin di mana sang ibu tidak punya pilihan lain selain membiarkan janin di dalam rahimnya terus hidup dan bertumbuh. Kedua kelompok saling merasa pandangan kelompoknya sebagai yang paling benar serta menyalahkan pandangan dari kelompok lain.

Pertentangan antara kelompok *pro-choice* dan kelompok *pro-life* menunjukkan bahwa masalah moral bukan sekadar perasaan emosional belaka. Masing-masing kelompok tidak sedang berdebat tentang perasaan mereka terhadap ibu yang sedang mengandung itu, melainkan terdapat kebenaran objektif yang sedang mereka perjuangkan. Mereka menyusun argumentasi yang masuk akal agar pandangannya dapat diterima atau disangkal oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, penilaian moral bersifat rasional dan objektif karena hanya dapat dibenarkan atau disangkal.¹⁷ Selain itu, penilaian

11 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 51-52.

12 Roeser, *Moral Emotions and Intuitions*, 16.

13 Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jilid II*, Prancis (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 21.

14 Woods, "The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy," 98.

15 Roeser, *Moral Emotions and Intuitions*, 6-7.

16 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 64-65.

17 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 66.

moral selalu mengandung klaim keberlakuan universal,¹⁸ sebagaimana terlihat dari perjuangan kelompok *pro choice* dan kelompok *pro life* agar pandangannya semakin banyak diterima oleh masyarakat luas.

Intuisi yang bersifat rasional, objektif, dan universal, mengandung nilai keterbukaan bagi setiap argumen, sangkalan, pertanyaan, bahkan keragu-raguan, untuk terus belajar memahami seluk-beluk masalah moral yang sedang dihadapi, sehingga menghasilkan pertimbangan-pertimbangan etis yang tepat serta jika dirasa perlu memperbaiki pandangan yang telah ada sebelumnya.¹⁹ Mempertanggung jawabkan intuisi berarti juga mau terbuka untuk mendidiknya agar semakin peka dan berkembang sesuai dengan norma-norma moral objektif serta struktur-struktur nyata dari persoalan yang tengah dihadapi. Mempertanggung jawabkan intuisi membuka ruang bagi dialog dengan sesama. Dalam pembentukan penilaian moral tidak diandaikan bisa dilakukan seorang diri, melainkan perlunya dialog dengan orang-orang yang kebijaksanaannya sudah teruji.²⁰

Setiap penilaian moral yang diambil merupakan latihan untuk terbiasa mengasah intuisi semakin peka dan tepat dalam memutuskan. Orang makin lama makin terarah pada kebaikan, sehingga makin tidak tahan terhadap penderitaan yang dialami oleh sesamanya. Arah untuk semakin peduli terhadap sesama merupakan cikal bakal berkembangnya kesadaran akan hak asasi manusia. Sebagaimana yang nampak dari sejarah munculnya paham hak asasi manusia di Inggris pada abad ke-17.²¹ Penindasan para pemilik tanah terhadap para petani, selanjutnya penindasan para pemilik modal terhadap para buruh, lama-kelamaan menjadi tidak tertahankan lagi. Menurut Carlos Eduardo Maldonado, terdapat dua pertimbangan dalam sejarah umat manusia mengenai relasi inter-subjektif manusia, yaitu: bagaimana manusia mencapai kebahagiaan di tengah kehidupan politik sebagaimana yang dicanangkan oleh Aristoteles, dan bagaimana manusia mewujudkan kebebasan dengan mengatasi eksploitasi sebagaimana teori pertentangan kelas yang dikemukakan oleh Hegel maupun Marx.²²

Keinginan untuk bebas dari belenggu ketidakadilan demi terwujudnya masyarakat yang bahagia adalah cita-cita luhur yang hendak diraih dari paham hak asasi manusia, karena orang sudah tidak tahan lagi dengan segala penindasan yang terjadi.

Pendidikan intuisi diperlukan karena intuisi tidaklah kaku melainkan cair, tidak selalu benar tetapi dapat juga salah. Intuisi atau suara hati perlu dibedakan dari suara Allah. Magnis-Suseno mengatakan, "Suara hati dengan amat jelas mencerminkan segala pengertian dan prasangka kita sendiri, sehingga jelas merupakan suara kita sendiri."²³ Namun di dalam suara hati terdapat unsur kemutlakan yang memaksa individu manusia untuk melakukan suatu tindakan tanpa bisa ditawar-tawar. Padahal kemutlakan adalah ciri yang ada pada Allah, sehingga kemutlakan suara hati dapat dikatakan menunjuk pada Allah.²⁴ Di dalam suara hati segala pertimbangan dan penilaian moral manusia diperhadapkan kepada Allah, sehingga walaupun terdapat kekeliruan tapi mengandung kejujuran serta kesungguhan. Inilah pertanggung jawaban yang dapat dikenakan terhadap intuisi. Ia tidak hanya diuji untuk bersifat rasional, objektif, universal dihadapan sesama manusia, tetapi juga harus tahan uji dihadapan Allah.

Keterbatasan Intuisi

Meskipun sudah jernih bahwa intuisi atau suara hati tidaklah sama dengan perasaan emosional, tapi adanya kemungkinan intuisi dapat salah memunculkan tanggapan dari kelompok anti-intuisi yang mengusulkan agar intuisi tidak lagi dipergunakan dalam penilaian moral demi terbebas dari bias penilaian akibat kemarahan moral (*moral outrage*), kekebalan psikis (*psychic numbing*), dan kenaikan pikiran yang realistik (*naïve realist thinking*).²⁵ Namun pertanyaannya, apakah manusia bisa menyangkal adanya intuisi dalam dirinya? Sebab seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa intuisi adalah perangkat dalam diri manusia yang memungkinkannya mengalami transendensi berhadapan dengan Allah dan mempertanggung jawabkan keputusannya.

Melihat tidak mungkinnya intuisi diabaikan begitu saja dalam penilaian moral, Woods mengusulkan posisi *compatibilist*, yang mencoba mengharmonisasikan (membuat kompatibel) intuisi dengan deliberatif.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan de-

18 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 66.

19 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 77.

20 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 79.

21 Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 123.

22 Carlos Eduardo Maldonado, *Human rights, solidarity and subsidiarity: Essays toward a social ontology* (Council for Research in Values and Philosophy, 1997).

23 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 77.

24 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 78.

25 Woods, "The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy," 108.

26 Woods, "The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy," 109.

liberatif adalah konsultasi, menimbang-nimbang, musyawarah.²⁷ Dengan begitu, setiap kebijakan publik harus diuji terlebih dahulu melalui konsultasi publik atau lewat diskursus publik. Lebih lanjut, Hardiman mengatakan bahwa:

*Teori demokrasi deliberatif tidak memusatkan diri pada penyusunan daftar aturan-aturan tertentu yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh warga negara, melainkan pada prosedur untuk menghasilkan aturan-aturan itu. teori ini melontarkan pertanyaan, bagaimana keputusan-keputusan politis diambil dan dalam kondisi-kondisi manakah aturan-aturan tersebut dihasilkan sedemikian rupa sehingga para warga negara mematuhi aturan-aturan itu. Dengan kata lain model demokrasi deliberatif meminati persoalan kesahihan keputusan-keputusan kolektif itu.*²⁸

Mengkombinasikan antara intuisi dengan deliberatif tentu dapat menjadi jalan pemecahan untuk mengatasi keterbatasan dari intuisi yang rawan terjatuh pada sekadar permainan perasaan emosional belaka. Dengan adanya musyawarah, maka masing-masing orang dapat saling menyampaikan pandangan intuisinya, sehingga menggumpal jadi intuisi moral bersama. Namun tentu musyawarah membuat pengambilan keputusan cenderung berjalan lambat. Apalagi Jurgen Habermas sebagai penggagas dari demokrasi deliberatif mengajukan beberapa persyaratan dalam diskursus publik. Adapun materi yang akan dibicarakan dalam diskursus harus dapat memenuhi ketentuan, sebagai berikut:

1. Prinsip penguniversalisasian "U".

Sebuah norma moral hanya boleh dianggap sah kalau "akibat-akibat dan efek-efek sampingan yang diperkirakan akan mempengaruhi pemuasan kepentingan siapa saja andaikata norma itu ditaati secara umum, dapat disetujui tanpa paksaan oleh semua."

2. Prinsip etika diskursus "D".

"Hanya norma-norma yang disetujui (atau dapat disetujui) oleh semua yang bersangkutan sebagai peserta sebuah diskursus praktis boleh dianggap sah."²⁹

Sedangkan syarat bagi peserta diskursus, antara lain:

1. "Setiap subyek yang bisa bicara dan bertindak boleh ikut dalam diskursus-diskursus.
2. a) Setiap peserta boleh mempersoalkan setiap pernyataan.
b) Setiap peserta boleh memasukkan setiap pernyataan ke dalam diskursus.
c) Setiap peserta boleh mengungkapkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.
3. Tidak boleh ada seorang pembicara dihalangi dengan paksaan baik dalam, maupun di luar diskursus untuk melaksanakan hak-haknya yang dirumuskan sub nomor 1 dan 2."³⁰

Demokrasi deliberatif memang tidak berambisi untuk memproduksi norma hukum moral baru, karena tujuannya sederhana saja, yaitu: memeriksa klaim norma hukum yang diragukan keberlakuannya agar dapat dipecahkan bersama. Intuisi dapat dipergunakan sebagai sarana dalam memeriksa klaim-klaim norma hukum yang diragukan keberlakuannya, dengan catatan tiap peserta memiliki pemahaman yang sama tentang intuisi yang tidak sama dengan perasaan emosional. Sebab jika para peserta diskursus tidak dapat membedakan intuisi dengan perasaan emosional, maka percakapan dan penilaian moral yang diambil dikuatirkan tidak rasional, objektif, dan universal.

Simpulan

Setelah membahas tentang intuisi dalam kaitannya dengan penilaian moral di mana hak asasi manusia termasuk di dalamnya, maka pada bagian ini akan diberikan beberapa tanggapan kritis.

Pertama, kecenderungan untuk menyamakan intuisi dengan perasaan emosional subjektif disebabkan karena para filsuf modern yang ditandai oleh pemikiran Rene Descartes lebih berorientasi pada rasionalisme. Menurut Magnis-Suseno:

...[P]erlu kita perhatikan suatu perbedaan yang cukup penting, yaitu antara pendekatan yang rasional dan yang rasionalistik. Yang kita perlukan adalah pendekatan rasional. Sedangkan pendekatan rasionalistik adalah ciri rasionalisme. Rasionalisme menuntut agar setiap pendapat, anggapan, sikap, tuntutan, harapan, penilaian dan kepercayaan harus dulu dibuktikan kebenarannya, seakan-akan hitam atas putih, sebelum kita meneri-

27 Francisco Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 128.

28 Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, 128-29.

29 Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 226.

30 Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 229.

manya. Kita tidak boleh menerima suatu anggapan atau kepercayaan dari orang lain, tidak boleh percaya secara spontan, semuanya harus diuji dulu. Jangan naik pesawat terbang sebelum dibuktikan bahwa pesawat itu tidak dapat jatuh.³¹

Pendekatan rasional dibutuhkan oleh intuisi, tetapi pendekatan rasionalistik cenderung membuat orang tidak percaya akan apapun juga sebelum dibuktikan sendiri. Pembuktian memang diperlukan, tetapi tidak perlu juga dilakukan seorang diri. Ada orang-orang di masa lampau yang telah menguji pesawat terbang aman untuk dikendarai, masakan pendapat mereka diabaikan begitu saja?! Orang-orang di masa lalu mengalami penderitaan akibat ketidakadilan sehingga merumuskan hak asasi manusia, masakan pengalaman dan tradisi rumusan hak asasi itu tidak dipercaya?! Tugas orang di zaman sekarang terkait dengan hak asasi manusia adalah memeriksa pengandaian-pengandaian yang sekiranya masih bermasalah, sehingga dapat diberikan penafsiran baru yang lebih tepat.

Kedua, intuisi tiap orang dapat berbeda-beda tergantung pada pembiasaan yang dilakukannya dalam menghadapi situasi-situasi konkret. Kenyataan ini tentu menimbulkan masalah, sebab akan ada orang yang hatinya bebal tidak peka terhadap penderitaan sesamanya. Orang-orang semacam ini akan mengalami kesulitan untuk membicarakan, apalagi merumuskan, norma hukum hak asasi manusia. Ia akan menggunakan intuisinya yang bebal itu untuk melakukan penilaian moral. Dan hal tersebut sungguh berbahaya! Oleh karenanya, pendidikan intuisi dibutuhkan untuk melatih kepekaan dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mendidik intuisi adalah berdialog dan berjumpa dengan sesama yang tengah menderita, sebagaimana kisah wartawan Johan yang langsung tersentak intuisinya saat melihat kelaparan akut di desa terpencil di negaranya.

Ketiga, hak asasi manusia didasarkan pada martabat manusia yang sebenarnya pengertiannya bersifat terbuka. Namun kecenderungan untuk berpegang pada rasionalisme membuat pengertian martabat itu jadi kaku. Harmonisasi antara intuisi dengan deliberatif membuka kemungkinan diskursus terus-menerus, sehingga didapatkan tambahan pengertian baru mengenai martabat manusia yang dapat semakin memperkaya rumusan hak-hak asasi demi terciptanya keadilan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Intuisi adalah perangkat yang memungkinkan manusia untuk mempertanggung jawabkan penilaian moralnya dihadapan manusia dan Allah. Oleh karenanya, penggunaan intuisi dalam pembicaraan mengenai hak asasi manusia diperlukan untuk semakin mengembangkan keadilan karena tiap individu didesak oleh dorongan yang sama, yaitu: tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh sesamanya.

Daftar Pustaka

- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jilid II*, Prancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Hardiman, Francisco Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' Dan 'Ruang Publik' Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- — —. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1987.
- — —. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Maldonado, Carlos Eduardo. *Human Rights, Solidarity and Subsidiarity: Essays toward a Social Ontology*. Council for Research in Values and Philosophy, 1997.
- Roeser, Sabine. *Moral Emotions and Intuitions*. London: Palgrave Macmillan, 2011.
- Woods, Andrew K. "The Limits of Moral Intuitions for Human Rights Advocacy." *The Law & Ethics of Human Rights* 9, no. 1 (2015): 91-111.

31 Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, 67.

Antara Impunitas dan Impotensi: Pemaknaan atas Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

Amadea Prajna Putra Mahardika

dionisiusamadea@gmail.com

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Makalah ini mengeksplorasi kritik Eka Kurniawan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia. Melalui tokoh Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat trauma kekerasan, Eka menggambarkan bagaimana ketidakadilan dan kekebalan hukum merusak individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir menjadi simbol dari ketidakberdayaan rakyat kecil di hadapan otoritas yang kebal hukum. Dengan pendekatan analisis naratif, penulis mengeksplorasi tema ketidakadilan struktural, sublimasi agresi, dan dampak impunitas. Penelitian ini menemukan bahwa Eka Kurniawan memanfaatkan simbol-simbol dalam ceritanya untuk mengkritik impunitas yang melanggengkan kekerasan sistemik dan ketidakadilan. Novel ini memperingatkan bahwa tanpa penegakan hukum yang adil, masyarakat terjebak dalam lingkaran kekerasan dan penderitaan, serta menyerukan pentingnya keadilan yang menyeluruh dan tegas.

Keywords: impunitas; impotensi; hukum; Eka Kurniawan; sastra; Orde Baru; Ajo Kawir

Pendahuluan

Apa hubungan impunitas dan impotensi? Lantas, bagaimana mungkin bila dikatakan bahwa impunitas menyebabkan impotensi? Boleh percaya boleh tidak, namun setidaknya itulah peringatan keras yang hendak disampaikan Eka Kurniawan lewat salah satu novelnya yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.¹

Novel berlatar kehidupan rakyat jelata ini mengisahkan perjalanan hidup seorang berandalan tobat bernama Ajo Kawir. Sepanjang hidupnya ia harus

menderita impotensi pada kemaluannya akibat suatu peristiwa traumatis di masa kecilnya. Karena ketidakmampuan alat kelaminnya untuk ereksi itulah Ajo Kawir memilih menjadi berandalan yang senang berkelahi dan bahkan tak segan menghabisi nyawa orang. Namun pada titik tertentu Ajo Kawir memutuskan berhenti menjadi berandalan dan hidup baik-baik sebagai seorang sopir truk. Itu semua berkat impotensi kemaluannya, demikian refleksinya.

Di sela-sela cerita mengenai kemalangan demi kemalangan yang menimpa Ajo Kawir akibat impotensinya, Eka menyisipkan tokoh-tokoh otoritas yang dengan seenaknya melakukan kejahatan tanpa diganjar hukuman yang setimpal. Pelan-pelan melalui rangkaian kisah yang beralur rumit, pembaca akan dituntun untuk mengetahui bahwa impotensi Ajo Kawir sebenarnya disebabkan oleh impunitas (keadaan di mana seseorang bebas dari hukuman atas tindak pidana yang telah dilakukannya, nirpidana)² yang dinikmati otoritas.

Kisah fiksi karangan Eka tentunya tidak berangkat dari fantasi kosong belaka. Impunitas adalah salah satu permasalahan hukum yang masih eksis di Indonesia bahkan setelah Reformasi. Lewat novel *Seperti Dendam* ini, Eka ingin mengkritik situasi hukum di Indonesia di mana orang-orang yang berkuasa, berduit, dan berpengaruh dengan enaknya kebal dari hukum. Sementara, di tengah kalangan rakyat jelata dan kaum marginal hukum begitu tajam dan tak kenal ampun mengikat mereka. Makalah ini merupakan usaha saya menafsir maksud Eka menulis novel tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, baik cetak maupun elektronik. Fokus utamanya adalah menganalisis perjalanan tokoh Ajo Kawir dalam novel ini. Namun sebelumnya, akan di-

1 Kurniawan, Eka (2017). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, (cetakan ketujuh). Jakarta: Gramedia. Untuk kutipan langsung dari novel ini, saya akan menulisnya cetak miring dan mencantumkan rujukan halamannya dalam [...].

2 "Impunity," *Online Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/impunity> (diakses 18 November 2018, pkl. 15.18 WIB).

mulai dengan menceritakan garis besar kisah novel ini. Kemudian, ditunjukkan pokok-pokok penting kisah novel ini serta pemaknaan terhadapnya. Sebagai penutup, akan disampaikan hasil penangkapan penulis atas pesan yang termuat dalam karya yang digarap Eka Kurniawan selama tiga tahun ini.

Pembahasan

Sinopsis *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

Novel *Seperti Dendam* yang dibangun dengan alur cerita maju-mundur yang rumit ini diawali dengan kisah dua anak laki-laki yang bersahabat karib bernama Ajo Kawir dan Si Tokek. Ajo Kawir adalah anak yang saleh dan cukup pandai secara akademis. Sebaliknya Si Tokek adalah anak yang kurang cerdas di sekolah dan cenderung nakal. Salah satu kenakalan Si Tokek adalah suka mengintip perempuan desa yang sedang berhubungan badan.

Suatu hari Si Tokek mengajak Ajo Kawir mengintip seorang perempuan setengah gila bernama Rona Merah. Sebelumnya Si Tokek sudah pernah melakukannya sendirian dan ingin berbagi “peemandangan” tersebut bersama sahabatnya. Kebetulan pada waktu itu Rona Merah kedatangan dua polisi yang hendak memperkosanya. Sialnya ketika sedang asyik mengintip, atap rumah yang mereka pijak roboh sehingga aksi mereka ketahuan. Si Tokek berhasil melarikan diri untuk bersembunyi sementara Ajo Kawir dibawa masuk oleh dua polisi bejat itu. Setelah dipaksa menyaksikan Rona Merah diperkosa bergiliran sambil ditodong pistol, Ajo Kawir dipaksa berhubungan badan pula dengan Rona Merah. Berawal dari peristiwa itulah, Ajo Kawir mengalami impotensi pada kemaluannya.

Impotensi Ajo Kawir membuat hidupnya berubah drastis, dari anak yang ceria menjadi pemurung dan penyendiri. Sudah berbagai cara dilakukan untuk menyembuhkan impotensinya, namun tiada tanda-tanda keberhasilan. Akhirnya Ajo Kawir memutuskan menjadi berandalan untuk melepaskan diri dari kesedihan akibat nasib sialnya. Si Tokek yang merasa bersalah pada Ajo Kawir terus mendukung dan menemaninya, apapun keputusan yang diambilnya.

Petualangan Ajo Kawir dalam dunia hitam di pinggiran kota membawanya pada pertemuan dengan cinta pertama dan satu-satunya bernama Iteung. Ia seorang gadis yang juga pandai bertarung. Singkat cerita mereka sepakat untuk menikah kendati masing-masing tahu Ajo Kawir tidak dapat berhubungan intim karena alat vitalnya tidak bisa ereksi. Kendati di awal sempat berjalan lancar dan romantis, kehidupan perkawinan pasangan ini akhirnya tidak bahagia karena impotensi Ajo Kawir. Hingga

suatu hari, Iteung berselingkuh dengan teman baik yang dulu pernah mencintainya sampai ia hamil. Mengetahui itu, Ajo Kawir yang kecewa dan marah besar pergi meninggalkan Iteung.

Ajo Kawir kemudian pergi ke Jakarta untuk merantau. Ia bekerja sebagai pembunuh bayaran untuk pensiunan jenderal tentara bernama Paman Gembul. Setelah sukses melakukan tugas pertamanya yakni membunuh Si Macan, musuh besar Paman Gembul, ia menyerahkan diri pada polisi dan masuk penjara. Selepas masa hukumannya, Ajo Kawir bekerja sebagai sopir truk. Ia memutuskan untuk berhenti berkelahi sama sekali kendati sebagai sopir truk kesempatan untuk itu terbuka lebar. Sehari-harinya ia ditemani seorang kenek bernama Mono Ompong dan seorang wanita buruk rupa bernama Jelita. Sementara itu, sang istri, Iteung juga harus mendekam di penjara karena segera setelah melahirkan, ia membunuh selingkuhan yang menghamilinya. Si jabang bayi dipercayakan pada Iwan Angsa dan Wa Sami untuk dipelihara.

Ajo Kawir tetap bergeming ketika terus menerus ditantang berkelahi oleh sesama sopir truk bernama Si Kumbang. Justru Mono Ompong yang berhasrat untuk bertarung dengan Si Kumbang karena merasa dilecehkan secara seksual olehnya. Ajo Kawir pun mempersiapkan Mono Ompong untuk bertarung bak seorang legenda tinju melatih petinju amatiran. Hasilnya Mono Ompong sukses mengalahkan lawannya meski sampai menderita patah kaki.

Selanjutnya, secara mistrius diceritakan bahwa Ajo Kawir tiba-tiba sembuh dari impotensinya setelah bercumbu dengan Jelita di kamar mandi sebuah pom bensin. Kesembuhan itu mendorongnya untuk pulang ke rumah, melepas rindu dengan Iteung dan anak haramnya. Kebetulan Iteung juga secara bersamaan kembali ke rumah setelah bebas dari penjara. Ketika baru bertemu sesaat dan belum sempat saling membayar tuntas rasa rindu mereka, Iteung langsung dijemput polisi untuk kembali ditahan. Belakangan diketahui bahwa Iteung telah membunuh dua polisi yang dulu membuat Ajo Kawir impoten. *Ending*-nya, dikisahkan kemaluan Ajo Kawir pun kembali “tertudur” pulas sembari menanti Iteung kembali.

Dari Kesalehan menjadi Berandalan

Di antara teman-teman sepermainan mereka, Ajo Kawir yang paling rajin pergi ke surau. Di sekolah nilainya tak pernah memalukan... [9-10] Seperti telah disampaikan sebelumnya, impotensi Ajo Kawir mengubah hidupnya 180 derajat. Dari bocah biasa yang alim, rajin sembahyang dan mengaji di surau, Ajo Kawir menjadi petarung jalanan yang cenderung kejam. Ajo Kawir menengadah dan mengembuskan asap

kretek ke udara lalu menoleh ke arah Si Tokek. "Aku ingin menghajar orang," katanya. "Dua bocah yang duduk di tembok pagar itu boleh juga." ...Ajo Kawir pintar mencari gara-gara. [3-4]

Ia (Si Tokek) akan menemaninya berkelahi jika itu membuatnya bisa membebaskan hasrat masa remaja yang tak bisa dikeluarkan melalui kemaluannya. [5] Sublimasi energi seksual yang tak tersalurkan ke tindakan agresif bukanlah sesuatu yang mencengangkan, tak masuk akal, atau tak dapat dijelaskan secara rasional. Sigmund Freud sudah memikirkan ini dalam teorinya tentang pertarungan abadi antara insting hidup dan mati (*life and death instinct*) dalam diri manusia. Secara sederhana, *life instinct* dapat dijelaskan sebagai suatu energi yang menghasilkan atau mempertahankan kehidupan, konkretnya seperti seks, makan, dan istirahat cukup. Sementara *death instinct* merupakan suatu energi yang mengarahkan manusia pada kematian, di antaranya agresi, melukai, dan membunuh.³

Menurut Freud, daya seksual yang ada dalam *life instinct* sejajar dengan agresi yang merupakan bagian dari *death instinct*. Agresi adalah aspek sadistik dari daya seksual.⁴ Sementara, dalam ilmu Fisika diterima Hukum Kekekalan Energi yang berbunyi, "Energi tidak dapat diciptakan maupun dihancurkan. Energi hanya dapat berpindah atau berubah bentuk." Ini rasanya cukup menerangkan dengan jelas bagaimana energi seksual Ajo Kawir yang tak tersalurkan karena impotensi menyublim menjadi hasrat membara untuk berkelahi dan menyerang orang lain.

Menariknya, sebagai berandalan Ajo Kawir ternyata tidak sepenuhnya bejat. Tetap ada kebaikan yang tersisa dalam nuraninya. Pembunuhan pertama yang dilakukan Ajo Kawir masih memuat sedikit nilai kesalehan. Ia membunuh Pak Lebe, seorang pengusaha kos-kosan karena telah menghancurkan seorang janda yang indekos di rumahnya. Ia ingin memberi hukuman setimpal pada orang seperti Pak Lebe atas perbuatan biadabnya. Manusia memang tidak dapat sepenuhnya berubah 180 derajat. Nanti akan diceritakan pula bagaimana Ajo Kawir berbalik kembali menjadi saleh setelah keluar dari penjara.

Sekarang kita kembali ke sebab awal impotensinya. Harus diakui bahwa Ajo Kawir dan Si Tokek memang nakal sebagai anak-anak. Mengintip Rona Merah, meskipun ia setengah gila, bagaimanapun adalah pelanggaran terhadap privasi seseorang. Dalam bahasa Sartre, ia sedang mengobjekkan⁵ Rona

Merah dengan tindakan mengintip itu. Kesalahan yang dibuatnya pantas diganjar dengan hukuman. Hanya saja, hukuman yang ia peroleh terlalu berat, tidak sebanding dengan kesalahannya. Ini makin kentara bila dibandingkan dengan dua polisi bejat yang membuatnya impoten.

Dua polisi yang datang untuk memperkosa Rona Merah tentu lebih besar dan berlipat kesalahannya. Pemerkosaan yang mereka lakukan adalah tindak kriminal yang dapat diganjar dengan hukuman penjara. Namun mereka tidak pernah dipidana sampai akhir hayatnya. Tindakan dua polisi untuk menghukum Ajo Kawir juga patut dipertanyakan. Apakah sepadan bila seorang anak kecil dengan kenakalan yang tak seberapa dihukum dengan ditodong pistol? Pistol seharusnya hanya boleh ditodongkan oleh polisi untuk mengancam pelaku tindak kriminal agar menyerahkan dirinya tanpa perlawanan ketika akan ditangkap.⁶ Namun, pistol tersebut ditodongkan pada Ajo Kawir akibat kenakalan anak-anak. Apalagi Ajo Kawir yang ketakutan setengah mati itu disuruh melihat mereka berhubungan badan dengan Rona Merah dan ia sendiri dipaksa bersetubuh dengannya. Siapa anak kecil yang tidak trauma dengan pengalaman seperti itu?

Ada banyak kesalahan yang dilakukan dua polisi tersebut, baik melanggar hukum maupun mencederai moral. Ironis memang mengingat polisi sesungguhnya adalah penegak hukum. Semua itu makin diperparah dengan impunitas hukum bagi pihak otoritas. Di sini kita dapat menangkap upaya Eka menyampaikan keprihatinannya lewat bahasa karya fiksi.

Kita tentu mafhum bahwa ada banyak kasus kriminal dan kejahatan yang berakhir dengan impunitas bagi pelakunya. Impunitas berlangsung begitu masif pada zaman Orde Baru. Terjadi pembantaian tanpa pengadilan terhadap 500 ribu hingga tiga juta anggota atau simpatisan PKI selepas peristiwa G30S tanpa ada proses hukum pula bagi para pelakunya.⁷ Ada pula kasus penghilangan paksa para aktivis sosial dan pembunuhan misterius serta kejahatan-kejahatan lainnya. Sampai sekarang tidak pernah jelas siapa dalang di balik semua itu, apalagi hukuman yang adil dan setimpal bagi yang bersalah.

3 Storr, Anthony (2001). *Freud: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University, 66-68.

4 Storr, 64.

5 Bdk. kutipan terkemuka Sartre dari drama *Huis Clos*, "L'enfer, c'est les autres."

6 Bds. wawancara dengan Aiptu Lukas, SIP, anggota Polsek Johar Baru, 19 November 2018.

7 "Berapa Sebenarnya Korban Pembantaian Pasca-G30S 1965?" *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/763665/berapa-sebenarnya-korban-pembantaian-pasca-g30s-1965> (diakses 21 November 2018, pkl. 22.12 WIB).

Era Reformasi pada awalnya menjanjikan titik terang bagi penegakan hukum di Indonesia. Namun realitanya tidak demikian. Tetap terjadi pelanggaran hukum tanpa pidana bagi dalang di balik kejahatan tersebut. Kita dapat menyebut sebagai contoh kasus pembunuhan aktivis HAM Munir dan penganiayaan terhadap penyidik KPK, Novel Baswedan. Dalam kasus pembunuhan Munir, pelaku *immediate*-nya memang sudah diadili dan dipidana. Namun aktor intelektual di balik semua itu masih tetap belum terungkap. Lebih buruk lagi kasus Novel yang bahkan pelaku *immediate*-nya saja masih belum berhasil diringkus.

Ketika membaca *Seperti Dendam* sampai pada bagian ini saja, saya sendiri sudah merasa amat prihatin dengan apa yang dialami Ajo Kawir. Saya berharap bahwa cukup itu sajalah kemalangan yang harus dideritanya. Namun sayangnya kemalangan hidup Ajo Kawir masih akan terus berlanjut.

Kaki Tangan Otoritas agar Tetap “Bersih”

“Kegemaran” bertarung Ajo Kawir segera termasyhur di mana-mana. Situasi tersebut tidak lepas dari pengamatan Paman Gembul. Ia pun berniat memanfaatkan keahliannya untuk membunuh musuh besarnya, Si Macan. “*Kamu hanya perlu melenyapkannya tanpa jejak, seolah-olah Si Macan tercebur ke kawah Anak Krakatau dan tak berminat untuk kembali lagi.*” [69] Dasar orang “hobi” bertarung, Ajo Kawir pun berhasil membunuh Si Macan (apalagi ternyata ia sudah menjadi tua, lemah, dan lumpuh) itu dengan tangan kosong.

Membunuh Si Macan rupanya belum menyembuhkan Ajo Kawir dari sakit hatinya karena diselingkuhi sang istri tercinta. Dengan maksud untuk melindunginya juga dari balas dendam anak buah Si Macan, Paman Gembul menawarinya untuk menyepi sementara waktu di penjara selama sepuluh tahun dengan rekayasanya. “*Ada satu tempat yang aman untukmu. Kau hanya perlu tinggal di sana selama beberapa tahun. Menurutku itu baik untuk meredam api di dalam tubuhmu... Penjara. Bagaimanapun polisi mencarimu. Aku bisa membuatmu tak perlu mendekam di sana puluhan tahun. Kurasa sepuluh tahun bagus untukmu.*” [154]

Ternyata tak hanya Ajo Kawir yang berurusan dengan Paman Gembul, tetapi juga Iteung. Setelah keluar dari penjara karena membunuh Budi Baik selingkuhannya, Iteung ditemui Paman Gembul yang juga ingin menolongnya. Ia memberikan foto dua polisi yang membuat Ajo Kawir impoten. Menurutnya bila dua polisi itu dibunuh, Ajo Kawir akan sembuh dari impotensinya. Iteung menuruti Paman Gembul, mencari dua polisi itu dan membunuh mereka. Akan tetapi kita tahu situasi tidak menjadi

lebih baik. Iteung kembali dipenjara dan kemaluan Ajo Kawir yang sempat sembuh akhirnya impoten kembali.

Semestinya tidak perlu banyak teori *njelimet* untuk setuju bahwa Paman Gembul yang sepatutnya mendekam di penjara. Tokoh inilah yang mengatur segala sesuatu yang mengakibatkan kemalangan dalam hidup Ajo Kawir dan rumah tangganya. Ialah dalang di balik pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Ajo Kawir dan Iteung. Sementara pelaku *de facto* harus merasakan hotel prodeo, sang aktor intelektual tetap tak tersentuh hukum. Lagi-lagi ini soal impunitas. Hukum tajam ke bawah namun tumpul ke atas.

Ketika membayangkan tokoh Paman Gembul ini, saya langsung teringat sosok penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto. Saya menangkap adanya kesejahteraan antara tokoh Paman Gembul dengan Soeharto. Sebagai penguasa, apalagi selama rezim Orde Baru, ia sungguh kebal hukum. Entah berapa banyak kejahatan yang telah dilakukannya entah dari segi jumlah ataupun ragamnya, hingga akhir hidupnya, ia tidak pernah berhasil diadili. Adapun ketika hendak menghabisi lawan-lawannya, ia memberdayakan kaki tangannya. Peribahasa Jawanya *nabok nyilih tangan*. Alhasil, ia selalu nampak bersih dan kejahatannya tidak pernah sungguh-sungguh terungkap. Padahal dialah dalang di balik banyak kasus pelanggaran hukum dan HAM di negeri ini.

Para Paman Gembul lainnya rasanya masih dapat ditemukan hingga era Reformasi sekarang ini. Mereka hidup bebas, kebal hukum, dan sewaktu-waktu dapat melakukan apapun yang mereka inginkan lewat kaki tangan mereka. Bila Paman Gembul masih ada, para Ajo Kawir dan Iteung pun tetap eksis. Mereka inilah kaki tangan otoritas yang bekerja mati-matian bagi bos besar. Mereka siap melakukan apa saja yang diperintahkan meski kebebasan dan nyawa menjadi taruhannya. Mereka tak ubahnya wayang atau boneka yang selalu siap dipakai semau si dalang untuk memainkan kisahnya sendiri.

Bijaksana: Kemampuan Transendensi atau Ekses Absurditas?

Sekali waktu Ajo Kawir bertemu dengan Si Tokek, tak lama selepas ia keluar dari penjara... “*Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku. Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru... aku belajar darinya (untuk) hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkela-hi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung.*” [123]

Niat Ajo Kawir benar-benar bulat untuk menjadi orang baik-baik setelah keluar dari bui. Ia men-

jadi sopir truk yang mencintai profesinya, selalu bersikap tenang, rasional, bahkan bijaksana. Segala godaan untuk berkelahi, balas dendam, dan membunuh dapat diredamnya dengan tenang. Keterlibatannya dalam perkelahian hanyalah sebatas mempersiapkan dan mengajari Mono Ompong untuk bertarung dengan musuhnya, Si Kumbang. Ia sendiri tidak pernah kembali ke masa lalunya sebagai petarung jalanan yang hebat.

Kemampuan memaknai peristiwa yang dialami adalah bukti eksistensial kemampuan bertransendensi yang dimiliki manusia. Menurut Sartre, inilah realitas manusia sebagai *etre-pour-soi*.⁸ Kemampuan melampaui diri merupakan bukti adanya kebebasan dalam diri manusia. Situasi boleh jadi amat berat dan sulit sebagaimana dialami Ajo Kawir dengan impotensi dan kemalangannya. Namun berkat kebebasan, manusia selalu dapat memilih untuk mengatasi keadaan untuk menjadi apa yang diinginkan.

Ada banyak korban ketidakadilan dan impunitas hukum di Indonesia yang menempuh jalan sunyi seperti Ajo Kawir. Beberapa dari mereka yang pernah dibuang ke Pulau Buru karena dituduh komunis memilih bungkam. Beberapa aktivis era Orde Baru yang pernah diculik tentara namun dilepaskan kembali berubah menjadi pasivis. Sebagian keluarga dari korban penghilangan paksa juga memilih menerima keadaan tanpa protes atau melawan. Mereka telah berhasil *move on* dari kepedihan yang sempat menimpa hidup mereka. Mereka tidak lagi berkubang dalam lembah kenelangsaaan akibat ketidakadilan hukum di negeri ini.

Namun, pertanyaannya kritisnya, benarkah itu melulu soal kemampuan manusia untuk melampaui diri dan keadaan? Dari sudut pandang lain, kita patut curiga bahwa ini sebenarnya suatu mekanisme pelarian dari kemalangan yang dialaminya. Ajo Kawir sudah tak sanggup lagi menghadapi impotensinya dan berputus asa untuk berusaha menyembuhkannya dengan berbagai cara. Bila bertarung yang adalah salah satu cara penyembuhan yang diharapkannya, ternyata cara itu tidak membuahkan hasil sehingga ia memutuskan berhenti. Ia juga berusaha mencari dua polisi yang membuatnya impoten dengan maksud ingin membunuh mereka, namun ikhtiar itu pun tak pernah berhasil.

Kemaluan Ajo Kawir masih tetap impoten. Istrinya telah berselingkuh dan hamil dari perselingku-

hannya. Ia sendiri masuk penjara karena membunuh orang. Hidup ini sungguh absurd bagi Ajo Kawir. Semakin ia berusaha mengatasi impotensinya, semakin banyak pula kemalangan yang menimpanya. Akhirnya ia menyerah pada nasib. Ia pasrah menerima impotensinya. Namun ia tetap tidak mau tampak sebagai pecundang. Ia membuat rasionalisasi bahwa justru berkat impotensinya, Si Burung mampu mengajarnya banyak hal tentang kebijaksanaan dan ketenangan hidup. Kendati telah menjadi “sufi”, menurut saya Ajo Kawir masih belum berhasil melampaui keadaan yang sesungguhnya, yakni bahwa ia telah menjadi korban dari permainan kotor otoritas. Ia pun menerima begitu saja keadaannya sebagai korban impunitas.

Hal yang sama dapat dikenakan pula pada para korban yang katanya telah berhasil *move on* dari pengalaman pahit masa lampau karena ketidakadilan. *Move on* itu sendiri sebenarnya bermakna apa? Apakah itu suatu keberhasilan mentransendensikan dirinya atau suatu pelarian dari realitas yang amat sulit diterima? Terkadang saya mendengar beberapa argumen seperti ini, “Lebih baik jangan mengganggu ketenteraman bangsa dengan membuka luka-luka lama. Bila semua dibuka secara transparan, semua yang berkuasa akan kena pidana. Lalu bangsa ini akan kehilangan pemimpin yang berpengaruh. Sudahlah, yang berlalu biarlah berlalu, tidak usah diungkit-ungkit kembali. Sekarang yang lebih penting adalah memikirkan masa depan bangsa ini.” Barangkali mereka pun seperti Ajo Kawir, menyerah dan putus asa melawan impunitas hukum yang membuat hidup ini menjadi absurd.

Argumen demikian dan yang sejenisnya jelas absurd pula. *Pertama*, bagaimana bisa orang menaruh harapan pada pemimpin yang bersalah namun kebal hukum? Bukankah apa yang akan diperbuatnya untuk mempertahankan kekebalan hukumnya adalah rentetan kejahatan lainnya? *Kedua*, apa jadinya jika masa depan bangsa dibangun atas dasar impunitas alih-alih hukum? Bagaimana jika impunitas itu membuat mereka jadi korban? Akankah mereka mempertahankan argumen demikian?

Poin yang ingin saya tegaskan adalah kendati dapat dimaknai secara positif, dampak impunitas tetap tidak boleh dibiarkan atau diterima begitu saja. Dampak impunitas selalu buruk bagi manusia. Begitu pula impunitas itu sendiri adalah buruk pada dirinya dan harus dilawan. Hukum mesti ditegakkan, *at any cost!*

Ketidakpastian adalah Kesengsaraan Sejati

Banyak hal telah terjadi dalam hidupnya, tapi ia tak tahu apa di belakang semua ini. Ia sering bertanya, kenapa Paman Gembul menginginkan Si Macan mati? Adakah sesuatu di balik semua ini, sesuatu yang membuat ke-

8 Sartre, Jean-Paul (1993). *Being and Nothingness*. terj. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 629, 634. Bdk. Spade, Paul Vincent (1995). *Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness, Class Lecture Notes*, 168-169, <http://pvspade.com/Sartre/pdf/sartre1.pdf> (diakses 18 November 2018, pkl. 22.14 WIB).

maluannya tak mau bangun? Ia tak tahu apa-apa soal itu. ...Ia barangkali bisa bertanya kepada Paman Gembul, tapi ia akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya. "Mengetahui lebih banyak, hanya akan memberimu masalah lebih banyak," kata Si Tokek sekali waktu. [238-239]

Ajo Kawir sungguh orang yang sengsara. Ia tidak mengerti apa-apa tentang kemalangan demi kemalangan yang terus dialaminya. Ia tidak tahu apa sebabnya ia mengalami impotensi. Ia juga tidak punya daya mengubah keadaan. Impotensi yang dideritanya tidak kunjung sembuh dan ia sudah habis pikir bagaimana caranya penyakit itu tersembuhkan karena segala cara sudah dikerahkan.

Dari orang-orang di sekitarnya ia mendapat masukan bahwa satu-satunya cara untuk bisa menyembuhkan impotensinya adalah "menyelesaikan" urusannya dengan dua polisi yang membuat kemaluannya impoten. Menyelesaikan di sini pun tidak jelas arahnya, apakah harus dengan balas dendam atau dengan dialog secara baik-baik. Akan tetapi janganakan menyelesaikan, bertemu dengan mereka saja ia tidak berhasil. Ketika mencoba melacak keberadaan dua polisi bejat itu ke kantor polisi, ia tidak memperoleh informasi apapun. [115-116]

Apa yang dilakukan Ajo Kawir dalam hidupnya setelah kemaluannya impoten seluruhnya ada di bawah cakrawala ketidakpastian. Ketika ia memutuskan menjadi berandalan yang senang berkelahi dan membunuh orang, ia tidak tahu pasti apakah dengan itu kesedihannya akibat impotensi dapat terlupakan. Ketika ia memberanikan diri menikah dengan Iteung, ia juga tidak tahu pasti apakah kehidupan perkawinannya akan bahagia mengingat ia tidak bisa berhubungan seksual. Ketika ia menjadi sopir truk "sufi" ia tidak tahu pasti apakah persoalan impotensi sudah selesai dan tidak lagi menjadi persoalan baginya. Kesembuhannya dari impotensi terkesan "untung-untungan". Ketika ia memutuskan untuk pulang setelah impotensinya sembuh pun, tetap tidak ada kepastian soal relasi dengan istrinya dan kehidupan rumah tangganya.

Akar dari semua ketidakpastian itu adalah ketidakpastian hukum bagi otoritas yang bersentuhan dengan hidupnya. Sepintas kita akan tergoda menunjuk impunitas dua polisi bejat itu sebagai sebab utamanya. Namun bila kita dalami lebih jauh, sesungguhnya impunitas Paman Gembul akar segala kekacauan tersebut. Jika otak dari pembunuhan terhadap Si Macan itu diproses hukum sesuai dengan kejahatannya, ceritanya barangkali akan lain. Demikian pula bila impunitas figur-figur otoritas dalam novel ini diberantas, ceritanya pasti akan lain.

Kesengsaraan yang sama dialami para korban atau keluarga korban pelanggaran HAM. Ketidakpastian akan keadilan hukum membuat mereka senantiasa

gelisah dalam hidup. Ada yang masih belum rela kehilangan anggota keluarga mereka secara tidak jelas. Ada yang sudah rela namun masih mengharapkan proses hukum yang adil bagi pelakunya. Ada pula yang menjadi apatis dan tidak acuh lagi pada hukum di Indonesia. Semua itu tidak akan terjadi andaikata impunitas hukum dienyahkan dari negara ini.

Suciwati, istri almarhum aktivis HAM Munir dan Maria Sumarsih, ibu dari almarhum Wawan, salah satu korban Peristiwa Semanggi I sungguh merasakan kepedihan tersebut dalam hati mereka. Ketika terpidana pembunuh suaminya, Polycarpus dibebaskan, Suciwati berpesan, "Seharusnya dia berbicara jujur siapa sebetulnya pembunuh suami saya dan siapa yang menyuruh dia. Kejahatan akan menuai kejahatan lain."⁹ Sementara ketika ditanya mengapa tetap mengikuti Aksi Kamisan meskipun tidak ada perkembangan berarti tentang penyelesaian kasus pelanggaran HAM yang menimpa anaknya, Maria Sumarsih menjawab, "Barangkali bangsa ini belum siap bila HAM ditegakkan. Setidaknya saya dan teman-teman seperjuangan akan berjuang agar bangsa ini tetap ingat bahwa HAM harus ditegakkan. Mungkin suatu hari perjuangan kami akan berbuah."¹⁰ Mereka terus berjuang tanpa kepastian akan hasil perjuangan itu. Itulah kesengsaraan terbesar mereka, melebihi kesengsaraan ketika kehilangan anggota keluarga mereka.

Memaknai Simbol: Enyahkan Impunitas dari Muka Bumi ini!

Eka Kurniawan sangat lihai menyisipkan pelbagai simbol penuh makna dalam novel *Seperti Dendam*. Kadang ia menjelaskan makna simbol tersebut, namun tidak jarang ia membiarkan simbol itu tetap misteri sehingga memberi peluang bagi pembaca untuk menafsirnya. Yang jelas, misalnya, kemaluan disejajarkannya dengan otak, sesuatu yang barangkali sulit diterima namun toh ada benarnya juga. "*Kemaluan merupakan otak kedua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala.*" [126] Yang abu-abu, misalnya tokoh Paman Gembul, benarkah ia hanya sekadar tokoh fiktif atau novelisasi figur tertentu dalam realitas? Terserah pembaca untuk menginterpretasikannya.

Pokok-pokok yang saya uraikan di dalam artikel ini pun sesungguhnya merupakan interpretasi saya atas kumpulan simbol-simbol yang disebar Eka dalam bagian-bagian novel ini. Untuk mengakhiri

9 DW.com, "Polycarpus Bebas Murni, Istri Munir Suciwati Kirim Pesan Soal Kejujuran," *Liputan6*, <https://www.liputan6.com/news/read/3630974/polycarpus-bebas-murni-istri-munir-suciwati-kirim-pesan-soal-kejujuran> (diakses 20 November 2018, pkl. 17.46 WIB).

10 Bds. wawancara penulis dengan Maria Sumarsih ketika Aksi 20 Tahun Semanggi I, 13 November 2018.

tulisan ini, saya ingin menyoroti simbolisme yang juga kuat dan menarik, yakni adanya keterkaitan antara kesembuhan Ajo Kawir dari impotensi yang ditandai dengan hubungan seksualnya dengan Jelita dan dibunuhnya dua polisi bejat oleh Iteung. Hubungan seksual dengan Jelita menandai rekonsiliasi pribadinya dengan Rona Merah, perempuan setengah sinting yang ia intip bersama Si Tokek sampai peristiwa traumatis itu terjadi. Namun, menurut saya bukan itu pokok utamanya.

Yang menurut saya lebih penting adalah peristiwa pembunuhan dua polisi tersebut sebagai simbol hukuman yang setimpal untuk mereka. Saya katakan simbol karena tentu saja saya tidak mendukung tindak main hakim sendiri, nyawa ganti nyawa, atau balas dendam seperti yang dilakukan Iteung. Namun, bagaimana lagi, hanya itu satu-satunya jalan “penegakan hukum” yang retributif di negeri yang masih jauh dari berkeadilan hukum ini. Alih-alih menjustifikasi main hakim sendiri, dalam kacamata saya, Eka hendak menyampaikan pesan kuat, “Semua masalah ini sesungguhnya dapat diatasi dengan mengenyahkan akarnya, yakni impunitas hukum. Tegakkan hukum bagi seluruh rakyat tanpa pandang bulu dan tebang pilih!”

Memang dalam novel tersebut, keadilan hukum belum berhasil ditegakkan hingga akhir cerita. Otoritas kelas kakap yang terepresentasi lewat tokoh Paman Gembul masih tetap kebal hukum. “Penegakan hukum” pada otoritas kelas teri pun akhirnya hanya dapat dilakukan di luar mekanisme hukum resmi. Novel *Seperti Dendam* berakhir tanpa *happy ending* bagi mereka yang mengharap keadilan hukum. Ini merupakan suatu peringatan keras bagi pembaca dan kita semua: usaha penegakan hukum yang adil dan pemberantasan impunitas masih menjadi pekerjaan rumah besar di negeri ini. Dan, kita semua diundang untuk ikut memperjuangkannya; kalau tidak mau menjadi impoten juga seperti Ajo Kawir.

Simpulan

Artikel ini menyoroti kritik Eka Kurniawan terhadap impunitas dalam sistem hukum Indonesia melalui novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Melalui karakter Ajo Kawir, yang menderita impotensi akibat kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh aparat hukum, Eka menyampaikan pesan mendalam mengenai dampak destruktif dari impunitas bagi individu dan masyarakat. Impotensi Ajo Kawir, yang mempengaruhi perjalanan hidupnya, menjadi metafora dari ketidakberdayaan rakyat kecil menghadapi otoritas yang kebal hukum. Hal ini memperlihatkan bagaimana impunitas menekan rakyat jelata dan memungkinkan pelanggaran hukum tetap terjadi tanpa konsekuensi bagi pelaku berpengaruh.

Lebih jauh, artikel ini menganalisis sublimasi agresi Ajo Kawir yang berubah dari seorang pemuda alim menjadi petarung jalanan. Transformasi ini menggambarkan pergolakan batin yang dipicu oleh trauma serta hilangnya kepercayaan terhadap sistem hukum. Dengan memanfaatkan simbol dan alur yang kompleks, Eka Kurniawan mengajak pembaca untuk memahami bahwa tanpa keadilan yang merata, masyarakat berada dalam pusaran kekerasan dan ketidakpastian.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa novel Eka Kurniawan adalah kritik tajam terhadap sistem hukum yang timpang di Indonesia. Melalui tokoh dan konflik yang dibangun dengan detail, Eka mengingatkan tentang bahaya impunitas yang melanggengkan penderitaan dan ketidakpastian di kalangan rakyat. Artikel ini menyimpulkan bahwa hanya dengan penegakan hukum yang tegas dan adil, impunitas dapat diberantas dan masyarakat bisa meraih kehidupan yang lebih damai dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- “Berapa Sebenarnya Korban Pembantaian Pasca-G30S 1965?” *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/763665/berapa-sebenarnya-korban-pembantaian-pasca-g30s-1965> (diakses 21 November 2018, pkl. 22.12 WIB).
- DW.com, “Pollycarpus Bebas Murni, Istri Munir Suciwati Kirim Pesan Soal Kejujuran,” *Liputan6*, <https://www.liputan6.com/news/read/3630974/pollycarpus-bebas-murni-istri-munir-suciwati-kirim-pesan-soal-kejujuran> (diakses 20 November 2018, pkl. 17.46 WIB).
- “Impunity,” *Online Cambridge Dictionary*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/impunity> (diakses 18 November 2018, pkl. 15.18 WIB).
- Kurniawan, Eka (2017). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (cetakan ketujuh). Jakarta: Gramedia.
- Sartre, Jean-Paul (1993). *Being and Nothingness*. terj. Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press.
- Spade, Paul Vincent (1995). *Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness, Class Lecture Notes*. <http://pvspade.com/Sartre/pdf/sartre1.pdf> (diakses 18 November 2018, pkl. 22.14 WIB).
- Storr, Anthony (2001). *Freud: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University.

Akal dan Tuhan: Sejauh Mana Sains Dapat Menunjukkan Jalan kepada Tuhan?

Feliks Erasmus Arga
felikserasmusarga@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Dalam sejarah umat manusia, entitas Tuhan selalu diandaikan ada dengan berbagai istilah dan pengertian. Ritual penyembahan kepada Entitas Tertinggi ini ditemukan di seluruh kebudayaan manusia. Ketika peradaban manusia mulai dimasuki sains dan ilmu-ilmu pasti lainnya, keberadaan Entitas Tertinggi ini mulai dipertanyakan. Hal ini terjadi karena Tuhan tidak bisa dibuktikan oleh metode saintifik. Akan tetapi melalui pendekatan abduksi, sains dapat menjawab kemungkinan keberadaan Tuhan. Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa Sains—dengan keterbatasan metode yang dimilikinya—dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan.

Keyword: sains, evolusi, filsafat ketuhanan, teisme, ateisme

1. Pendahuluan

Entitas Tuhan merupakan sebuah entitas yang diandaikan ada sejak dahulu. Dalam bukunya *“Sejarah Tuhan”*, Karen Amstrong menuliskan bahwa dalam sejarah dunia, ide Tuhan tercipta karena manusia “ingin bersentuhan dengan yang gaib.”¹ Keinginan untuk bersentuhan dengan ‘Yang Gaib’ inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah agama.

Perkembangan teknologi dan kultur ilmiah yang terjadi belakangan ini membuat agama menjadi tidak relevan. Kultur ilmiah bagi Amstrong menghilangkan rasa bahwa manusia dikelilingi oleh ‘Yang Gaib’.² Kultur ilmiah yang mencoba meneliti segala sesuatunya sampai kepada penyebab-penyebabnya menghilangkan segala hal yang berbau gaib. Tuhan menjadi tidak relevan pada zaman sekarang karena Ia telah kehilangan marwah ke-Gaib-an yang Ia punya. Akan tetapi, apakah memang demikian? Apakah Tuhan sudah tidak lagi relevan untuk zaman ini?

Pernyataan bahwa Tuhan sudah tidak relevan lagi di zaman ini sepertinya patut untuk ditanyakan

kembali. Hal ini disebabkan beberapa kebetulan dalam keterciptaan alam semesta. Sejak tahun 1962, kosmolog Robert H. Dicke menemukan kejadian yang unik di mana alam semesta menghasilkan sebuah kebetulan yang konsisten untuk menunjang kehidupan manusia.³ Kemudian penemuan itu dikembangkan oleh Brandon Carter dengan melahirkan sebuah asas yang ia sebut sebagai asas antropik. Asas ini ia paparkan dalam Simposium Internasional *Astronomical Union* di Polandia.⁴ Inti dari asas tersebut adalah “segala sesuatu yang kita harap dapat kita amati, harus dibatasi oleh kondisi-kondisi yang niscaya untuk kehadiran kita sebagai pengamat.”⁵

Bagi Supelli, asas antropik yang dipaparkan oleh Carter bertujuan untuk menyelesaikan persoalan klasik kosmologi di mana ketika tampilan fisik alam semesta diubah ke dalam bentuk numerik akan “memperlihatkan kebetulan-kebetulan yang saling berhubungan.”⁶ Kebetulan di sini dapat diartikan bahwa alam semesta menampakkan pola ketika dilihat dari sudut pandang numerik. Salah satu kebetulan yang berbentuk numerik adalah penemuan Titius tentang jarak planet-planet dengan matahari pada tahun 1766. Penemuan ini dapat diperlihatkan melalui tabel⁷ di bawah ini.

Pada saat tabel tersebut dibuat, hanya ada lima planet yang baru ditemukan, yakni Merkurius, Venus, Bumi, Mars dan Jupiter. Ketika ilmuwan menemukan Saturnus, Uranus dan sabuk asteroid, jarak ketiga objek tersebut dengan matahari kurang lebih sesuai dengan tabel Titius. Akan tetapi ketika Neptunus dan Pluto ditemukan, jarak kedua planet tersebut tidak sesuai dengan perhitungan rumus Titius. Maka

3 Supelli, Karlina (1997). *Kosmologi Empiris Konstruktif: Suatu Telaah Filsafat Ilmu terhadap Asas Antropik Kosmologis*, Universitas Indonesia: Disertasi Doktorat. h. 11.

4 Carter, Brandon (1974). *Large Number Coincidences and the Anthropic Principle in Cosmology*. vol. 63. Cambridge University Press: Symposium-International Astronomical Union. h. 291–298.

5 Carter, 291 ... *what we can expect to observe must be restricted by the conditions necessary for our presence as observers.*”

6 Supelli, 37

7 Supelli, 39. Dikutip dari George Abell, *Exploration of the Universe* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1974, h. 339).

1 Armstrong, Karen (2014). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am. Jakarta: Mizan Pustaka. h. 29.

2 Armstrong, 28

hubungan numerik tersebut tidak dianggap konsisten dan hanya kebetulan belaka. (bdk Karlina Supelli, *Kosmologi Empiris Konstruktif*, halaman 39-40). Walaupun sekarang rumusan Titius ini sudah tidak dianggap konsisten, tetapi dari rumusan ini kita tetap dapat melihat bahwa alamsemesta terlihat beraturan secara numerik. Hal ini akan merambah kepada tetapan-tetapan fisika lainnya yang dianggap lebih konsisten daripada rumusan ini.

No	Rumusan Titius	Planet	Jarak Aktual (SA)
1	$(0+4)/10 = 0,4$	Merkurius	0,387
2	$(3+4)/10 = 0,7$	Venus	0,723
3	$(6+4)/10 = 1$	Bumi	1,000
4	$(12+4)/10 = 1,6$	Mars	1,524
5	$(24+4)/10 = 2,8$	Sabuk Asteroid (Ceres)	2,767
6	$(48+4)/10 = 5,2$	Jupiter	5,203
7	$(96+4)/10 = 10,0$	Saturnus	9,539
8	$(192+4)/10 = 19,6$	Uranus	19,18
9	$(384+4)/10 = 38,8$	Neptunus	30,6
10	$(768+4)/10 = 77,2$	Pluto	39,4

Kebetulan-kebetulan di alam semesta dan prinsip antropik yang dilahirkan oleh Carter membawa saya ke dalam sebuah pertanyaan. Apakah kebetulan-kebetulan tersebut merupakan bukti adanya Tuhan di alam semesta ini? Apakah lebih logis bahwa kebetulan tersebut dilihat sebagai sebuah kebetulan belaka atau sebagai sebuah bukti bahwa ada sebuah entitas maha tinggi yang mengarahkan alam semesta ini?

2. Metodologi

Digunakan studi literatur dalam menjelaskan kebetulan alam semesta yang terbentuk dari keteraturan. Makalah ini tidak akan banyak membahas mengenai kebetulan dari sudut pandang Dicke dan Carter yang sedikit rumit karena mereka melihat dari tetapan fisika yang menggunakan banyak rumusan dan angka. Namun kebetulan akan dibahas dari sudut pandang filosofis-teologis. Melalui sudut pandang inilah, pada bagian berikutnya akan dipaparkan perbedaan sudut pandang antara kaum teis dan kaum ateis dalam melihat keteraturan tersebut. Studi perpustakaan ini banyak merujuk kepada karya Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*, diterjemahkan oleh Larasmoyo (Jakarta: Mizan Pustaka, 2002) dan karya Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

3. Pembahasan dan Diskusi

A. Kebetulan-Kebetulan (atau keteraturan) di Alam Semesta

Apakah kebetulan itu? Menurut KBBI, ada dua makna dari kebetulan. Pertama, kebetulan merupakan sebuah hal yang terjadi secara tidak sengaja atau direncanakan. Kedua, kebetulan merupakan keadaan yang terjadi secara tidak terduga. Saya tidak akan menggunakan kata kebetulan karena bagi saya kebetulan kurang cocok menggambarkan apa yang hendak dibahas. Saya berpendapat kata keteraturan lebih cocok jika hendak membahas hal ini. Saya memilih menggunakan kata keteraturan untuk melihat kebetulan-kebetulan tersebut dari sudut pandang yang berbeda yakni bahwa kebetulan alam semesta membentuk sebuah keteraturan. Ada banyak kebetulan dan keteraturan yang terjadi di alam semesta. Salah satu kebetulan paling agung bagi Paul Davies adalah bagaimana makhluk hidup bisa tercipta melalui materi yang tidak bernyawa. Bahkan Davies sampai melihat itu sebagai sebuah keajaiban.⁸ Tidak berhenti sampai disana, walaupun materi-materi tak bernyawa seperti karbon bisa menciptakan makhluk hidup, akan tetapi manusia berbeda dari kebanyakan makhluk hidup yang lain. Manusia bagi Davies memiliki sebuah kesadaran karena manusia dapat menyadari keberadaannya di dunia ini. Bagaimana mungkin sebuah kesadaran tercipta dari materi tak bernyawa seperti karbon? Ditambah lagi alam semesta bisa sedemikian teratur menyediakan kondisi yang memungkinkan kesadaran tersebut hidup dan berkembang.

Bagi Magnis, mengutip dari Leslie, kemungkinan hadirnya manusia di dunia ini karena alam memilih satu dari $10^{5.313.680}$ kemungkinan.⁹ Perhitungan ini berdasarkan bagaimana alam semesta menyediakan unsur-unsur bagi hadirnya makhluk hidup sampai makhluk hidup tersebut hadir di dunia ini. Menurut Keith Ward, ada tujuh tahap evolusi kehidupan¹⁰ yang setiap tahapnya membutuhkan beberapa unsur yang ada bersama sesuai dengan komposisi dan perbandingan antar unsurnya untuk membentuk dunia seperti sekarang.¹¹ Maksudnya, untuk membentuk sebuah senyawa

8 Davies, Paul (1998). *Our Place in The Universe*. dalam *Modern Cosmology & Philosophy*. ed. John Leslie. New York: Prometheus Books. h. 315.

9 Suseno, Frans Magnis (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. h. 142.

10 Walaupun ada tujuh tahap, tetapi makalah ini hanya akan membahas tahap satu sampai tiga sebagai tahap awal perkembangan kehidupan.

11 Ward, Keith (2002). *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*, trans. Larasmoyo. Jakarta: Mizan Pustaka. h. 149.

dibutuhkan komposisi unsur yang jumlahnya sesuai dengan perbandingan antar unsur dalam senyawa tersebut. Sebagai contoh senyawa air membutuhkan perbandingan 2:1 antara hidrogen dengan oksigen. Maka dibutuhkan jumlah unsur hidrogen yang banyaknya dua kali lipat daripada unsur oksigen pada waktu yang sama. Ini baru contoh senyawa sederhana dibandingkan dengan senyawa asam amino yang jauh lebih rumit.

Tahap pertama dalam pembentukan kehidupan menurut Keith Ward adalah terciptanya partikel-partikel nuklir sederhana. Partikel-partikel ini saling berinteraksi dan dengan massa energi yang sangat tinggi, partikel-partikel tersebut menyatu dan membentuk sebuah atom.¹² Bagi Ward, yang menarik bukanlah tentang partikel-partikel tersebut menyatu dan membentuk sebuah atom. Lebih daripada itu, melihat adanya hukum-hukum yang mengatur bagaimana partikel-partikel tersebut menyatulah yang menarik perhatian Ward.¹³

Tahap kedua dalam pembentukan kehidupan adalah pembentukan molekul yang dapat mereplika dirinya sendiri dari percampuran kompleks elemen-elemen kimiawi.¹⁴ Disini Ward hendak membahas mengenai struktur DNA dimana dalam rangkaian molekulnya dapat membentuk salinan diri yang identik dengan menarik molekul-molekul lain dan membentuk sebuah pola. Dengan adanya molekul seperti ini, kecil kemungkinannya hal ini hanya terjadi secara kebetulan.

Tahap ketiga adalah bagaimana replikasi molekul tersebut tidak masuk ke dalam sebuah putaran tanpa sebuah perkembangan apapun. Agar sebuah perubahan terjadi, bagi Ward diperlukan sebuah proses dimana perubahan tersebut diusahakan sekecil mungkin agar struktur yang sudah terbentuk tidak hancur akan tetapi juga diperlukan energi yang cukup besar agar perubahan penting dapat terjadi.¹⁵ Mutasi atau perubahan inilah yang membuat makhluk hidup dapat bertindak sesuai dengan kodrat mereka masing-masing.

Salah satu mutasi yang terjadi secara mengagumkan adalah mutasi protein yang membuat kulit-kulit katak tertentu menjadi beracun. Mengutip dari Paul Erbrich, Magnis menuliskan bahwa kemungkinan terjadinya protein tersebut adalah satu di antara 10^{113} kemungkinan.¹⁶ Hal ini berarti kemungkinan protein tersebut muncul (menurut perhitungan Erbrich) adalah sekali setiap 6×10^{24} tahun. Hal

ini berarti 10 juta kali lebih lama daripada umur alam semesta kita.¹⁷

Mutasi lain yang tak kalah menakjubkannya adalah bagaimana mata terbentuk di setiap organisme. Sel-sel mata pada awalnya sama dengan sel-sel kulit lainnya. Akan tetapi bagaimana dalam mutasi tersebut yang berubah menjadi mata adalah sel-sel kulit yang berada di kepala. Ward mengutip dari Dawkins mengatakan bahwa evolusi pembentukan mata pada manusia berlangsung tidak kurang dari 400.000 generasi atau sekitar 500.000 tahun.¹⁸

Tahap-tahap kehidupan awal Keith Ward memperlihatkan bahwa alam semesta diatur sedemikian rupa oleh sebuah hukum alam. Keterciptaan makhluk hidup dapat dilihat bahwa ada hukum-hukum alam yang memungkinkan alam memilih satu-satunya kombinasi pilihan dari sebuah angka dengan lima juta angka nol. Hukum-hukum itulah yang memungkinkan hadirnya molekul DNA yang dapat mereplika dirinya sendiri, bahkan bermutasi menjadi sesuatu yang lebih baik. Hukum-hukum inilah yang mengatur alam semesta sedemikian rupa sehingga membentuk alam semesta yang kita kenal sekarang.

Menurut Davies, sekarang para kosmolog mencoba mencari dasar dari semua hukum yang berlaku di dalam semesta. Mereka percaya bahwa ada sebuah hukum ultima yang ketika itu ditemukan, dapat menjelaskan segala fenomena alam.¹⁹ Walaupun begitu, jika hukum ultima itu dapat dijelaskan sekalipun, siapa yang menciptakan hukum tersebut atau hukum tersebut muncul begitu saja masih akan menjadi sebuah misteri.

Apakah terciptanya makhluk hidup yang diawali oleh pembentukan molekul ini hanyalah sebuah kebetulan belaka? Bagi kaum ateis, tentu saja hal ini membuktikan bahwa pembentukan alam semesta mengandaikan adanya Tuhan. Akan tetapi bagi kaum ateis menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebetulan belaka. Maka dari itu, saya akan memaparkan perdebatan antara Dawkins dan Ward mengenai alam semesta sebagai sebuah kebetulan atau sebuah keterarahan.

B. Logika Ateis vs Logika Teis

Dalam bukunya "*Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*"²⁰, Keith Ward memaparkan sebuah perdebatan antara logika ateis yang dibawa oleh Richard Dawkins dengan logika teis yang dibawa oleh Ward

12 Ward, 150

13 Ward, 152-154

14 Ward, 163

15 Ward, 166

16 Suseno, 142

17 Suseno, 142

18 Ward, 170

19 Ward, 312

20 Ward, 149-180

sendiri dalam melihat keterciptaan alam semesta. Menurut Dawkins, semua hal yang berhubungan dengan keterciptaan alam semesta merupakan sebuah kebetulan semata. Sementara Ward berkeyakinan bahwa keterciptaan alam semesta ini diarahkan oleh sebuah kekuatan intelektual abadi yang disebut Tuhan.

Dawkins berkeyakinan bahwa semua proses keterciptaan alam semesta ini terjadisecara kebetulan tanpa adanya sebuah keterarahan sama sekali.²¹ Dawkins tidak menutup akan kemustahilan tidak terciptanya materi-materi dan unsur-unsur pembentuk kehidupan setelah terjadinya *Big Bang*. Akan tetapi menurut Dawkins, kemustahilan tersebut menjadi mungkin ketika ada sebuah jangka waktu tak terbatas yang akhirnya memungkinkan keadaan tersebut dapat muncul dari segala kemungkinan yang ada.

Inilah yang bagi Dawkins disebut sebagai proses kumulatif. Seperti yang dikutip oleh Ward, bagi Dawkins:

Sungguh sulit dipercaya bahwa bentuk yang sangat kompleks dapat sekedar mengada dari ketiadaan. Namun, katanya, jika orang mau melihatnya sebagai hasil akhir dari ribuan atau jutaan, perkembangan yang sangat kecil, yang masing-masing darinya sulit terjadi, kita dapat memperoleh penjelasan yang cukup memadai.²²

Secara sederhana kompleksitas keterciptaan alam semesta terjadi ketika adanya waktu yang cukup bagi masing-masing unsur saling menyatu untuk menciptakan senyawa yang kompleks. Proses tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga dapat menciptakan alam semesta yang kita kenal sekarang.

Ward tidaklah setuju akan hal tersebut. Baginya, keterciptaan alam semesta bukanlah terjadi begitu saja melalui sebuah kebetulan. Baginya, ada sebuah hukum yang mengatur bagaimana senyawa-senyawa tersebut dapat menyatu sehingga membentuk alam semesta yang kita kenal sekarang. Hukum-hukum tersebut muncul dengan begitu saja tanpa adanya unsur-unsur atau elemen-elemen pembentuk tepat setelah ledakan *Big Bang* terjadi.²³ Jika tidak ada yang menciptakan hukum-hukum tersebut, bagaimana mungkin hukum-hukum tersebut "saling berkaitan sedemikian rupa hingga mampu membentuk semesta yang koheren dan dapat dipahami?"²⁴

Dawkins memang tidak bisa menjawab dari mana asal hukum tersebut. Malah ia beranggapan bahwa hukum-hukum tersebut ada atau muncul begitu saja tanpa ada sebuah penyebab. Dawkins berpikir seperti itu karena hukum-hukum fisika awal masih sederhana sehingga lebih mungkin bagi mereka untuk muncul begitu saja daripada diciptakan oleh sebuah desainer maha agung.

Bagi Dawkins, sang desainer maha agung yang dapat merancang alam semesta dengan segala kompleksitasnya pasti akan sangat kompleks. Maka lebih memungkinkan bagi Dawkins bahwa hukum-hukum primitif tersebut tercipta begitu saja (karena kesederhanaannya) daripada dirancang oleh seorang desainer yang keberadaannya lebih kompleks daripada hukum-hukum tersebut. Melalui teori ini, dapat disimpulkan bahwa Dawkins menyatakan lebih mungkin di alam semesta ini bahwa Tuhan tiada daripada ada.

Hal tersebut ditentang oleh Ward. Bagi Ward, jika hukum-hukum primitif tersebut ada begitu saja, maka secara logika mereka bisa tiada begitu saja. Jika hukum-hukum dasar tersebut bisa ada dan tiada begitu saja, maka alam semesta tidak memiliki dasar yang kokoh. Jika mengikuti hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekacauan alam semesta merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sewaktu-waktu, hukum-hukum alam yang berlaku dapat dengan sendirinya menghilang dan muncul dengan bentuk yang berbeda.

Melalui pendapat tersebut, Ward ingin menegaskan bahwa alam semesta, dengan segala keteraturannya memerlukan sebuah dasar yang dapat menopang keteraturan tersebut. Fondasi tersebut harus selalu sudah ada bahkan sebelum adanya alam semesta. Hukum-hukum primitif tidak bisa disebut sebagai sebuah fondasi karena hukum-hukum tersebut muncul setelah terjadinya *Big Bang*. Fondasi inilah yang menopang segala alam semesta termasuk hukum primitif tersebut.

Ketika melihat perdebatan mengenai penciptaan alam semesta dari dua sudut pandang, saya merasa bahwa pemikiran Ward dengan memostulatkan bahwa adanya sebuah fondasi atau dasar alam semesta lebih masuk akal daripada pendapat Dawkins yang menyebutkan bahwa alam semesta hanya muncul begitu saja tanpa adanya sebuah keterarahan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bagi Dawkins jika ada waktu yang cukup bagi alam semesta untuk secara kebetulan mengkombinasikan kombinasi yang cocok, maka struktur alam semesta yang kita kenal sekarang akan terbentuk dengan sendirinya. Padahal, dalam penjelasan mengenai mutasi

21 Ward, 149

22 Ward, 150

23 Ward, 153

24 Ward, 153

protein yang dapat beracun pada kulit katak terjadi lebih cepat 10 juta kali daripada umur alam semesta.²⁵

Ini baru saja berbicara mengenai mutasi makhluk hidup. Keterciptaan alam semesta tentu saja membutuhkan waktu yang jauh lebih lama daripada umur alam semesta yang sekarang jika tanpa sebuah keterarahan. Maka dari itu, adalah tidak masuk akal bahwa Dawkins berpendapat bahwa struktur alam semesta akan terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya keterarahan tertentu.

Apakah jika begitu Tuhan dapat dibuktikan ada melalui keterciptaan alam semesta? Saya merasa itu merupakan sebuah kesimpulan yang terlalu cepat. Tuhan tidak bisa dibuktikan ataupun disangsikan oleh ilmu pengetahuan sepenuhnya. Transendensi Tuhan membuat manusia tidak dapat memiliki pengetahuan terhadapnya dalam tarah intelegensi (*Verstand*). Itulah batas akal manusia yang diperkenalkan oleh Kant dalam bukunya "*Kritik der reinen Vernunft*."

Dalam buku tersebut Kant mengatakan bahwa manusia hanya bisa mengetahui sesuatu melalui pikiran (*Verstand*) jika benda atau barang tersebut berada di dalam dimensi ruang dan waktu. Tuhan tidak bisa diketahui oleh akal manusia karena Tuhan tidak berada di dalam ruang dan waktu. Walaupun begitu, Kant tetap membuka ruang bagi Tuhan sebagai penjaga moralitas dan etika manusia. Bagi Kant, Tuhan perlu dipostulatkan ada untuk menjelaskan etika dan moral manusia.

Keterciptaan alam semesta dengan segala dinamika yang dialami sampai kepada alam semesta yang kita kenal sekarang memang lebih masuk akal apabila ada yang mengarahkannya. Keterarahan itu terlihat dari begitu banyaknya probabilitas yang tersedia dalam penciptaan alam semesta dan alam hanya memilih sebagian kecil probabilitas tersebut dengan waktu yang terbatas. Kehidupan yang muncul juga dapat menjadi tesis tersendiri mengenai keterarahan tersebut. Bagaimana mungkin sebuah kehidupan dapat muncul dari materi-materi tak berkehidupan jika memang tidak terarah? Butuh berapa lama waktu yang akan dialami untuk menciptakan kehidupan dari materi-materi tak berkehidupan jika hendak mengikuti pendapat Dawkins—bahwa segala sesuatu akan tercipta secara kebetulan jika memiliki keterbatasan waktu? Jika kita menggunakan teori Dawkins, maka usia alam semesta akan jauh lebih tua dari usia alam semesta yang kita kenal.

25 Suseno, 142

C. Keberadaan Tuhan

Melalui pemaparan-pemaparan di atas setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa keberadaan Tuhan pada alam semesta lebih masuk akal dengan segala kompleksitas struktur alam semesta. Penciptaan alam semesta merupakan proses yang luar biasa dengan segala dinamikanya yang ada. Dengan saking banyaknya kemungkinan—satu banding sebuah angkadengan lebih dari lima juta angka nol—maka akan lebih masuk akal apabila ada sebuah intelektual desainer yang mengarahkan dan mengatur sedemikian rupa daripada hanya sebuah kebetulan semata.

Akan tetapi, probabilitas tersebut hanya memperlihatkan bahwa sebuah kemungkinan adanya Tuhan. Hal ini terjadi tentu saja karena keterbatasan pikiran manusia untuk dapat memahami transendensi Allah. Kemungkinan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan terlibat dalam mengarahkan dan mengatur alam semesta terlihat lebih masuk akal daripada jika kita melihat penciptaan sebagai sebuah kebetulan semata.

Bayangkan saja kita seperti bermain dadu. Kemungkinan kita mendapat angka enam yang sama selama enam kali berturut-turut adalah 1 banding 46656 kemungkinan. Itupun sudah cukup mengejutkan jika terjadi secara kebetulan tanpa ada sesuatu yang mengarahkan hal itu terjadi. Dalam penciptaan alam semesta, kita tidak hanya berbicara mengenai ribuan kemungkinan, tetapi satu dari $10^{5.313.680}$ kemungkinan.²⁶

Pada akhirnya penciptaan alam semesta sampai kepada kondisi sekarang memperlihatkan keterbatasan pikiran manusia. Manusia tidak bisa menjelaskan bagaimana semuanya itu terjadi begitu saja secara kebetulan. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa kehadiran Tuhan lebih masuk akal karena hal tersebut tidak dijelaskan. Lebih masuk akal bagi kita bahwa semua kejadian tersebut memang diarahkan daripada hanya sebuah kebetulan belaka.

Apakah kesimpulan yang lebih masuk akal ini berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bersentuhan kepada sesuatu yang gaib? Bisa jadi memang demikian. Hal ini terjadi menurut saya karena kita membutuhkan sebuah pegangan ketika kita tidak bisa memberikan penjelasan tentang hal-hal tersebut. Dalam sejarahnya, manusia pertama-tama mencoba menjelaskan segala sesuatu yang tak dijelaskan melalui sebuah pegangan yang bernama Tuhan. Gagal panen dijelaskan karena Tuhan dianggap sedang murka kepada umat-Nya. Begitu

26 Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), halaman 142

pula dengan kondisi-kondisi alam lainnya. Dalam sejarah awal manusia, kejadian-kejadian tersebut pasti disangkut pautkan dengan yang namanya Tuhan.

Lalu apakah adanya Tuhan dalam kebetulan-kebetulan yang terjadi dalam dinamika penciptaan alam semesta juga merupakan mekanisme manusia dalam mencari penjelasan dan pegangan tersebut? Bagi saya hal ini berbeda dari pegangan yang saya maksudkan sebagai sebuah cara menjelaskan kondisi-kondisi alam. Segala fenomena yang terjadi merupakan sebuah hasil dari dinamika penciptaan yang melalui begitu banyak probabilitas. Sedangkan, keterarahan yang dimaksud adalah cara alam semesta dalam memilih satu dari begitu banyaknya kemungkinan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki instingnya tersendiri untuk memilih pilihan yang menghadirkan hidup daripada kematian.

4. Simpulan

Pada akhirnya, ilmu pengetahuan tidak dapat sungguh-sungguh menunjukkan dan membuktikan eksistensi Tuhan. Metode pembuktian Tuhan melalui jalur alam semesta masih menggunakan metode abduksi. Ilmu pengetahuan masih mengira-ngira mana kemungkinan yang paling masuk akal dari keterciptaan alam semesta ini. Untuk sejauh ini, adanya Tuhan adalah kemungkinan yang paling masuk akal dibandingkan dengan segala kemungkinan yang tidak melibatkan Tuhan.

Dalam salah satu pembuktian mengenai teorinya, Dawkins mencoba membuat sebuah model komputer.²⁷ Dawkins hendak membuktikan bahwa teorinya tentang proses kumulatif yang berjalan perlahan memang benar adanya. Model komputer tersebut menunjukkan bagaimana secara perlahan, unsur-unsur dapat membentuk sebuah fotosel hidup tanpa diarahkan sama sekali oleh manusia.

Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Ward. Baginya, penciptaan model komputer sendiri sudah melanggar teori Dawkins. Program model komputer sudah ada terlebih dahulu sebelum adanya unsur-unsur dan percobaan yang Dawkins lakukan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa program model komputer tersebut memang sudah diarahkan oleh Dawkins agar percobaannya itu sukses dan dapat memperkuat teorinya. Bukankah itu berarti bahwa Dawkins memperlihatkan bahwa penciptaan alam semesta adalah bukan murni sebuah kebetulan, melainkan sebuah keterarahan? Pada akhirnya Dawkins mematahkan teorinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zaimul Am (Mizan Pustaka, 2014).
- Carter, Brandon. "Large Number Coincidences and the Anthropic Principle in Cosmology." vol. 63 (Symposium-International Astronomical Union, Cambridge University Press, 1974).
- Davies, Paul. "Our Place in The Universe." dalam *Modern Cosmology & Philosophy*.
- diedit oleh John Leslie (New York: Prometheus Books, 1998).
- Hawking, Stephen dan Leonard Mlodinow. *The Grand Design*. 2010.
- Supelli, Karlina. *Kosmologi Empiris Konstruktif: Suatu Telaah Filsafat Ilmu terhadap Asas Antropik Kosmologis*. (Disertasi Doktorat, Universitas Indonesia, 1997).
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).
- Ward, Keith. *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta* diterjemahkan oleh Larasmoyo (Jakarta: Mizan Pustaka, 2002).
- Zycinski, Joseph M. "The Anthropic Principle and Teleological Interpretations of Nature." *The Review of Metaphysics* 41, no. 2 (January 1, 1987).

²⁷ Ward, 171-172

Sejarah Dunia sebagai Dialektika Progresif dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel

Abdul Rahman, Pormadi Simbolon

abdul.rahman@driyarkara.ac.id
pormadi.simbolon@driyarkara.ac.id
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Paper ini bertujuan meneliti pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel tentang sejarah dunia. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis kepustakaan. Pemikiran Hegel dikaji dari buku Hegel dan referensi lain yang relevan. Ditemukan bahwa sejarah dunia dalam pandangan Hegel merupakan sebuah perjalanan Roh yang merealisasikan diri melalui kebebasan di tengah teater dunia. Secara spekulatif, Hegel dengan berani memaknai sejarah sebagai sebuah perjalanan dialektika progresif. Dalam perjalanan refleksinya, Hegel berpendapat bahwa manusia dipanggil melakukan ekstraksi makna dari perjalanan sejarah dunia, terutama sejarah politik. Menurutnya, perjalanan sejarah dimulai dari dunia Timur dan mengalami puncaknya di Eropa. Negara modern menjadi puncak bentuk perkembangan realisasi Roh dalam bentuk kebebasan manusia.

Keywords: sejarah dunia, filsafat sejarah, Hegel, roh, kebebasan

Pendahuluan

Berbicara filsafat sejarah, kita tidak bisa melepaskan pemikiran dari seorang filsuf spekulatif terbesar di abad modern, yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Lemon, 2003: 201; Russel 1945:701). Saat ini memang banyak komentator memandang bahwa teori sejarah dari Hegel itu sesuatu yang tidak benar untuk sekarang, tetapi konsep pemikirannya tetap dianggap penting dan dipakai di dalam berbagai diskusi filosofis (Russel 1945:701). Ini dikarenakan Hegel memandang bahwa gerak sejarah itu selalu maju ke depan (progresif) dan terus mendekati kesempurnaan, atau biasa dikenal “kesadaran *subyek terus mengarah pada Roh Absolut*”. Sebelum kita lebih dalam mengupas filsafat sejarah dari Hegel, kita harus melihat beberapa latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya.

Secara garis besar ada dua hal yang mempengaruhi Hegel dalam menciptakan gagasannya (Lemon, 2003:201-203). *Pertama*, dia hidup di jaman ketika filsafat tumbuh subur di Jerman. Dia adalah pribadi

yang sangat beruntung karena hidup satu masa dengan filsuf-filsuf Jerman yang mahsyur, seperti Kant, Fichte, dan Schelling. Saat itu mereka semua membuat spekulasi bagaimana manusia bisa mengetahui sesuatu. Perdebatan dimulai ketika Kant mencoba mendamaikan dua kubu filsafat, rasionalisme dan empirisme yang saling mengkritik. Kant mengatakan bahwa sesungguhnya kita hanya bisa memahami hal-hal yang bisa ditangkap oleh panca indera (fenomena), sehingga pengetahuan yang ada pada dirinya sendiri (noumena) harus disingkirkan. Pernyataan itu dikenal sebagai *Das Ding an sich*. Bagi Fichte, konsep itu tidak bisa diterima karena kita sesungguhnya bisa memahami pengetahuan yang noumena melalui diri kita sendiri, yaitu kesadaran kita (Aku-murni) bisa memahami diri kita sendiri (Aku-obyek). Di sini jurang antara noumena dan fenomena disatukan kembali oleh spekulasi Fichte.

Kemudian teori mengenai Aku-Murni dikembangkan lebih lanjut oleh Schelling. Menurutnya, pengetahuan akan terus bertambah di dalam kesadaran kita. Kita sebagai roh selalu mengarah pada Roh Absolut, yaitu alam semesta. Di sini pemikiran Schelling dipengaruhi oleh Spinoza dalam hal panteisme yang menyamakan Tuhan sebagai alam semesta. (Suyahmo, 2007:150; Lemon, 2003: 202). Hegel sangat memuji pemikiran Schelling, tetapi Hegel tidak sepatutnya dengan gagasan itu sehingga Hegel akhirnya berhasil keluar dan menciptakan spekulasinya sendiri. Bagi Hegel, Roh Absolut bukanlah alam semesta. Alam semesta hanyalah obyektifikasi dari Roh Absolut. Mudah-mudahan di dalam bahasa religius, alam semesta adalah sebuah ciptaan Tuhan. Untuk itu, kita sebagai roh bisa mengenali Roh Absolut melalui obyektifikasinya, atau kita bisa memahami Tuhan dengan memahami ciptaan-Nya. Jadi, di dalam hidup kita akan selalu menyempurnakan pengetahuan kita dan terus mengarah pada Roh Absolut (Suyahmo, 2007:150; Lemon, 2003: 202).

Kedua, pengaruh budaya dan politik turut mempengaruhi pemikiran Hegel. Saat itu dia hidup di jaman *Aufklärung*, yang mana segala sesuatu harus dijelaskan (*klar*) melalui akal budi,

sehingga Hegel, yang merupakan seorang sarjana teologi, dapat menjelaskan eksistensi Tuhan dalam bentuk Roh Absolut yang logis. Selain itu, di dalam hidupnya Hegel juga mengalami langsung dua peristiwa sejarah yang luar biasa, yaitu (1) Revolusi Prancis dan (2) kemunculan Napoleon sebagai sang-roh-dunia. Itu yang memperkuat teorinya bahwa di dalam kehidupan ada kebebasan. Kadang kala kebebasan itu bisa menimbulkan konflik di dalam proses dialektis. Meskipun konflik dipandang negatif, itu harus ada dalam rangka menuju Roh Absolut. Misalnya, rakyat Prancis yang menderita akibat penindasan dari orang-orang borjuis diharuskan mengobarkan perang agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan manusiawi seperti slogan mereka: *liberté, égalité, dan fraternité*.

Metode Penelitian

Paper ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pembahasan tentang sejarah dua perspektif Hegel merujuk pada beberapa buku Hegel, antara lain, *The Philosophy of History* (1956), trans. J. Sibree, New York, Dover Publications dan *Introduction of Philosophy of Right* (2008) terj. T.M. Knox. Clarendon Press: Oxford. Sumber lain adalah tulisan artikel baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Tulisan ini merupakan kajian bersama dan sederhana dan tidak berpretensi telah mencakup semua pemikiran Hegel.

Pembahasan dan Diskusi

1. Landasan Teoritis

a. Filsafat Sejarah Hegel

Kita bisa mempelajari pemikiran Hegel dari hal yang paling mendasar, yaitu kesadaran yang berada di dalam diri. Sama seperti Fichte dan filsuf spekulatif lainnya, pertama-tama kita harus membedakan antara 'kesadaran' dan 'kesadaran-diri'. Kesadaran (*Bewusstsein*) adalah hasrat yang ada di dalam diri dan sangat erat hubungannya dengan data indrawi (Hardiman 2004: 182). Misalnya, diri kita ingin sekali makan mangga karena rasanya asam, manis dan segar. Ini adalah hasrat, bukan diri kita. Diri kita yang sejati adalah yang memberi keputusan atas hasrat. Misalnya, kita akan makan mangga hari ini setelah pulang bekerja. Jika kita sudah menyadari bahwa kita memberi sebuah keputusan atas hasrat, maka itu adalah kesadaran-diri (*Selbstbewusstsein*), atau di dalam kosakata Hegel itu dikenal sebagai roh.

Permasalahannya adalah kesadaran-diri atau roh selalu mengalami perkembangan di dalam perjalanan hidupnya. Di dalam proses perkembangan roh, Hegel memberikan sebuah

sarana yang disebut proses dialektis, yang mana dalam proses berpikir ide/kesadaran awal (tesis) dengan sendirinya akan memunculkan ide/kesadaran yang lain (antitesis) sehingga gagasan menjadi lebih sempurna (sintesis). Misalnya, seorang pengrajin ingin membuat sebuah pot seperti yang ada di dalam bayangannya (Lemon 2003: 205). Setelah pot itu terbentuk, ternyata salah satu sisi dari pot itu tidak simetris karena terlalu tebal, kemudian pengrajin mempunyai kesadaran lain untuk mengurangi tanah liat di sisi yang tebal. Setelah pot sudah terlihat simetris, ternyata pot itu masih terlihat kurang tinggi, dan pengrajin harus menambahkan tanah liat agar pot itu tidak pendek, dan begitu seterusnya sampai pot itu terlihat bagus dan proporsional. Dari contoh pembuatan pot, kita bisa memahami bahwa tesis dan antitesis tidak saling menegasikan, justru keduanya melebur untuk menjadi lebih sempurna di dalam sintesis. Karena itu, perkembangan roh di dalam proses dialektis harus selalu dipahami bergerak ke atas (*aufheben*) (Hardiman 2004: 181). dan mengarah kepada Roh Absolut.

Menurut Hegel, proses dialektis itu bersifat impersonal atau tak bertubuh, yang mana perkembangan roh tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga terjadi antara dua subyek atau lebih. Ini bisa dicontohkan melalui sebuah *thought experiment* mengenai hubungan pertemanan dari dua orang laki-laki yang awalnya tidak saling mengenal (Lemon 2003: 207). Mereka bernama Peter dan Paul, yang kebetulan hanya berdua hidup di sebuah pulau. Tesisnya adalah karena tidak ada orang lain lagi, Peter meminta bantuan Paul untuk menebang pohon, tetapi Paul menolak dengan alasan kelelahan. Antagonisme Paul membuat Peter tidak nyaman, ini menjadi antitesis. Sintesisnya, karena sering bersama, Paul akhirnya minta maaf dan bersedia untuk membantu Peter. Di sini ide "pertemanan" antara keduanya muncul. Mereka saling mengandalkan satu sama lain. Sampai di satu titik tesis baru muncul kembali, Peter jatuh sakit dan sambil marah-marah menyuruh Paul untuk mengerjakan tugasnya. Antitesisnya adalah Paul ternyata berbaik hati, dia akan tetap membantu Peter, bahkan jika Peter tidak meminta bantuannya. Sintesisnya, Peter meminta maaf, dan Paul juga bersedia merawat Peter yang sakit. Dari sini ide "pertemanan" (*friendship*) bergeser menjadi "persahabatan" (*true friends*).

Darikisahpembuatanpot dan hubungan pertemanan dua orang laki-laki, kita menjadi semakin teguh bahwa proses dialektis akan terus bergerak ke atas (*aufheben*). Jadi, sulit membayangkan bahwa roh di dalam perkembangannya mengalami kemunduran. Roh akan berusaha untuk menjadi lebih baik dan proporsional. Dia terus mengarah secara dialektis

pada sesuatu yang lebih sempurna, yaitu Roh Absolut. Di sinilah dia meletakkan konsep sejarah. **Bagi Hegel, sejarah adalah dialektika yang progresif, yang terus bergerak maju mengarah pada Roh Absolut.** Proses dialektis ini adalah proses yang rasional sehingga kita bisa memahami realitas yang Absolut. Ini sesuai diktum tautologis yang terkenal dari Hegel: apa yang rasional itulah yang nyata, dan apa yang nyata itulah yang rasional (Hegel 2008: 10).

b. Filsafat Hukum sebagai Landasan Filsafat Sejarah Hegel

Setelah kita mengerti secara konseptual bagaimana roh menyejarah di dalam proses dialektis mengarah pada Roh Absolut. Sekarang kita akan melihat secara faktual bagaimana roh atau individu menyejarah di dalam dunia. Untuk itu, kita harus membuka teori-teori Hegel di dalam filsafat hukum. Namun, sebelumnya banyak komentator yang mengatakan bahwa Hegel memahami filsafat hukum itu sama seperti filsafat politik Russel 1945: 709). Filsafat politik dituangkan dalam buku *Outlines of the Philosophy Right (Grundlinien der Philosophie des Rechts, 1821)*. Dalam bahasa Jerman kata 'Recht' (right) memiliki arti baik dalam arti hukum maupun hak. Oleh karena itu, dalam dunia politik riil bagi Hegel, sistem hak (hukum dan konstitusi) merupakan kebebasan yang diwujudkan dalam kenyataan, dunia akal yang mengejawantah (Hegel, 2008: 26).

Menurut Hegel, hukum adalah salah satu bentuk obyektivikasi di dalam kehidupan sosial. Melalui hukum, orang dituntut untuk tidak bersikap sesat. Akan tetapi, setiap orang mempunyai kebebasan di dalam dirinya (Russel 1945: 707). Inilah nilai dari moralitas yang tidak bisa dipaksakan dari luar diri. Akhirnya, setiap orang merasakan adanya tarik menarik (sintesis) antara kebebasan dan hukum obyektif.

Dengan adanya hukum, orang bisa mempunyai kepemilikan pribadi atas sebuah properti. Orang akan membuat kontrak sebagai alienasi dari hak milik. Di dalam kontrak, setidaknya-tidaknya dua orang harus saling menghormati karena kesadaran-diri dari masing-masing pihak telah dipersatukan (diobyektivikasi). Jadi, seseorang yang bermasalah dengan kontrak harus dianggap salah. Jika ada seseorang yang mengambil hak milik orang lain, maka orang tersebut telah jatuh ke dalam tindak kejahatan. Kejahatan dan kesalahan menuntut untuk diperbaiki. Kemudian untuk bisa melihat kebenaran dan kesalahan, kita semua harus mengacu kepada kehendak universal, yaitu melalui hati nurani. Namun, Hegel menegaskan bahwa meskipun hati nurani didorong kepada kebaikan,

itu tetaplah subyektif karena bisa menipu demi kepuasan dan tujuan pribadi.

Di dalam filsafat hukum, Hegel juga membagi kehidupan moral menjadi tiga bagian kehidupan etis (Lemon 2003: 211-213): (1) kehidupan etis-keluarga, (2) kehidupan etis-masyarakat sipil, dan (3) kehidupan etis-negara. **Pertama**, tahap ini adalah tahap paling alami dan langsung, tetapi sayangnya ini adalah tahap yang paling rendah karena para anggotanya hanya diikat oleh emosi. Kesatuan ini akan hancur jika anak-anak menjadi dewasa dan rasional. Mereka akan keluar dari keluarga menuju ke dunia yang lebih luas. **Kedua**, setiap individu di dalam masyarakat diberikan kesempatan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Misalnya, ada yang ingin menjadi dokter, tentara, guru, atlet, dll., sehingga terjadi pembagian kelas dan spesialisasi. Karena semua sistem saling bergantung, mereka membutuhkan sistem untuk menegakkan hukum positif tentang hak-hak individu dan organisasi mereka. Bagi Hegel, kesatuan ini tidak akan hancur karena adanya keberagaman, tetapi untuk melindungi institusionalisasi hukum, negara tetap dibutuhkan. **Ketiga**, negara adalah perjalanan akhir pengembangan diri dari kebebasan kehendak. Meski ada kebebasan pikiran, di tingkat negara tetap ada obyektifikasi, salah satunya adalah sikap patriotisme. Patriotisme ditafsirkan sebagai pengakuan rasional orang-orang terhadap negaranya. Ini adalah bukti kehendak universal sejati. Perlu digarisbawahi, negara yang dimaksud Hegel adalah negara modern, seperti monarki konstitusional, bukan negara totaliterianisme abad ke-20. Negara adalah konteks yang memungkinkan kebebasan sebagai hak tertingginya.

c. Sejarah dalam Filsafat Hegel

Perlu diketahui sebenarnya Hegel menuliskan filsafat sejarah di bagian akhir buku Filsafat Hukum (*Grundlinien der Philosophie des Rechts*), tetapi setelah kematiannya teori-teori filsafat sejarahnya disusun kembali dan diterbitkan menjadi sebuah buku (*Philosophie der Geschichte*). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya di dalam pengantar, Hegel menguraikan filsafat sejarahnya melalui dasar metafisis, yaitu mengenai perkembangan roh di dalam proses dialektis. Proses dialektis roh berada di dalam "proses menjadi" dalam menyadari seluruh kenyataan atau realitas dari Roh Absolut. Di sini kita melihat dengan jelas bahwa ada unsur teleologis yang mengarah pada Roh Absolut. Permasalahannya, karena kita adalah bagian dari Roh Absolut yang bisa menyadari keberadaan kita, maka Roh Absolut juga menyadari keberadaannya. Jadi, karena kita memiliki kebebasan, Roh Absolut seharusnya juga menekankan adanya kebebasan sebagai perwujudan diri setiap orang di dalam

keberadaannya. Kebebasan itu membetuk adanya sejarah dunia (*Weltgeist*). Tidak bisa dibenarkan jika roh menganggap kesadaran diri sebagai kerangka pikiran yang statis. Sebab itu, sering kali kebebasan memuat sebuah tragedi dan kengerian di dalamnya, seperti perang yang mengandung ketidakadilan dan penderitaan. Menurutny, perang adalah keniscayaan rasional. Perang menggerakkan dialektika menuju sejarah dunia. Ini bisa dilihat kembali kisah Revolusi Prancis yang penuh dengan kekerasan justru membuat warga Prancis bisa hidup lebih baik tanpa adanya tekanan dari kaum borjuis.

Dari pembahasan roh, Hegel kemudian berfokus pada pembahasan negara. Negara adalah salah satu obyektifikasi dari Roh Absolut. Ada banyak realitas positif mengenai kebebasan di dalam negara, seperti hukum, pemerintahan, dan moralitas. Hegel mengatakan bahwa ada empat macam/corak yang harus dikeluarkan dari sejarah dunia karena belum memenuhi persyaratan kenegaraan (Lemon 2003: 217-218). *Pertama*, periode pra sejarah, di mana masyarakat masih tinggal secara nomaden atau selalu berpindah-pindah. *Kedua*, berkenaan dengan keluarga, seperti menjunjung klan dan tradisi patriarki. Kedua bentuk itu sangat menjunjung dan mengutamakan keluarga dan tradisi mereka sendiri, sehingga mereka tidak mau membuka diri terhadap kelompok dan tradisi lain. *Ketiga*, negara yang bersistem kasta, seperti yang ada di India. Hegel tentu sangat menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaan India, tetapi sistem kasta justru membuat masyarakat mengkotak-kotakan dirinya dan tidak bersinggungan dengan kelompok di luar kasta mereka. *Keempat*, negara yang berada di zona ekstrem panas dan dingin. Di sini masyarakat terlalu sibuk untuk bisa bertahan hidup dari kondisi alam yang berat sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membuka diri lebih banyak kepada kelompok lain. Hegel mengatakan keempat negara tersebut 'tidak esensial' sebagai konten yang menyejarah karena mereka semua tidak mau terbuka untuk menerima proses dialektis.

Lalu menurut Hegel, negara tidak hanya berdasarkan bentuk geografis, seperti pegunungan, perairan, daratan, dan lembah, tetapi juga bentuk budaya yang berasal dari perilaku masyarakatnya sendiri, bahkan perilakunya jauh berasal dari nenek moyang mereka. Di sinilah Roh Nasional (*Volkgeist*) muncul sebagai keunikan (Lemon 2003: 218). Kita biasa menyebut itu sebagai *national genius*. Ini berarti sebuah bangsa tercipta dari momen ide dari perkembangan roh. Di dalam perkembangan roh, sejarah dunia tetap mendorong adanya kebebasan. Untuk itu, setiap negara mempunyai semangat nasional untuk tetap maju. Ini adalah

bentuk dari kesadaran dunia. Karena adanya Roh Nasional, maka negara bisa terlihat berbeda-beda, yaitu negara yang beradab dan negara yang barbar. Hegel mencontohkan negara yang beradab adalah bangsa-bangsa di Eropa karena masyarakatnya sudah berpandangan terbuka dan maju, sedangkan negara barbar adalah masyarakat yang belum terbuka dan tertinggal, seperti bangsa-bangsa di Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, dan Australia.

Karena bangsa-bangsa di Eropa lebih maju, mereka akhirnya mendominasi bangsa-bangsa-bangsa yang lain, khususnya di benua Amerika (Lemon 2003: 219). Hegel berkata bahwa benua Amerika adalah pancaran dari bangsa Eropa. Kemudian Hegel mengatakan bahwa bangsa yang berada di Amerika Utara itu lebih maju dibandingkan bangsa yang berada di Amerika Selatan. Ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi hal itu. *Pertama*, kita bisa melihat dari cara mereka berkoloni di benua Amerika. Orang-orang yang pindah ke Amerika Utara tidak ada pemaksaan, justru mereka pindah karena menginginkan kebebasan, seperti memilih agama dan sekte, yang tidak bisa didapatkan di Eropa. Sedangkan orang-orang yang pindah ke Amerika Selatan adalah orang-orang yang menginginkan penjajahan yang penuh paksaan untuk mendapatkan tanah yang baru. *Kedua*, orang-orang Amerika Utara itu mayoritas Kristen Protestan, sedangkan orang-orang Amerika Selatan itu mayoritas Kristen Katolik. Menurut Hegel, Kristen Protestan harus dianggap lebih maju dibandingkan Kristen Katolik karena Kristen Protestan adalah hasil sintesis dari Kristen Katolik sebagai tesis dan para penentangannya sebagai antitesis.

2. Sejarah yang Sejati Menurut Hegel

Bagi Hegel, sejarah sejati adalah suatu perjalanan dan perkembangan kesadaran kebebasan yang terwujud melalui Roh (*Spirit*). Realisasi diri Roh tersebut mengobjektivasi diri dalam kebebasan sebagai jati dirinya (Hegel 2008: 6). Dengan kata lain, sejarah merupakan perkembangan kesadaran akan kebebasan dalam teater dunia.

Para pemikir individu, seniman dan pelaku sejarah pada dasarnya merupakan instrumen Roh menyadari kebebasan di dunia (Garret, dalam <http://people.wku.edu/jan.garrett/303/hegelllex.htm>, diakses Mei 2023). Menurut Hegel kesadaran kebebasan oleh Roh berproses melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dari perjalanan politik bangsa-bangsa Asia, khususnya Cina dan mencapai tahap puncaknya di Eropa (Lemon 2003: 221). Beberapa negara atau wilayah tidak diperhitungkan sebagai teater perkembangan kebebasan di dunia, antara lain: India, orang-orang tanpa negara, zona dingin

dan tropis, Amerika Utara, Selatan dan Tengah, Afrika (Sub Sahara). Negara atau wilayah ini dipandang tidak esensial, dan tidak memiliki kesadaran akan kebebasan (Lemon 2003: 221; Lemon, M. C. (2003). *Philosophy of history: A guide for students*. Routledge. Dalam pandangan Hegel, karya objektifikasi diri Roh tidak ditemukan dalam berbagai negara dan wilayah tersebut.

3. Dunia Timur

Menurut Hegel, di Cina pemerintahan didasarkan pada seorang kaisar yang bertindak bagai seorang bapak, sementara rakyat dipandang sebagai anak-anak negara. Rakyat tidak memiliki kebebasan subjektif. Dengan demikian kesatuan negara semata-mata merupakan habitus, bukan kehendak rasional subjektif individu. Hegel memandang tahap pertama ini sebagai periode masa kanak-kanak sejarah. Sama dengan di Cina, kerajaan-kerajaan Persia, Siria, Mesir dan bangsa Yahudi masih berada masa kanak-kanak yaitu tahap pertama sejarah (Lemon 2003: 221). Lalu bagaimana dengan tahap sejarah berikutnya?

a. Dunia Yunani

Dunia Yunani merupakan lanjutan tahap pertama. Moralitas bangsa Yunani muncul dari kehendak bebas individu atau subjektif. Atas alasan inilah Hegel menyebut Yunani sebagai 'Kerajaan Kebebasan yang indah'. Individu diberi kebebasan penuh, berwajah ceria, muda dan memiliki vitalitas Roh. Hal ini ditunjukkan dalam karya seni dan sastra yang indah, demokrasi Athena dan patriotisme Spartan. Semua ini melambangkan roh individualitas dan subjektivitas sebagai etos budaya Yunani. Hal inilah yang membedakannya dengan dunia timur, seperti Cina (Lemon 2003: 222).

Karakter Roh yang 'ceria, segar, dan muda' disebut Hegel sebagai ciri-ciri masa remaja. Namun, meskipun memiliki perkembangan kebebasan roh individualitas yang positif, dunia Yunani memiliki kelemahan-kelemahan. *Pertama*, karena roh individualitas terlalu kuat, bangsa Yunani menjadi terfragmentasi ke dalam banyak *polis*. *Kedua*, meskipun mengembangkan filsafat dan ilmu, Yunani belum memiliki demokrasi yang matang. Bangsa Yunani dalam kebijakannya masih mengandalkan petunjuk-petunjuk lahiriah, seperti orakel (ramalan di kuil Delfi), bentuk isi perut binatang korban, atau arah terbang burung. *Ketiga*, Yunani masih mempraktikkan perbudakan. Praktik ini merupakan tanda ketidakdewasaan, bertentangan dengan prinsip kebebasan. *Keempat*, karakter muda sejarah Yunani, dimana individualitas sibuk mengeksplorasi diri, namun belum mampu melakukannya secara tepat (Lemon 2003: 222).

b. Dunia Romawi

Kekurangan sejarah Yunani disempurnakan oleh dunia Romawi. Tahap Romawi merupakan tahap ketiga dalam sejarah perspektif Hegel. Roh mengobjektivasi diri tidak lagi pada ranah subjektivitas, melainkan pada ranah universal. Bagai seorang pria dewasa, karakter sejarah Romawi mengabdikan hidupnya demi tujuan objektif, konsisten dan bahkan mengorbankan individualitasnya. Negara Romawi memiliki tujuan universal yaitu misi kompulsif untuk menyebarkan budaya Latin ke seluruh wilayah jajahannya. Individu perlu menyelaraskan kepentingan pribadinya dengan kepentingan nasional, bukan karena terpaksa seperti seorang anak, melainkan karena mereka menyadari bahwa kepentingannya sudah termasuk dalam tujuan nasional.

Sejarah dunia Romawi dalam pandangan Hegel merupakan perwujudan universalitas yang terlalu abstrak, dalam arti demi kekuasaan belaka. Universalitas ini mengabaikan individualitas atau keunikan bangsa-bangsa jajahannya. Romawi juga menggabungkan dewa dan budaya negara yang dikuasai. Roma menjadi Pantheon dari semua dewa dan roh. Semua dewa dan roh bangsa asing terserap ke dalam Roma demi tujuan kepentingan kekuasaan. Seperti orang dewasa, bangsa Romawi berfokus mewujudkan tujuan universalnya, dan pada saat seperti itu individualitas tampil dan butuh diperhatikan. Ia mengalami krisis paruh baya orang dewasa, yang kemudian menggoyahkan harmoni yang telah dicapai. Krisis seperti digambarkan dalam perseteruan antara rakyat dan kaum aristokrat. Keharmonisan komunitas terancam, pada akhirnya memunculkan diktator sebagai penyelamatnya. Dengan kata lain, kebebasan individu dalam masyarakat Romawi masih abstrak karena negara sangat menuntut konformitas dari warga. Hal ini mengakibatkan pelarian individu dan berpaling pada Stoikisme, Epicureanisme, dan Skeptisisme (Lemon 2003: 223-224).

c. Dunia Jerman

Sejarah bangsa Romawi belum ideal, dan ia runtuh. Teater Romawi digantikan dunia Jerman yang lebih berkembang secara ideal. Pada tahap keempat ini, pergerakan Roh dari individu berkembang menuju ke tingkat universalitas. Pergerakan Roh mencapai rekonsiliasi batin dengan dunia luar, perjumpaan antara kodrat Ilahi dengan kodrat manusia. Dari kebebasan subjektif menuju ke kebebasan universalitas.

Kesadaran baru ini menunjukkan kesatuan hakiki antara manusia dan Yang Mutlak. Bagi Hegel, ini terjadi dipengaruhi prinsip Kristianitas

dalam konteks Trinitas. Kristus sebagai 'Allah menjadi manusia' mencerminkan kesatuan antara Allah, Manusia dan Roh (baca: kesadaran pikiran). Penyatuan 'Tuhan', manusia dan dunia ini merupakan proyek besar sejarah. Namun, dalam konteks tahap keempat atau terakhir ini, perjalanan Roh berproses secara bertahap, mulai dari berdirinya kekristenan (umat perdana), zaman Romawi, Abad Kegelapan, Abad Pertengahan, Renaisans, Reformasi Protestan dan sampai dengan zaman modern.

4. Perjalanan Roh

a. Periode Pertama: Masa Kekristenan sampai dengan Karolus Agung

Periode pertama, seperti sudah disinggung, dunia Jerman dipengaruhi prinsip Kristianitas, yaitu prinsip rekonsiliasi antara kebebasan individual (Roh Subjektif) dengan yang Absolut (Roh Objektif). Namun, kekristenan membutuhkan 800 tahun untuk membentuk institusi politik, dimana Karolus Agung dinobatkan menjadi kaisar Romawi. Selama 800 tahun (Abad Kegelapan), orang Kristiani menarik diri dan menghayati kekristenan lebih fokus pada olah kesalehan batin.

b. Periode Kedua Masa Kekaisaran Agung s.d. Abad ke-16

Tahap ini berlangsung dari masa kekaisaran Karolus Agung sampai dengan Renaisans (abad ke-16). Ada beberapa karakter menandai masa kekaisaran ini. *Pertama*, reorganisasi Eropa menjadi beberapa negara feodal. Sistem feodal memaksa individu setia dan tunduk pada tuan tanah. Ciri ini menunjukkan roh universalitas menjadi tidak ada. *Kedua*, Gereja mengalami kebobrokan moral. Ia tersandera oleh hal-hal duniawi. Ranah spiritualitas terlupakan, Gereja sibuk dengan perkara insani. Hal ini mengakibatkan terjadinya persaingan antara negara dan Gereja. Negara-negara kehilangan prinsip universalitasnya, Gereja kehilangan misi sejatinya (hidup rohani). Jadi feodalisme mengakibatkan Eropa kehilangan roh universalitasnya.

c. Periode Ketiga: Renaisans

Tahap ketiga disebut dengan renaisans. Renaisans dipandang berhasil mendamaikan pertentangan antara yang spiritual dan sekuler. Bagi Hegel, renaisans mengakhiri Abad Pertengahan, masa Gereja jatuh dalam kemerosotan moral. Dengan demikian, ranah sekuler menemukan jati dirinya yaitu fokus pada kemanusiaan itu sendiri. Moralitas dan aktivitas manusia menjadi pusat makna dan nilai sekuler. Kemanusiaan diapresiasi lewat karya-karya seni Renaisans dan karya sastra

klasik. Spiritualitas sekuler ini semakin menguat karena adanya penemuan mesin cetak. Selain itu, penemuan mesiu membuat perang tidak hanya dimonopoli oleh kaum aristokrat. Dengan penemuan-penemuan baru ini, Roh bergerak lewat kehendak bebas manusia untuk mendalami makna kemanusiaannya. Bagi Hegel, Renaisans menandakan datangnya fajar, masa cerah dan mulia setelah masa kegelapan dan Abad Pertengahan, seperti kata-kata Hegel yang dikutip Lemon berikut ini,

"... periode tiga ... [seni Renaisans, humanisme dan eksplorasi global] ini dapat dibandingkan dengan rona fajar, yang setelah badai panjang, pertama kali menandakan kembalinya hari yang cerah dan mulia. Ini ... adalah hari ... yang menghancurkan dunia setelah malam Abad Pertengahan yang panjang, penuh peristiwa, dan mengerikan" (Lemon 2003: 227)

d. Periode Keempat: Reformasi Protestan

Menurut Hegel, jika Renaisans merevitalisasi dunia sekuler, maka Reformasi Protestan merevolusi dunia spiritual. Tokoh reformasi Protestan adalah Luther. Luther menawarkan ajaran baru bahwa Yang Ilahi tidak dicapai lewat forma-forma eksternal melainkan hanya lewat iman. Menurut Luther, Gereja Katolik masih percaya takhyul, imannya bersifat masih kekanak-kanakan, menciptakan praktik pengampunan dosa dan dapat dibeli dengan uang (komersialisasi), serta menawarkan ketaatan buta pada otoritas Gereja. Luther mengoreksi dan mereformasi pandangan dan praktik iman seperti itu, dan menegaskan bahwa manusia secara individual bisa membangun relasi langsung dengan Kristus dalam Roh. Kebenaran iman Kristiani, dengan demikian terletak pada hati nurani masing-masing individu dan bukan merupakan monopoli kaum klerus.

Secara metafisis, sisi subjektif Roh tidak lagi dimengerti sebagai tujuan-tujuan egois partikular ataupun dilebur begitu saja dalam tujuan-tujuan universal, melainkan akhirnya telah mencapai tujuan yang tepat dalam perspektif kekristenan, yaitu doktrin Gereja Lutheran. Menurut Hegel, seperti dikutip Lemon, "Luther memastikan terealisasinya kebebasan spiritual serta terwujudnya rekonsiliasi antara yang subjektif dengan yang objektif. Dalam Gereja Reformasi, kebebasan Kristiani terwujud. Inilah hakikat Reformasi: manusia secara kodrati ditakdirkan untuk bebas" (Lemon 2003: 228).

e. Periode Kelima: Munculnya Era Modern

Munculnya era modern merupakan lanjutan perjalanan Roh yang mengejawantah

dalam kesadaran manusia. Roh semakin mengobjektivaskan diri dalam kesadaran baru yaitu dari ranah spiritual ke sekuler. Renaisans mempersiapkan dunia sekuler bertransformasi dan berfokus pada harga diri manusia. Reformasi Protestan telah membuat runtuh tembok pemisah antara agama dan dunia. Antara Gereja dan negara terhubung kembali. Menurut Hegel, kebebasan telah menemukan cara untuk merealisasikan level Idealnya, eksistensi sejatinya. Inilah hasil akhir proses sejarah (Hegel 1956: 109-110).

Namun, dari sisi subjektif, roh masih berproses dalam reformasi agama di beberapa bagian Eropa. Akibatnya, terjadi pertentangan melawan otoritas sekuler. Namun dunia sekuler belum siap matang menerima konsekuensi reformasi Gerejawi. Dari sisi objektifnya, Roh mewujudkan diri dalam bentuk negara modern. Hal ini ditandai dengan adanya pengakuan hukum universal kebebasan. Negara modern yang dimaksud Hegel ialah monarki konstitusional, di mana negara memerintah berdasarkan sistem hukum terpusat (sentral). Pengelolaan pajak dan militer di-sentralisasi, kelompok aristokrat menjadi pejabat publik semata. Singkatnya, baik kesadaran individual-subjektif maupun tatanan institusional-objektif memancarkan pengakuan akal budi (Rasio).

5. Revolusi Perancis (1789)

Peristiwa Revolusi Perancis (1789) merupakan salah satu puncak dramatis dari perkembangan kesadaran kebebasan di dunia politik. Pada prinsipnya kehidupan sekuler menjadi perwujudan positif dari Roh. Hegel mengapresiasi peran pencerahan (*Eclaircissement/ Aufklärung*) sebagai representasi kebangkitan kesadaran kebebasan. Pencerahan telah membuat moralitas dan hak tidak lagi didasarkan pada perintah Allah, melainkan pada hukum akal budi. Bagi Hegel, konsep otonomi moralnya telah berjasa mengembangkan kesadaran manusia akan kebebasan. Revolusi Perancis mewujudkan hal itu secara konkret ketika pada tahun 1791 dilahirkan *Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara*. Deklarasi ini memulai upaya historis membentuk negara berdasarkan ide akan hak-hak. Perjalanan panjang Roh untuk mengaktualisasikan kesadaran akan kebebasan tak berhenti pada Napoleon, mengingat sesudah Napoleon ada revolusi lagi pada tahun 1830. Jadi bagi Hegel, negara Perancis pada waktu itu masih memiliki banyak ketidaksempurnaan. Ide Roh akan kebebasan belum terealisasi seutuhnya dalam institusi politik Perancis.

6. Bukan Akhir Sejarah

Bagi Hegel, Roh merealisasikan diri secara tepat terjadi di dunia Prusia (sekarang Jerman). Dalam negara dan kebudayaan Prusia, Roh akhirnya dapat mengobjektivaskan diri dalam Kebebasan. Namun, ini tidak berarti bahwa sejarah telah berakhir pada negara Prusia yang Protestan. Memang Prusia merupakan buah dari proses dialektis yang berpuncak pada pencerahan religius Reformasi Protestan dan pembentukan negara sekuler yang independen.

Dalam buku *Philosophy of (World) History*, Hegel membawa kesan bahwa negara modern seperti di Prusia merupakan akhir dan telos perkembangan ide Roh akan Kebebasan. Namun demikian, Hegel tidak berani mengklaim itu sebagai akhir dari sejarah. Bila negara modern seperti Prusia merupakan akhir dan tujuan, harus dilihat secara relatif karena Prusia juga masih tidak sempurna, misalnya masih bergelut dengan kemiskinan dan liberalisme. Masih ada ketegangan antara "kehendak umum" (tujuan universal negara) dengan kebebasan individu warga. Liberalisme yang berlebihan ternyata merupakan hambatan bagi negara modern.

7. Amerika Serikat sebagai "Dunia Baru"

Hegel mengakui bahwa sejarah belum mencapai puncak dan kesudahannya dalam negara-negara modern di Eropa ("Dunia yang telah tua"), tetapi Roh akan tetap merealisasikan dirinya ke tahap berikutnya. Berangkat dari persoalan tentang akhir sejarah yang belum jelas, Hegel mengalihkan pandangannya pada negara Amerika Serikat, seperti terdapat dalam akhir buku *Philosophy of (World) History*. AS dipandang sebagai "Tanah Masa Depan" dan "Dunia Baru". Semula ia menyangkal pentingnya AS dalam sejarah dunia karena potensi negara ini tidak memenuhi kriteria Hegel. Akan tetapi, Hegel mengklaim AS merupakan tanah masa depan yang terbentang menjadi ranah objektivasi Ide Kebebasan di dunia. Meskipun demikian, Hegel menolak untuk meramalkan masa depan AS perwujudan sejarah, sebab baginya tugas filsafat, khususnya Filsafat Sejarah hanyalah menyingkapkan kehadiran Akal Budi dan terwujud dalam realitas (Lemon 2003: 234)

Simpulan

Dari penyelidikan di atas kami memberi simpulan bahwa: *pertama*, bagi Hegel, sejarah dunia merupakan sebuah perjalanan Roh yang mengobjektivasi diri secara dialektis. Sejarah dunia Yunani merupakan antitesis dari sejarah dunia Romawi. Sejarah dunia Jerman menjadi sintesis

dari keduanya. Roh subjektif merupakan antitesis dari Roh objektif. Roh Absolut menjadi sintesis dari keduanya (Roh Subjektif dan Roh Objektif).

Kedua, filsafat sejarah Hegel merupakan sebuah pemikiran spekulatif yang berani dalam membaca dan memaknai peristiwa sejarah (politik) dalam teater dunia. Banyak sejarawan menyebut pendekatannya menggunakan prinsip-prinsip abstrak, tidak menyentuh sejarah dalam arti empiris (Lemon, 2003: 234).

Terlepas dari persoalan ini, dapat dibuat simpulan bahwa Hegel berhasil menulis sejarah dari perspektif filsafat, bukan sejarah dalam arti umum. Inti filsafat sejarah Hegel merupakan ekstraksi makna dari peristiwa sejarah melalui pergerakan Roh dalam kesadaran manusia yang terealisasi dalam Kebebasan. Menurut Hegel, pemikirannya berimplikasi bahwa manusia harus membaca dan memaknai sejarah. Agar kita bisa membaca dan memaknai peristiwa-peristiwa historis, maka kita perlu mengetahui prinsip-prinsip bagaimana Roh bekerja (melalui kesadaran, kehendak, kebebasan, hak, dunia objektif). Ia menerapkan prinsip-prinsip tersebut guna memahami peristiwa-peristiwa sejarah dengan merujuk pada fenomena Roh yang mengungkapkan diri lewat kesadaran diri manusia. Prinsip Roh itu melibatkan dan menggantungkan diri pada tindakan bebas manusia, bukan pada sesuatu kekuatan supernatural, atau pada agama yang menyamar sebagai filsafat. Bagi Hegel, prinsip Roh itu adalah realitas impersonal, 'tanpa tubuh'.

Kemudian menurut Hegel, tak ada pemisahan realitas antara Roh atau Akal Budi di satu sisi, dan realitas konkret di sisi lain. Jadi, inti pandangan Hegel bermakna bahwa realitas itu adalah Rasio (Hegel 1966: 276). Roh atau Akal Budi merealisasikan diri dalam realitas atau sejarah. Realisasi Roh dalam sejarah itulah yang harus diekstraksi menjadi sebuah makna bagi manusia.

Daftar Pustaka

- Burns, R.M., H. Rayment-Pickard, 2000, *Philosophies of History. From Enlightenment to Postmodernity*, Oxford-Massachusetts: Blackwell, Hlm. 84-90
- Hardiman, F. Budi, 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia: Jakarta.
- Lemon, M.C. 2003. *Philosophy of History: A Guide for Students*. Routledge: London
- Hegel, GWF, 2008, *Outlines of the Philosophy of Rights*, trans T.M. Knox (Oxford University Press)
- _____. 1956. *The Philosophy of History*, trans. J. Sibree, New York, Dover Publications.
- _____. 2008. *Introduction of Philosophy of Right* terj. T.M. Knox. Clarendon Press: Oxford
- _____. 2008. *Reading Hegel: The introductions* (A. Singh & R. Mohapatra, Ed.). Re.press.
- _____. 1966. *Phenomenology of Mind*, trans. J. B. Baillie, London, Allen & Unwin.
- _____. 2014, *Filsafat Sejarah*, Terjemahan Win Usuluddin dan Harjali, Panta Rhei Books: Yogyakarta
- MacCarney, J., & MacCarney, J. 2000. *Hegel on history*, (London, Routledge)
- Russel, Betrand, 1945. *History of Western Philosophy*. Routledge: London.
- Warrington, M.Hughes, 2015, *Fifty Key Thinkers on of History* (London: Routledge. Hlm. 133-141)
- Garret, Jan (2008). *Hegel: An Overview, Lectures Notes*, diakses dari <http://people.wku.edu/jan.garrett/303/hegellex.htm>
- Suyahmo, 2007, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Halaman 143-150

Unveiling the Principle of Personalization in Moral Theories

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com

Universitas Indonesia

Abstract

The morality discussed in this paper is presented as part of human personae. It is not a distant notion but a concept embodied within human personae. It is also not a construct of human capability to perceive the essence of reality. Rather, morality is a phenomenon that appears in perception and is personalized into a concept understandable to humans. Therefore, the objective of morality is to comprehend the authenticity of human experiences and integrate it into human personae.

Keywords: deontology, *eudaimonia*, morality, nihilism, personalization, phenomenology, utilitarianism.

1. Introduction

This paper was presented at a conference for diploma students held by Sekolah Bogor Raya on November 8, 2024, with the topic "Morality in the Sea of Nihilism." I have revised the paper and incorporated the concept of personalization in this version. As a result, the title has been changed to "Unveiling the Principle of Personalization in Moral Theories" Thus, it not only presents the theory of morals from a Western perspective but also explicates my own viewpoint on the subject. This version can also serve as additional learning material for the participants as they read these articles. Moreover, this paper demonstrates the young generations's eagerness to learn about morals. I hope it will answer their questions and fortify their moral principles.

Morality is a concept associated with the principles of right and wrong, or good and bad. Cicero used the concept in *De Divinatione* (44 BCE) to describe the proper behavior of a person in society, drawing from Aristotle's work on ethics (*Nicomachean Ethics* and *Eudaimonia Ethics*). This paper will focus on the fundamentals of morality or ethics, exploring their relevance in today's world. For example, Plato and Aristotle describe morality as the foundation of human development, suggesting that it brings happiness to human life. On the other hand, Kant viewed morality as a duty, emphasizing a universal principle of good and bad that everyone should follow. Bentham's utilitarian theories, meanwhile, explain good and bad by calculating the greater good. Ni-

etzsche, however, argued that morality should be based on the origin of reality, which is not binary.

By reviewing the various perspectives on morals, this paper concludes that human morals are constructed based on subjective experiences of pain and misery. However, this does not imply that the nature of morals is immanent. Pain is always connected to "painness," a concept built by humans. In essence, pain and "painness" embody human personalization toward the essence of reality. This is because pain is a phenomenon that emerges in consciousness. It is then personalized by humans and articulated through language to be recognized as an experience or event. Morals, therefore, determine transcendence, though they are related to human personal experiences.

2. Method

The approach used in this exploration follows Husserl's phenomenological theory. Edmund Husserl (1859-1938) argued that phenomenology does not deal with matter or fact. Instead, phenomenology is the science of essence (*eidos*) that appears in human perception.¹ For Husserl, human perception or consciousness is always connected to the essence of reality. In other words, the fact that appears in perception carry essence in the form of symbols, which humans then personalize into signs to communicate with others. Thus, human bodily mechanisms are not just facts or events but also phenomena in perceptions. Consequently, from these facts, we derive the concept of pain and happiness as the basis for morality.

3. Personalization in the Theory or Morals

This paper explores the theories of morality from Plato to Nietzsche to highlight the principles of personalization. Personalization is a concept used to explain the authenticity of human existence, constructed based on the difference between the structure of human understanding and the structure of

1 Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: General Introduction to a Pure Phenomenology*, Trans. F. Kersten (Boston: Kluwer Academic Publishers

reality. However, human understanding and reality are interconnected. Thus, it is necessary for humans to alter or manipulate the structure of reality to align with their understanding. Consequently, what was once alien to humans now embodies in their personae. In this context, this paper perceives human experiences as phenomena or unsolved symbols in perception that need to be personalized. How does this principle operate within theories of morality? That is what this paper aims to uncover.

3.1. Personalization in *Eudaimonia*

“*Eudaimonia*” is the Greek word for happiness used by Plato and Aristotle. It represents more than just a notion or superstition of happiness. Plato, in *Charmides* (circa 428–348 BCE), asserted that happiness is associated with benefit or advantage. Plato (*Charmides*, 175E–176A): “[F]or temperance I hold to be a great good, and you to be highly blessed, if you actually have it ... and yourself as advancing in happiness as you advance in temperance.”² Plato stated that if something is beneficial for someone, it must make them happy. Furthermore, in *Euthydemus* (384 BCE), Plato demonstrates that happiness is an end in itself for humans, as everyone seeks it. However, material possessions are not guarantees of happiness. A possession, for example, can only provide happiness and benefit if it is used properly (*Euthydemus*, 278A–282E).³ Therefore, happiness should be the ultimate goal of human activity, attainable through reason. This means that, from Plato’s point of view, happiness is the foundation of morality.

Aristotle concurred with Plato that happiness is the ultimate goal and the basis for distinguishing good from bad. To summarize, happiness is the objective that everyone strives for (*Rhetoric*, 1360b2–4).⁴ In this context, Aristotle distinguished clearly between happiness and pleasure. He argued that while pleasure can be part of happiness, it is not the ultimate goal. Happiness encompasses a broader and deeper sense of contentment, which can be achieved through ethical living and realizing one’s potential. In contrast, pleasure is only temporary and immediate (*Eudemian Ethics*, 1152b1–24).⁵ Thus, in human

activity, happiness (*eudaimonia*) cannot be an intermediary goal; it is the ultimate goal. Aristotle, however, perceived happiness differently from Plato. In Book V of *Nicomachean Ethics* (535 BCE), he associated happiness with praxis, or how we treat others. Aristotle believed that true happiness is achieved by living a life of virtue and doing good for others, which aligns with his concept of praxis.

Eudaimonia, in the views of Plato and Aristotle, is the reason for good and bad, or right and wrong. It is a universal concept that develops humans as individuals and as members of a community. Furthermore, the concept reveals that happiness is not only about self-happiness but also related to the happiness of others. In this context, *eudaimonia* shows that it is possible to act for the happiness of others, rather than for our own happiness. For that reason, Terence Irwin (born April 21, 1947) argues that *eudaimonia* is not entirely rational. If it were purely rational, it would prioritize self-happiness over the happiness of others.⁶ (*Plato’s Ethics*, p. 53). As a result, the concept of *eudaimonia* reveals that pursuing happiness does not necessarily mean avoiding pain. Therefore, it is possible for someone to experience pain as the cost of happiness. This is why there is a significant difference between *eudaimonia* and pleasure: *eudaimonia* leads to morality, whereas pleasure leads to hedonism.⁷

This paper, however, perceives *eudaimonia* as a concept personalized by humans to understand the phenomena of human experiences. Plato and Aristotle elaborated on the essence of human experience in the concept of *eudaimonia*, perceiving it as a universal concept used to distinguish good and bad in human activities. However, it was revealed that human experience is a phenomenon carrying essence that needs to be personalized. Thus, influenced by Plato and Aristotle, we now communicate this experience as *eudaimonia*.

In this context, *eudaimonia* is not the basis of good and bad for humans. Instead, it embodies the personalization of the essence of human experience. Therefore, personalization is the basis of morality. This principle not only indicates what is good and bad for humans but also embodies it in their personae. Personalization is the reason for morals, revealing the essence of human experiences in determining what is good and bad.

2 Plato, *Charmides* in *The Loeb Classical Library*, Trans. W. R. M. Lamb, M.A. (London: William Heinemann, Ltd., 1927), pp. 87–1. Group, 1983), p., xx.

3 Plato, *Euthydemus*, in *The Loeb Classical Library*, Trans. W. R. M. Lamb, M.A. (London: William Heinemann, Ltd., 1952), pp. 401–19.

4 Aristotle, *The “Art” of Rhetoric*, Trans. John Henry Freese (London: William Heinemann, 1926), pp. 47–9.

5 Aristotle, *Eudemian Ethics*, Trans. C. D. C. Reeve (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2021), p. 105.

6 Terrence Irwin, *Plato’s Ethics* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1995), p. 53.

7 “Hedonism” comes from the Greek word “*hēdonē*,” which means “pleasure.” The suffix “-ism” denotes a system of belief or principle.

3.2. Deontology

Immanuel Kant (1724–1804) explained morality as an imperative duty related to universal law. In his view, morality is not connected to the results of actions. It is a duty that needs to be accomplished, whether it is beneficial or not. Kant (*Groundwork of the Metaphysics of Morals*, 4:416): “Giving counsel does involve necessity, which, however, can hold only under a subjective and contingent condition, whether this or that man counts this or that in his happiness; the categorical imperative, on the contrary, is limited by no condition and, as absolutely although practically necessary, can be called quite strictly a command.”⁸ According to Kant, morality is based on a priori principles that shape the actions that follow, rather than on practical activities focused on results. In this context, Kant’s moral philosophy emphasizes universal principles, as exemplified by his categorical imperative,⁹ which states that actions must be universally applicable, regardless of personal feelings or experiences.

Furthermore, in Kant’s morality, happiness is not the only ultimate goal; there is also perfection. As he asserted, the ultimate goal of morality is the happiness of others and one’s own perfection.¹⁰ In this context, therefore, the ultimate goal for moral action is the imperative duty itself. He also considered that constructing a law of actions was not the objective of morality; hence, he had no intention of doing so. For him, morality provides maxims for living a virtuous life.¹¹ In summary, Kant’s morality can be described with one word: “Deontology.” This term means “Science of duty” and derives from the Greek words “*deon*,” meaning “duty,” and “*logos*,” meaning “science.” According to Kant, morality is a duty for everyone. However, Kant’s perspective on morals is considered purely rational, implying it is a duty for those who are rational. Is everyone rational? This was a question that needed to be addressed by Kant.

In this context, this paper highlights that the duty to conduct morals in interpersonal relationships embodies personalization. This means that someone personalizes moral conduct and acknowledges it as a duty. Therefore, what is moral, even if not beneficial, originates from one’s personae. Accordingly, the principle of personalization demonstrates that

morality is a phenomenon, which is then personalized to become part of human personae. Consequently, this personalization has shaped humans into moral beings. It bridges the gap between human understanding and morality, unifying them in a personae. This paper, therefore, asserts that the personalization of morality is a duty for all human beings.

3.3. Utilitarianism

Jeremy Bentham (1748–1832) is the founder of utility principles, generally known as utilitarianism. He believed that happiness is related to human progress and advancement. He defined humanity as being governed by natural laws such as pleasure and pain, right and wrong, and good and bad. This set of laws regulates human life and cannot be avoided. However, humans must still take action to achieve success in their lives. That is why every human action is considered moral if it increases happiness for society when it is for the collective or for the individual when it is for the individual.¹² In this context, happiness always consists of pleasure and pain. Bentham therefore perceived it as quantifiable, allowing humans to calculate their actions based on whether they result in more pleasure. That is why Bentham’s principle is also known as the “calculus of pleasures and pains”.¹³ Utilitarianism, therefore, perceives greater happiness as the ultimate goal in human actions.

John Stuart Mill (1806–1873) further explained the principle of sacrifice in utilitarianism. Mill stated, “The utilitarian morality does recognize in human beings the power of sacrificing their own greatest good for the good of others. It only refuses to admit that the sacrifice is itself a good. A sacrifice which does not increase, or tend to increase, the sum total of happiness, it considers as wasted.”¹⁴ Utilitarians perceive sacrificing one’s happiness as an aggregation for the greatest happiness for the greatest number of people. Thus, human actions are considered moral based on the outcome that aims for greater good. To summarize, utilitarianism is a moral standard that is proper for community-based actions. That is why, as Bentham and Mill realized from the beginning, utilitarianism is a moral principle suited for government.

8 Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Trans. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), p. 27.

9 Ibid., p. 31.

10 Ibid., p. 50.

11 Immanuel Kant, *The Metaphysics of Morals*, Trans. Mary Gregor (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), p. 214.

12 Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* in *Utilitarianism and On Liberty*, Ed. Mary Warnock (Malden: Blackwell Publishing Ltd., 2003), pp. 17–8.

13 Mary Warnock, *Introduction in Utilitarianism and On Liberty* (Malden: Blackwell Publishing Ltd., 2003), p. 8.

14 John Stuart Mill, *Utilitarianism* in *Utilitarianism and On Liberty* (Malden: Blackwell Publishing Ltd., 2003), p. 194.

In this paper, the quantification of good and bad is seen as the embodiment of a phenomenon personalized into a sign that is comprehensible to humans. In other words, the greater good is a concept yet to be realized, a becoming that must unfold in space and time. However, this process unveils moments of uncertainty created by the appearance of phenomena in one's perceptions. Such moments or situations need personalization to achieve understanding. Thus, the concept of utilitarianism outlines the environment in which a personae is formed. To sum it up, morality is not constructed by human heuristics or the boldness to make decisions amid uncertainty. Instead, morality is proof that humans are connected to the essence of reality and have personalized it into understandable signs.

3.4. Beyond Good and Bad

Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844–1900), in his work *Beyond Good and Evil* (1886), questions the basis of morality. He argues that Western philosophy's morality is based on false binary oppositions, such as good/bad and right/wrong, arising from the prejudices of philosophers. Nietzsche asks (*Beyond Good and Evil*, §2): "How could anything originate out of its opposite?"¹⁵ According to Nietzsche, binary oppositions are purely constructed from logical viewpoints. That means the distinction between good and bad originates from the philosopher's perception of reality, while there is no such binary in nature or reality. Thus, everything stems from the philosopher's beliefs about reality. As he asserted, "From the 'beliefs' they try to acquire their 'knowledge,' to acquire something that will end up being solemnly christened as 'the truth.'"¹⁶ In other words, it is merely a perspective, akin to a "frog-perspective,"¹⁷ meaning it is only from a certain point of view.

Nietzsche, therefore, gives a serious critique of the concept of the good and bad as described by the philosophers before him. He provides new perspectives on perceived good and bad beyond the binary opposition. Though he acknowledged that transcending binary oppositions is difficult, if not impossible.¹⁸ However, his theories had a significant influence on Existentialism. Nietzsche's critique therefore shook the traditional norms and prompted a deeper investigation into the subjective basis of reality and morality.

This paper agrees with Nietzsche in highlighting the difference between the structure of reality and human understanding. According to his thought, the gap between reality and human understanding cannot be bridged. This paper concurs with this notion. However, it interprets the difference through the principles of personalization. Human understanding, therefore, always personalized the essence of reality and embodies it within personae. This does not mean that personae reflect the essence of reality, but they express the personalization of it. As a result, personae carry the trace of the essence of reality. Thus, the gap between the structure of reality and human understanding remains unbridged. Nevertheless, there is a trace of the essence of reality embodied in space and time in the form of personae.

4. Conclusion

Morality serves as a guide for living virtuously. It is not just a concept for a decent life but a practical "tool" for building a quality life, both individually and within a community. Since humans live in communities, morality is crucial for fostering healthy relationships among members. Therefore, morality focuses on promoting happiness for ourselves and others. How we treat others reveals the underlying cause of our good and bad actions. However, morality is actually a phenomenon that appears in perception, interrupting human existence and creating anxiety. Thus, with their audacity, humans personalized it not into a mere concept of morality but integrated it within their personae. That is why morality is not just a concept of virtue in life; it is a phenomenon that shaped human personae. Finally, morals are embodied in how someone treats others, including strangers and the least fortunate.

15 Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, Trans. Judith Norman (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), p. 5

16 Ibid., p. 6.

17 Ibid.

18 Ibid.

Bibliography

- Aristotle. 1926. *The "Art" of Rhetoric*. London: William Heinemann Ltd.
- _____. 2021. *Eudemian Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.
- _____. 1956. *The Nicomachean Ethics*. Cambridge: Harvard University Press.
- Baron, Marcia and Melissa Seymour Fahmy. 2009. *Beneficence and Other Duties of Love in The Metaphysics of Morals in The Blackwell Guide to Kant's Ethics*. Chichester: Blackwell Publishing Ltd.
- Bentham, Jeremy. 2003. *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation in Utilitarianism and On Liberty*. Maiden: Blackwell Publishing Ltd.
- Husserl, Edmund. 1983. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: General Introduction to a Pure Phenomenology*. Boston: Kluwer Academic Publishers Group.
- Irwin, Terence. 1995. *Plato's Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kant, Immanuel. 1997. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____, Immanuel. 1996. *The Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mill, John Stuart. 2003. *Utilitarianism in Utilitarianism and On Liberty*. Maiden: Blackwell Publishing, Ltd.
- Nietzsche, Friedrich. 2002. *Beyond Good and Evil*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Plato. 1927. *Charmides*. London: William Heinemann Ltd.
- _____. 1952. *Euthydemus*. London: William Heinemann Ltd.
- Warnock, Mary. 2003. *Introduction in Utilitarianism and On Liberty*. Maiden: Blackwell Publishing, Ltd.

Analisis Konsep Spiritual “*Earth and Air are His Homebody*” Karya Ivan Sagita sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan

Siroj Ibnu Hajar Al Anshori^{1*}, Desy Nurcahyanti², Achmad Nur Kholis³

¹sirojalanshori@student.uns.ac.id

²desynurcahyanti@staff.uns.ac.id

³achmadnurkholis837@student.uns.ac.id

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Ivan Sagita adalah seorang pelopor seni surealisme Yogyakarta, yang menghasilkan karya dengan simbolisme spiritual, manusia, dan budaya lokal. Artikel ini menganalisis satu lukisannya yang berjudul “*Earth and Air are His Homebody*”. Menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian esensial dari keberadaan manusia. Karya tersebut berkontribusi pada diskusi seni kontemporer yang mempertimbangkan isu ekologis. Elemen visual terkait tanah, udara, dan tubuh manusia merepresentasikan gagasan spiritual yang melampaui batas fisik dan harmoni hubungan antara manusia dengan alam. Berupaya mengeksplorasi makna yang terkandung dalam elemen visual, filosofi spiritualitas, dan konteks sosial-budaya Indonesia dalam karya tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi literatur, deskripsi visual, analisis formal, dan pendekatan semiotika. Mengasosiasikan visual karya terkait unsur dan prinsip seni rupa serta simbolisme yang dimunculkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya tersebut bukan hanya sarana ekspresi seni, tetapi juga refleksi filosofis yang mendorong orang untuk memahami nilai-nilai transendensi dan keberlanjutan dalam kehidupan modern. Perhatian terhadap kelestarian alam tetap menjadi keharusan demi menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia di masa depan. Artikel ini menegaskan peran Ivan Sagita sebagai seniman surealis yang mampu memasukkan elemen lokal dan spiritual ke dalam konteks seni kontemporer global.

Keywords: *Earth and Air Are His Homebody*, Ivan Sagita, Seni Kontemporer, Spiritual, Surealisme

Pendahuluan

Medium ekspresi dapat melalui suatu karya seni rupa yang mencerminkan hubungan manusia den-

gan alam, sosial, budaya, dan spiritualitas. Seni lukis merupakan salah satu bentuk seni rupa dua dimensi yang mengutamakan keindahan segi visual (Noviadji)¹. Seorang seniman menyampaikan pesan yang tidak hanya berorientasi pada estetika visual, tetapi sebagai pemantik pemikiran kritis dan refleksi terkait kehidupan. Surealisme merupakan salah satu aliran yang menentang batasan realitas dan logika. Mempertemukan alam bawah sadar seseorang, mimpi, dan simbolisme sehingga menciptakan suatu ruang visual yang penuh makna dan interpretasi tersendiri. Lingkup kebatinan sudah semestinya dianggap tidak masuk akal namun didalami dan disajikan dalam karya seniman surealis untuk mengisyaratkan makna kehidupan (Susanti et al.). Pelopor aliran antara lain, André Breton, Salvador Dalí, dan René Magritte pada awal abad ke-20. Gerakan ini tidak lepas dari aliran dadaisme yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak rasional, lahirnya surealisme dipengaruhi psikoanalisa (Kusumawardhani dan Daulay). Bapak psikologi modern, Sigmund Freud, melalui pemikiran psikoanalisis yang menyoroti peran alam bawah sadar sebagai dasar pikiran dan perilaku manusia. Pengambilan bentuk visual yang mencerminkan fantasi, mimpi, dan keabsurdan, menciptakan kesan ambigu dan imajinasi yang liar.

Surealisme mempengaruhi perkembangan seni rupa modern di Indonesia melalui pendekatan yang bebas dan imajinatif. Pengaruh aliran tersebut mulai muncul pada tahun 1950-an, periode awal kemerdekaan Indonesia. Salah satu tokoh seniman yang memasukkan elemen surealisme adalah Hendra Gunawan yang mengekspresikan tema kemanusiaan dan nasionalisme. Tahun 1970-an hingga 1980-an gaya tersebut secara eksplisit tereksplorasi

1 Noviadji, Benny Rahmawan. “Analisis Hermeneutika Gadamer Karya-Karya Lukisan Roby Dwi Antono Dalam Pameran “Lucid Fragments”.” *Journal of Contemporary Indonesian Art*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 113–21.

sebagai aliran utama beberapa seniman. Periode ini juga muncul surealisme pop atau “Surealisme Yogya”, kemunculannya yang segar secara estetis diterima dan banyak diikuti oleh seniman muda (Wahyudin). Topik yang disajikan seringkali dipengaruhi konteks budaya lokal, mitos, kepercayaan, dan spiritualitas di kehidupan sehari-hari. Era reformasi dan kontemporer berawal pada periode 1990-an, seni rupa Indonesia mengalami pergerakan yang lebih leluasa. Surealisme juga menjadi salah satu gaya yang semakin berkembang sebagai bentuk ekspresi kebebasan dalam mengembangkan konsep. Perubahan situasi pada setiap dekade turut mengubah topik yang diangkat dalam karya seni, umumnya menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, dan budaya (Sungkar). Seniman realis muda kontemporer mengangkat tema yang lebih global dengan tetap mengakar pada kearifan lokal. Tema-tema yang berkaitan dengan kepercayaan, mistisisme, pengalaman transendental, dan eksplorasi spiritual tetap sering muncul dalam karya realis di Indonesia.

Potensi manusia yang berkaitan dengan spiritual mendasari seluruh nilai dan budaya yang ada. Spiritualitas merupakan sesuatu yang terus terdekonstruksi, sebuah proses penjelajahan simbol-simbol yang ada (Naim)². Nilai-nilai moral dan nilai spiritual dibedakan berdasarkan hukum adat istiadat, nilai keyakinan, doktrin, dan agama. Bersifat universal dan diwariskan secara turun-temurun seperti halnya dengan seni. Peradaban manusia pada setiap zamannya tidak luput dari ekspresi manusia terhadap lingkungan melalui seni. Simbol-simbol yang ditemukan diperkirakan muncul dari perbedaan zaman dan berbagai lokasi yang jauh membuktikan nilai seni yang global. Sisi emosional ditawarkan seni untuk menjelajahi dunia dengan mengungkapkan, menerjemahkan, dan menyebarkan gagasan (Prihwanto). Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menyimpulkan suatu makna yang mencangkup nilai-nilai dalam setiap kegiatan. Pemikiran spiritual tidak lepas dari ekspresi yang dihasilkan dari pengalaman dan eksplorasi. Menerjemahkan hubungan batin, yang merupakan ekspresi keinginan untuk memahami arti dan tujuan hidup, adalah inti dari dimensi spiritual manusia (Prasetyo).

Spiritualitas di Indonesia berkaitan erat dengan mitos-mitos lokal. Menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Budiasih). Dimensi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai entitas ilahi yang transenden, pencarian

makna hidup, kedamaian batin, dan penghambaan. Perwujudan hubungan antar manusia dapat diartikan melalui kasih sayang, tanggung jawab, kepedulian terhadap nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini dapat meningkatkan rasa empati terhadap orang lain (Arca). Koneksi manusia dengan alam seringkali ditemukan dalam mitos sebagai penghormatan terhadap lingkungan, bentuk syukur atas keberadaan alam yang indah, dan keseimbangan ekosistem. Proses penciptaan karya seni di Indonesia menjadikan elemen-elemen mitos atau kepercayaan tertentu sebagai inspirasi. Seniman memberi perhatian terhadap makna simbolis dan emosional yang terkandung, di samping penekanan estetika pada karya seni. Mitos dapat menjadi jembatan penghubung antara spiritualitas dan kreativitas dengan menghadirkan nilai-nilai budaya.

Ivan Sagita merupakan salah seorang seniman yang cenderung menghasilkan karya-karya yang menyajikan simbolisme dan memiliki kedalaman filosofis. Sejarah dan kenyataan alam budaya di Yogyakarta membentuk persamaan visi dengan tema yang berkaitan, menggunakan gaya realis versi masing-masing (Kusumawardhani dan Daulay). Karyanya memadukan elemen lokal seperti mitos, kepercayaan tradisional, dan hubungan spiritual dengan alam yang terbangun dari pengalaman estetikanya. Kesemuannya yang divisualisasikan bersumber dari tendensi psikologis pribadi dan kehidupan sosio kultural yang dialami. Penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat dengan sentuhan transenden mengangkat tema universal dengan pendekatan lokal, menciptakan karya yang dapat berbicara lintas zaman dan budaya. Seniman asal Malang tersebut merupakan pelukis yang memiliki ciri khas intens dan kuat, yaitu penekanan ekspresi objek serta komposisi yang beragam. Melahirkan karya-karya dalam konsep dan topik yang kontradiksi kehidupan yang absurd (Burhan). Lukisannya mengeksplorasi konsep spiritual yang menghubungkan manusia dengan elemen-elemen alam.

Sisi spiritual yang berdampingan dengan masyarakat memberikan pengaruh yang positif apabila berkaitan dengan pelestarian alam. Posisi hutan berkaitan erat dalam budaya di Indonesia, berbagai cerita rakyat, legenda, hingga mitos berhubungan dengan objek yang ada di hutan. Misalnya, mitos *onggoloco* mengajarkan pengelolaan ekologi dalam hutan (Hafidz et al.). Paling umum tersebar di tengah masyarakat ada juga mitos terkait pohon beringin angker berpenghuni yang tidak boleh ditebang, bagi seseorang yang melanggar akan dirasuki atau keluarganya akan sial (Utari et al.). Penebangan pohon boleh dilakukan dengan syarat sudah mendapat persetujuan dari tokoh masyarakat setempat, selanjutnya diadakan ritual atau doa sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Secara tidak

2 Naim, Ngainun. “Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern.” Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, vol. 7, no. 2, 2013, p. 237.

langsung, keberadaan mitos membantu pelestarian pohon di suatu wilayah. Manfaat dari pohon seperti penghasil oksigen, penyerap karbon di udara, membantu resapan air, memperkuat susunan tanah, hingga penghasil bahan pangan dapat diperoleh manusia (Ramadhani et al.). Beberapa wilayah perairan di Indonesia juga terdapat larangan dalam kurun waktu tertentu. Penentuan zona penangkapan biota laut berdasarkan keputusan adat dengan tanda-tanda tertentu. Masyarakat setempat mempercayai hukuman Tuhan berupa bencana bagi pelanggar adat. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menjaga ekosistem perairan.

Perkembangan kehidupan masyarakat yang modern membuat mitos mulai kehilangan tempatnya karena berubahnya pola pikir yang rasional dan berdasarkan hal ilmiah. Perkembangan dunia teknologi dapat berpengaruh dalam reduksi kebudayaan (Hamdani). Teknologi, globalisasi, bahkan pendidikan formal mendorong pemikiran masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan yang berkaitan dengan hal gaib. Hal tersebut dianggap sebagai kepercayaan yang tidak logis dan relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan memberikan penjelasan yang lebih masuk akal daripada keterangan yang berasal dari narasi mitos. Urbanisasi dan gaya hidup modern yang semakin pesat membuat masyarakat terpusat pada pragmatisme (Tacyo). Ditambah fasilitas media dan budaya modern yang menambah jarak antara manusia dengan budaya lisan seperti mitos. Dampaknya, mitos semakin ditinggalkan sebagai pengetahuan yang relevan, hanya sebatas bagian dari warisan budaya.

Karya Ivan Sagita selain berakar pada kepercayaan yang berkembang di masyarakat, tapi sekaligus menyinggung isu kontemporer seperti dampak teknologi modern. Simbolisasi yang disajikan mengisyaratkan kritik terhadap pola pikir masyarakat modern yang memandang teknologi sebagai hal ihwal yang harus ada sebagai solusi kehidupan. Berbanding terbalik dengan masyarakat desa, melalui observasinya seniman tersebut mengungkapkan bahwa manusia dapat hidup harmonis bersama dengan alam dan bertahan dengan baik tanpa kompleksitas teknologi modern (Pancawati). Ivan menggambarkan kehidupan dunia tradisional yang dapat dianggap kontras dengan dunia modern yang cenderung terisolasi oleh perkembangan teknologi. Karya dengan tema-tema tersebut menjadi pengingat dalam menjaga kearifan lokal, sekaligus menawarkan refleksi yang mendalam. Keterhubungan antara manusia, teknologi, tradisi, dan alam menjadi salah satu kunci keseimbangan dalam kehidupan (Herandy).

Penelitian merumuskan masalah utama pada simbolisme lukisan *"Earth and Air are His Homebody"* karya Ivan Sagita yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam dalam konteks spiritualitas. Tujuan dari penelitian untuk menggali pesan filosofis yang terkandung dalam elemen visual lukisan dan menemukan relevansinya dengan isu-isu lingkungan yang diangkat dalam seni kontemporer. Topik yang disajikan pada karya tersebut diharapkan sebagai salah satu upaya pelestarian alam. Pendekatan semiotika mengeksplorasi makna mendalam dari karya tersebut melalui simbol-simbol yang dihadirkan, khususnya perannya sebagai medium edukasi dan refleksi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Seni dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis di tengah tantangan modernitas (Nurcahyanti).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis lukisan *"Earth and Air are His Homebody"* karya Ivan Sagita, metode ini untuk menggali makna mendalam dan kompleks dari karya seni yang bersifat subjektif dan simbolis. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai penelusuran mendalam yang muncul dari latar belakang dengan proses antara lain pengamatan dan wawancara (Firmansyah et al.)³. Metode kualitatif dengan fokus analisis teks visual, relevan untuk memahami dimensi spiritual dan filosofis dalam karya seni, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Lukisan mengandung elemen simbolis yang membutuhkan interpretasi mendalam, antara lain hubungan tubuh manusia, tanah, dan udara sebagai representasi dari harmoni manusia dan alam. Pendekatan ini memberi kesempatan pada peneliti untuk menganalisis elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang kesadaran ekologis dan spiritualitas.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui proses studi literatur dan analisis wawancara secara tidak langsung. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan menelaah literatur yang diterbitkan peneliti atau akademisi dengan topik yang relevan (Mahanum). Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi historis dan teoritis yang dapat mendukung penelitian pada tahap selanjutnya. Wawancara tidak langsung dilakukan dengan menganalisis transkrip dan rekaman video terkait seniman maupun dari kurator seni. Metode tersebut

3 Firmansyah, Muhammad, et al. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 156–59.

bertujuan untuk mengumpulkan berbagai perspektif dari pihak tertentu tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Kedua proses pengumpulan tersebut memberikan data komprehensif secara teoritis maupun kontekstual, sehingga memperkuat interpretasi dan relevan terhadap objek penelitian.

Analisis formal bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan objek yang dikaji melalui data visual yang dapat diamati. Bertujuan menjabarkan objek pada sebuah karya yang dikritik dengan proses menganalisis dan menilai unsur seni rupa dengan berbagai pertimbangan (Muklisin dan Triyanto). Pendekatan ini dimulai dengan analisis menyeluruh terhadap objek untuk menilai kualitas unsur-unsur visualnya, sebelum dilanjutkan dengan pemecahan elemen-elemen spesifik. Proses ini mencakup pengaturan elemen seni rupa seperti warna, bidang, tekstur, garis, titik, serta penilaian terhadap komposisi secara keseluruhan, termasuk aspek pusat perhatian, kesatuan, irama, kontras, dan keseimbangan (Azizah dan Ambarwati). Selain itu, analisis formal juga melibatkan eksplorasi ide yang mendasari karya seni, proses kreatif, dan urutan pembentukannya. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi visual serta relevansi makna yang terkandung dalam karya tersebut. Konteks karya Ivan Sagita "*Earth and Air are His Homebody*", analisis formal sangat penting untuk mengungkap cara seniman menggunakan elemen-elemen visual untuk menyampaikan simbolisme yang mendalam. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana elemen komposisi mendukung pesan filosofis dan spiritual tentang hubungan manusia dengan alam yang menjadi tema sentral dalam karyanya.

Pendekatan semiotika digunakan untuk mengimplementasikan metode kualitatif dalam penelitian ini. Penerapan metode ini digunakan untuk menganalisis tanda dan simbol yang ada pada suatu fenomena maupun objek, termasuk sebuah karya (Yunus dan Muhaemin). Menelaah makna yang ada dibalik penyajian elemen-elemen visual, seperti warna, bentuk, komposisi, dan simbol-simbol. Pendekatan semiotika membantu mengidentifikasi setiap elemen visual bertindak sebagai tanda yang merepresentasikan konsep-konsep lebih besar, seperti keselarasan antara manusia dan alam serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan metode ini selain meneliti makna pada aspek estetika memberi peluang untuk menginterpretasikan karya secara mendalam hingga latar belakang seniman. Hal ini menjadikan metode semiotika efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna kompleks dalam karya Ivan Sagita.

Pembahasan

Ivan Sagita atau dikenal sebagai Ivan Sagito, adalah seorang pelukis terkemuka asal Indonesia yang lahir di Malang pada tahun 1957. Dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran surealisme Yogyakarta, memulai pendidikan seni di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (SMSR) pada tahun 1975. Proses studi dilanjutkan dari tahun 1979 hingga 1985 pada Fakultas Seni Rupa dan Desain di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta (Pancawati). Selama masa studinya, terpengaruh oleh berbagai aliran seni dan mulai mengembangkan gayanya sendiri. Seniman asal Malang ini berpartisipasi dalam berbagai pameran baik nasional maupun internasional. Beberapa pencapaian pentingnya antara lain pada tahun 1987 dan 1989 meraih Karya Terbaik di Jakarta Biennale Seni Lukis, serta mendapat Medali Perak di Triennale, Osaka pada tahun 1996. Duta Fine Art Gallery Jakarta menjadi tempat pertamanya dalam mengadakan pameran tunggal pada tahun 1988 juga merupakan momen penting dalam kariernya. Proses kreatif dengan melibatkan interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar dapat membantu pengembangan seni.

Karya Ivan Sagita mencerminkan tema-tema kontemplatif dan simbolis, bermaksud memunculkan dunia solitude atau kesadaran diri dan refleksi mengenai kehidupan. Penggambaran tema-tema kesunyian, kematian, dan kefanaan disajikan dalam karyanya. Pengalaman pribadi dalam observasi menggali kondisi sosial dengan berbaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di Yogyakarta (Artjog). Seniman tersebut menggabungkan elemen surealisme dengan konteks sosio kultural Indonesia, sehingga karyanya tidak hanya bersifat personal tetapi juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat. Fakta bahwa pandangan tentang seni sebagai refleksi dari realitas sosial terbentuk. Ivan banyak menggambarkan manusia dengan berbagai bahasa tubuh dan situasi tertentu, mencerminkan perjuangan hidup. Salah satu karya terkenalnya adalah lukisan "*Makasih Kollwitz*" (2005), yang menampilkan simbol-simbol kematian sebagai puncak kefanaan. Kehidupan tidak selalu sama dengan harapan, dan hal tersebut tercermin dalam cara seniman tersebut mengekspresikan ketidakpastian melalui seni (Burhan).

Tema kematian dan kefanaan dibahas lebih dari sepuluh tahun terakhir, menyoroti hubungan antara hidup dan mati sebagai dua sisi yang saling terkait. Topik terdekat adalah refleksi tentang dampak pandemi Covid-19 dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme mengingatkan pada situasi dan suara yang sering terdengar seperti sirine ambulan (Pancawati).

Banyak yang kehilangan nyawa saat pandemi terjadi. Ivan Sagita tidak ingin melihat kematian menjadi persoalan kehilangan saja. Kematian juga merupakan suatu bentuk kelahiran baru, bagi dunia ini maupun kehidupan selanjutnya. Penelitian mengenai sosio kultural didorong oleh lingkungan sekitar yang menimbulkan impuls untuk berkarya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Gunung Kidul mengenai fenomena Pulung Gantung. Mitos mengenai wahyu yang turun untuk melakukan bunuh diri dengan cara menggantungkan diri (Budiarto et al.). Kepercayaan tersebut melahirkan keresahan bagi Ivan dan disajikan menjadi berbagai karya dua dimensi maupun tiga dimensi. Baginya mitos memberikan pemaknaan yang lebih luas tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Surrealisme dalam karya Ivan Sagita memiliki ciri khas terkait eksplorasi tema-tema psikologis dan eksistensial melalui simbolisme yang mendalam. Penonjolan ekspresi pada karya digunakan Ivan untuk menyampaikan pesan tertentu, meskipun beberapa karya menggambarkan figur manusia yang kosong atau tanpa wajah, mencerminkan pencarian identitas dan refleksi diri. Misalnya, dalam lukisan "Meraba Diri," memvisualisasikan figur yang meraba bagian kepala tanpa wajah, mengisyaratkan proses introspeksi dan pencarian jati diri. Kesan misterius dan hampa yang ditimbulkan oleh teknik melukis konvensional yang menggunakan sapuan kuas lembut dan warna-warna pastel sehingga memperkuat tema-tema yang diangkat. Surrealisme Ivan Sagita dapat digolongkan menjadi "surrealisme etnografis", pendekatan yang menghubungkan eksplorasi imajinatif surrealisme dengan pengamatan budaya dalam bingkai etnografi untuk menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia. "Earth and Air are His Homebody" merupakan salah satu lukisan yang melalui penelitian dengan berpartisipasi pada masyarakat.

1. Deskripsi Visual



■ Gambar 1 – Ivan Sagita, "Earth and Air are His Homebody", 142x200 cm, oil on canvas, 2020 (IndoArtNow).

Lukisan disajikan dengan ukuran 142 x 200 cm, memperlihatkan dua figur pria tua yang terbaring di atas tanah menghadap bagian samping. Kedua sosok membawa sebuah alat yang digunakan untuk mengolah tanah yaitu cangkul. Lukisan disajikan menggunakan teknik impasto yang menumpuk cat pada kanvas dan warna yang digunakan pada latar belakang cenderung pastel, bentuk objek disajikan dalam bentuk realis. Pakaian yang digunakan oleh kedua objek hanya celana pendek berwarna abu-abu. Pria tua yang divisualisasikan pada bagian atas karya menunjukkan gestur sedang mengubur dirinya dengan tanah yang ada di sekitar menggunakan cangkul. Wajah yang menegang dilukiskan pada pria tua bagian bawah, tanpa menguburkan diri. Beberapa perbedaan terkait kedua objek ditonjolkan oleh Ivan Sagita, menjadi perenungan tersendiri yang dapat menimbulkan interpretasi pemirsa.

Bagian tubuh pria tua yang berada di bagian atas sudah terkubur hampir setengah badan. Kedua tangan yang memegang cangkul terlihat tidak mengeluarkan banyak tenaga dengan sedikit visualisasi otot yang menegang. Menunjukkan kegiatan yang dilakukan sehari-hari sehingga terlihat lebih tenang. Visualisasi kedua kaki muncul di atas permukaan tanah dengan ujung jari yang menyentuh permukaan tanah. Adegan bagian bawah menjadi perbandingan yang secara jelas dapat ditemukan. Ivan melukiskan ekspresi pria tua dengan kedua mata terbelalak, mulut tertutup rapat seperti menahan sesuatu yang hendak keluar, dan leher tegang dengan fokus pencahayaan terang menimbulkan kesan tersendiri. Cangkul hanya dipegang menggunakan tangan kanan sedangkan tangan kiri berada di atasnya, dapat diasumsikan bahwa tangan sebelah kiri antara melepas atau hendak meraih kembali cangkulnya. Berbeda dengan figur sebelah atas, kedua kaki figur bawah menunjukkan posisi yang tidak nyaman. Mengangkat kedua kaki tanpa menyentuh permukaan tanah menunjukkan ketegangan terkait situasi yang sedang dialami.

Alat konfirmasi berupa prinsip korektif interpretasi sejarah gaya diperlukan untuk mendapatkan deskripsi aspek visual yang matang. Aliran surrealisme memperlihatkan gaya yang berdasar pada mimpi, fantasi, hingga pengamatan mendasar pada objek penelitian untuk karya. Hal yang terkait dengan fantasi pada konteks karya Ivan Sagita terhubung dengan mitos pada masyarakat yang diteliti. Istilah lain gaya yang menyajikan mitos dapat digolongkan pada aliran surrealisme, yaitu pengungkapan alam bawah sadar atau realitas yang

bersifat superior dan keterhubungan pikiran serta perasaan tanpa disadari (Burhan)⁴. Suralisme merupakan percobaan gaya baru pada tahun 1980-an, khususnya di Yogyakarta percobaan tersebut sebagai tren pelukis muda. Hal tersebut terjadi karena jejak politis tidak terlihat dalam karya-karya surealistik, menandakan situasi politik yang tidak lagi terfragmentasi. Pemilihan komposisi, warna, dan peletakkan objek utama pada beberapa karya terlihat mendapat pengaruh dari Salvador Dali, seorang tokoh utama gerakan surealisme dunia. Kemiripan dapat terlihat dari penyajian karya “Memori Ki Narto Sabdo” karya Suatmadji dan “*Apparatus and Hand*” karya Salvador Dali (Sungkar). Proses kreatif dari Ivan Sagita terpengaruh dengan kondisi pada tahun 80-an, melahirkan ide dengan kecenderungan merefleksikan realitas sosial berupa kehidupan, religi, nilai tradisi, dan kematian yang ada di Yogyakarta.

Unsur seni rupa berupa garis tidak hanya berfungsi sebagai pembatas antar ruang, penerapan prinsip seni dalam penyajian garis dapat memberi tanggapan tertentu bagi penikmatnya (Mubarat dan Ilhaq). Unsur seni rupa tersebut terlihat jelas melalui penyajian objek cangkul yang berada di kedua figur pria tua. Garis yang membentuk gagang cangkul divisualisasikan dengan arah yang berbeda. Gagang cangkul yang berada di atas memiliki arah vertikal, sedangkan gagang cangkul yang berada di bagian bawah disajikan dengan arah horizontal. Pantulan cahaya yang mengenai terlihat jelas membuat kesan bahwa kedua objek ditonjolkan. Perpaduan warna gelap antara langit dan tanah dibedakan dengan refleksi pencahayaan. Bidang langit yang gelap mengisyaratkan kedalaman, sementara tanah yang memiliki nada warna gelap mendapat pantulan cahaya. Pantulan dan bayangan yang timbul karena cahaya menciptakan kekayaan tekstur dan dimensi. Interaksi antara bidang besar dan kecil memberi keseimbangan visual. Warna yang digunakan pada latar belakang objek cenderung pastel sedangkan kedua figur pria tua menggunakan warna yang terkesan lebih hangat. Perbedaan warna memberi arah pandangan bagi pemirsa untuk fokus pada sosok pria tua yang membawa cangkul. Pemilihan warna coklat, abu-abu, dan putih yang dikombinasikan mempertegas interaksi kuat antara alam dan manusia. Tekstur tanah yang kasar dan berbatu menciptakan kontras dengan komposisi kulit manusia yang lebih lembut, meskipun divisualisasikan menyatu dengan tanah.

4 Burhan, M. Agus. “Lukisan Ivan Sagita ‘Makasih Kollwitz’ (2005) Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi Dan Ikonologi.” *Panggung*, vol. 25, no. 1, 2015.

Pembagian proporsi pada setiap sisi yang menimbulkan kesan simetris merupakan salah satu aturan dalam menyajikan komposisi karya (Erlyana and Setiawan). Ritme yang disajikan tercipta melalui transisi antara area yang terang dan lebih gelap, mengarahkan mata penonton bergerak mengikuti aliran di setiap goresan. Pemilihan komposisi simetri dapat berpengaruh pada pemaknaan karya. Ivan meletakkan figur pertama dan kedua dengan persamaan posisi tubuh yang membentuk garis horizontal, sehingga komposisi yang digunakan seimbang dan simetri. Seimbang secara proporsi dan menjadi perbandingan secara makna, karena keberadaan hal yang disejajarkan dapat dimaksudkan untuk komparasi. Perbedaan kedua figur terletak pada antara lain, ekspresi wajah, gestur tangan, letak cangkul, dan gestur kaki.

2. Konsep Spiritual Karya

Wilayah Republik Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah di atas bumi dan air (Palenewen). Pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan maksimal merupakan salah satu bentuk relasi antara manusia dengan alam. Khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah pedesaan sebagian besar aktivitas ekonomi dan sosial bersumber pada alam. Lahan yang luas menjadi salah satu basis utama kegiatan agraris, yang merupakan sektor utama dalam perekonomian desa. Penerapan budaya dalam kegiatan sehari-hari menunjukkan adanya nilai-nilai filosofis yang memberi dampak positif (Anshori et al.). Bentuk hubungan ini dapat dibuktikan melalui kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam. Ekspresi seni tradisional, seperti anyaman, seni ukir, tari, dan peralatan musik, memanfaatkan merefleksikan keindahan dan harmoni lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekologi. Konsep ini terkandung dalam karya Ivan yang menggambarkan dua objek manusia menyatu dengan tanah. Karya tersebut mengingatkan terkait pandangan spiritual yang terdapat di berbagai tradisi filosofis dan religius, melihat kehidupan dengan alam sebagai satu kesatuan utuh yang saling terkait dan bergantung.

Perjalanan karya seninya secara terlihat adanya periodisasi dengan konsep yang kuat namun tetap memiliki keterhubungan. Ivan memulai penelitian terkait topik ketergantungan manusia dengan tanah setelah menyelesaikan riset mengenai fenomena *pulung gantung* di Yogyakarta. Ketertarikannya tetap berada pada lingkup kehidupan sosio kultural masyarakat desa. Seniman tersebut tidak berusaha menangkap perihalan tanah hanya terkait ukuran lahan, investasi, atau kegiatan materialistis lainnya. Observasi tentang tanah dan masyarakat lokal berada di Yogyakarta bagian barat (Pancawati). Tanah berinteraksi kuat kepada manusia yang

mendiaminya, keberadaan tanah memberi kebahagiaan pada dirinya. Misalnya, pada saat pandemi corona masyarakat desa mengandalkan tumbuhan di hutan untuk pengobatan tanpa harus mengikuti prosedur karantina. Herbal alami dipercaya masyarakat desa dapat meningkatkan kesehatan, sehingga berdampak positif juga terhadap kesehatan mental. Ivan Sagita menangkap interaksi kuat antara masyarakat dengan tanah, interaksi berupa kedekatan, kecintaan, tanpa pamrih, dan pelestarian yang secara tidak langsung menjadi benteng bagi kehidupan masyarakat.

Menggali tanah diinterpretasikan sebagai simbol bagian dari siklus interaksi simbiotik dan peran kesadaran manusia dalam alam. Aktivitas penggalian mencerminkan hubungan timbal balik bagi manusia, yaitu kontribusi pada keberlangsungan ekosistem dengan kesadaran dan tindakan yang terarah. Tidak hanya bermakna secara fisik, dimensi filosofis dapat dihubungkan dengan penggambaran manusia yang menyadari peran dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan ekologi. Bagian tanah yang digali memberi kesan kestabilan dan keteguhan, representasi alam yang tidak hanya memberi tapi mampu menerima kembali. Simbol menggali tanah dapat menjadi representasi hal yang terkait dengan kematian. Menekankan kesadaran manusia dengan kefanaan, sekaligus mengisyaratkan tanggung jawab dalam menjaga harmoni dengan alam selama hidupnya. Tindakan tersebut diasosiasikan dengan ritual pemakaman, tanah menjadi tempat peristirahatan terakhir dan lambang kembalinya tubuh pada alam. Elemen yang terkait dengan kematian dapat dipahami sebagai bagian dari keberlanjutan, awal proses regenerasi alam terkait unsur-unsur biologis dari tubuh yang dikubur berperan pada kehidupan baru di ekosistem.

Keterhubungan elemen-elemen dalam sebuah karya menciptakan keharmonisan dan keterpaduan. Keseharian masyarakat desa mayoritas menjadi petani, pemilihan cangkul sebagai objek menggambarkan keterikatan. Figur pria tua dapat diartikan bahwa masyarakat desa melakukan aktivitas tani hingga berusia senja. Pemilihan warna kulit dan tanah yang masih satu nada memperkuat kesatuan, menciptakan perasaan terikat dalam harmoni visual. Figur manusia yang terbaring sejajar dan saling berdekatan dapat menggambarkan kerjasama antar manusia. Hal tersebut menjadi simbol kesatuan manusia dengan bumi sebagai bagian yang tidak terpisahkan, dengan hubungan timbal balik. Kedua hal tersebut dapat dihubungkan dengan ekspresi sosok tersebut. Detail hasil analisis diuraikan pada tabel berikut ini untuk mempermudah perbandingan analisis pada kedua sosok utama:

No	Bagian pada Karya	Analisis Makna
1		Posisi cangkul yang mendekati vertikal dalam karya ini dapat diinterpretasikan sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia memiliki ketergantungan kepada Sang Pencipta, hal ini melambungkan keseimbangan spiritual (Imaduddin). Visualisasi mencangkul dalam keadaan berbaring dapat memberi makna terkait perjuangan dalam menunaikan aktivitas sehari-hari dengan agama atau kepercayaan.
2		Penyajian visual cangkul secara horizontal dapat dianalisis sebagai simbol hubungan sosial antara manusia yang sejajar dan harmonis. Visualisasi tangan kiri yang tidak memegang cangkul dapat diindikasikan sisi negatif dari hubungan tersebut. Hal ini dapat memberi makna kerumitan dalam menjalin hubungan sosial hingga melepas cangkul dari genggamannya.
3		Sosok pria tua pada bagian atas menunjukkan ekspresi penerimaan dan keteguhan. Visualisasi kerja keras dalam menggali tanah menggambarkan sosok yang menjalani kehidupan sesuai kebenda-Nya. Terkuburnya hampir setengah badan dari figur tersebut menunjukkan penerimaan atas ketentuan dengan tetap menjalankan kehidupan.
4		Figur di bagian bawah divisualisasikan dengan raut wajah penolakan, terkejut, dan kesulitan. Penolakan dengan menghentikan kegiatan mencangkul dan berusaha keluar dari tanah. Manusia sangat bergantung dengan tanah, mata terbelalak dapat mewakili keterkejutan dan bahu yang diangkat mewakili penolakan. Setiap manusia pasti memiliki kesulitan, namun figur ini terlihat memilih untuk menghentikan hubungan dengan tanah.
5		Posisi kaki pada pria tua yang berada di atas menunjukkan proses penerimaan. Peletakan kaki yang semakin menempel dengan tanah menunjukkan kerileksan. Hal ini merupakan salah satu simbol yang membedakan dengan figur dibawahnya.
6		Kedua kaki terlihat mengangkat dan menjauh dari permukaan tanah. Posisi ini mewakili ketegangan yang dirasakan oleh pria tua ini.
7		Konsisten dalam menggali tanah merupakan simbol yang ditunjukkan objek ini. Di samping kegiatan tersebut identik dengan kematian, aktivitas ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengingatkan kesatuan dan ketergantungan manusia dengan tanah. Meskipun banyak orang yang meremehkan, manusia mendapat makanan, bertempat tinggal, dan berasal dari tanah.
8		Detail tangan pada pria tua ini dapat diartikan antara bendak mengambil kembali cangkul atau melepaskan cangkul. Apabila tangan kiri divisualisasikan keinginan untuk meraih kembali cangkul, dapat dimaknai sebagai penyesalan. Ekspresi figur bagian bawah juga tersirat ketidakmampuan. Manusia yang tidak peduli keberadaan tanah, cepat atau lambat akan menyesali dan ingin segera memperbaiki.

Uraian perbandingan kedua objek memiliki makna utama yang dapat berdiri sendiri, bahwa manusia berhubungan erat dengan tanah dan udara, dalam bentuknya secara nyata maupun dalam dimensi spiritual. Makanan yang dikonsumsi manusia sehari-hari berasal dari tanah, misalnya dari tanaman yang tumbuh subur di atasnya, menghasilkan bahan pangan dan oksigen. Secara tidak langsung, daging juga berasal dari hewan yang membutuhkan makan, minum, dan udara sebelum dikonsumsi manusia. Tanah merupakan salah satu sumber kehidupan penyedia unsur hara atau mineral bagi keberlangsungan ekosistem. Manusia membutuhkan tanah sebagai dasar membangun tempat tinggal, menciptakan kehidupan sosial, hingga membangun peradaban. Pekerjaan manusia terutama masyarakat desa menurut Ivan Sagita menjadikan tanah sebagai medium utama untuk bekerja dan berkreasi. Semua kegiatan dapat dilakukan manusia juga karena keberadaan udara sehingga tubuh tetap mendapat pasokan oksigen. Masyarakat desa khususnya lebih menghargai keberadaan tanah dan udara, karena sering berinteraksi setiap aktivitas sehari-harinya. Menurut agama tertentu, manusia diciptakan dari tanah. Unsur-unsur yang menyusun tubuh manusia hampir sama dengan tanah, seperti karbon, nitrogen, dan mineral. Tidak heran bentuk ibadah pada agama tertentu melibatkan kontak dengan tanah. Selain sebagai bentuk penghormatan dan penyerahan diri, manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Maka dari itu, tanah dan udara tidak hanya dipandang sebagai elemen fisik penopang kehidupan, tetapi sebagai medium spiritual. Perantara yang menghubungkan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Memberikan pelajaran terkait kerendahan hati, rasa syukur, dan kesadaran manusia mengenai perannya sebagai bagian dari ciptaan-Nya (Sina et al.).

Bumi melambangkan stabilitas dan materialitas, serta udara melambangkan kebebasan, jiwa, dan spiritualitas. Karya ini membahas masalah ekologi modern. Di tengah krisis lingkungan saat ini, dapat dianggap sebagai seruan untuk kembali mengintegrasikan kehidupan manusia dengan elemen-elemen alami, mengingat bahwa kerusakan alam pada akhirnya akan merusak tubuh manusia itu sendiri. Dampak yang bersifat multidimensi akan dirasakan apabila manusia tidak memelihara alam dengan baik. Tidak hanya merusak lingkungan secara fisiknya tetapi membahayakan bagi keberlangsungan hidup manusia. Eksploitasi berlebihan dan pengabaian terhadap pelestarian alam dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, yang dapat menyebabkan perubahan iklim, degradasi tanah, hingga hilangnya keanekaragaman hayati (Setianingsih). Penelitian menunjukkan bahwa kerusakan alam,

berkontribusi langsung pada krisis kesehatan global, seperti peningkatan penyakit pernapasan atau kekurangan sumber daya alam esensial. Konteks lukisan karya dapat mengungkapkan kerusakan alam dan dampaknya bagi manusia, secara simbolis dan harfiah. Memahami dan menghargai hubungan antara manusia dan lingkungan, sebagaimana digambarkan dalam lukisan Ivan Sagita. Penting untuk mencegah kerusakan dengan melestarikan alam, mengingat ketergantungan manusia dengan bumi dan udara.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya yang berkembang di masyarakat seperti kepercayaan tertentu dan mitos tidak semua bermakna negatif, bahkan ada yang memberikan dampak positif bagi alam. Dimensi spiritual yang disajikan dalam karya ini diinterpretasikan menjadi tiga aspek utama: keterhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Potensi keseimbangan dalam kehidupan dapat tercapai dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut. Lukisan ini memiliki dua objek utama, sosok pria tua terbaring dengan membawa cangkul yang digambarkan pada bagian atas dan bawah. Komposisi tersebut dapat menjadi alat refleksi yang kuat perbandingan makna. Figur yang berada di atas mengisyaratkan penerimaan, sosok pria tua di bawah sebagai simbol penolakan. Kedua objek mengilustrasikan kepada penikmat karya "*Earth and Air are His Homebody*", sebagai pengingat untuk mengambil tindakan tepat dalam berinteraksi dengan alam dan nilai-nilai spiritual yang terkandung. Aktivitas manusia bergantung pada keberadaan bumi dan udara, "rumah permanen" bagi manusia. Namun, dampak perkembangan teknologi dan globalisasi secara langsung maupun tidak mengancam keberlanjutan kehidupan pada alam. Karya tersebut memberi pelajaran bagi umat manusia bahwa melestarikan tidak hanya sebatas tanggung jawab, melainkan kebutuhan yang mendasar. Rusaknya alam tidak jauh berbeda dengan rusaknya tubuh dan kehidupan manusia. Lukisan yang merupakan karya dalam topik tanah tersebut merupakan salah satu bukti yang menampilkan profesionalisme Ivan Sagita. Penyajian bentuk observasi dalam medium visual memiliki kedalaman makna spiritual, selain estetis dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan.

Daftar Pustaka

- Anshori, Siroj Ibnu hajar, et al. "Visualisasi Budaya Rasulan Melalui Media Mural Di Pendo-po Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, vol. 4, no. 4, 2024, pp. 881-92.
- Arca, Silvia. "Spirituality and Contemporary Art." *The University of Brimingham*, no. May, 2019, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.209>.
- ARTJOG. *Melihat Seni Dari Dekat Sekali*. 2020, https://www.youtube.com/watch?v=KiK_Ep5cgBQ&t.
- Azizah, Anie Qotul, and Dwi Retno Sri Ambarwati. "Dessy Rachma 's Digital Illustrations : The Creative Process and Formal Analyses." *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain, Dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 70-78.
- Budiarto, Sulisty, et al. "Dinamika Psikologis Penyintas Pulung Gantung Di Gunung Kidul." *Jurnal Psikologi Ulayat*, vol. 8, 2020, pp. 174-94, <https://doi.org/10.24854/jpu112>.
- Budiasih, Ni Made. "Perwujudan Keharmonisan Hubungan Antara Manusia Dengan Alam Dalam Upacara Hindu Di Bali." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 29-38, <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1041>.
- Burhan, M. Agus. "Lukisan Ivan Sagita 'Makasih Kollwitz' (2005) Dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Tinjauan Ikonografi Dan Ikonologi." *Panggung*, vol. 25, no. 1, 2015, <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.10>.
- Erlyana, Yana, and Dicky Setiawan. "Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial 'Elephants' Karya Steve Mccurry." *Jurnal Titik Imaji*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 71-79, <http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/>.
- Firmansyah, Muhammad, et al. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 156-59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Hafidz, Alghazali, et al. *PENDEKATAN EKOLOGI: RELEVANSI MITOS ONGGOLOCO DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN DI JAWA*. no. 2, 2024, pp. 84-91, <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.9826>.
- Hamdani, Annisa Dwi. "PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL YANG MEREDUKSI NILAI BUDAYA." *Cermin: Jurnal Penelitian*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 62-68.
- Herandy, Charistya. *Pariwisata Baduy : Antara Perubahan Dan Kontinuitas*. no. 2, 2022, pp. 204-16.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling." *Journal of Innovative Counseling*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 1-8, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling.
- IndoArtNow. "Ivan Sagita." *IndoArtNow*, <https://indoartnow.com/artists/ivan-sagita>.
- Kusumawardhani, Mega Iranti, and Muhammad Cahya Mulya Daulay. "Studi Literatur Surealisme Di Indonesia." *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 14, no. 1, 2021, pp. 78-88, <https://doi.org/10.31937/ultimart.v14i1.2021>.
- Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education*, vol. 1, no. 2, 2021, pp. 1-12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Mubarat, Husni, and Muhsin Ilhaq. "Telaah Nirmana Sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual." *Jurnal Ekspresi Seni*, vol. 23, no. 1, 2021, pp. 125-39.
- Muklisin, and R. Triyanto. "Analisis Formal Lukisan Andi Ian Surya." *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 9, no. 2, 2020, p. 292, <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20116>.
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 2, 2013, p. 237, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.457>.
- Noviadji, Benny Rahmawan. "Analisis Hermeneutika Gadamer Karya-Karya Lukisan Roby Dwi Antono Dalam Pameran 'Lucid Fragments'." *Journal of Contemporary Indonesian Art*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 113-21, <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i2.7542>.

- Nurchayanti, Desy. "Futurisme Seni Rupa Sebagai Wajah Estetika Humanis Masa Depan." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 4, no. 1, 2021, pp. 124-41, <https://doi.org/10.33134/eeja.174>.
- Palenewen, James Yoseph. *HAK-HAK ATAS TANAH DAN KEKAYAAN ALAM*. Edited by N. Rismawati, 1st ed., Penerbit Widina Media Utama, 2024.
- Pancawati, Meidiana. "Mubeng Beteng Bersama Ivan Sagita." *TVRI Yogyakarta*, 2024, https://www.youtube.com/watch?v=MBBeUckvr_s&t=1132s.
- Prasetyo, Agus. "Aspek Spiritual Sebagai Elemen Penting Dalam Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, vol. 9, no. 1, 2016, pp. 18-24.
- Prihwanto, Puji. "Seni Rupa Sebagai Alternatif Pendekatan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 61-71, <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9108>.
- Ramadhani, Mastari, et al. *Penanaman Pohon Pucuk Merah Sebagai Penghijauan Di Desa Ajibaho*. no. 1, 2022, pp. 48-54.
- Setianingsih, Sarah. "Menumbuhkan Kepekaan Lingkungan Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Terkait Dampak Eksploitasi Alam Masa Revolusi Industri." *Arzusin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 39-46, <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i1.827>.
- Sina, Ainun, et al. "Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.'" *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, 2022, pp. 3987-93.
- Sungkar, Anna. "Surealisme Dalam Seni Lukis Indonesia." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 4, no. 01, 2021, pp. 107-23, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>.
- . "Surealisme Dalam Seni Lukis Indonesia." *Dekonstruksi*, vol. 4, no. 01, 2021, pp. 107-23, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>.
- Susanti, Puji F., et al. "Membongkar Novel Cantik Itu Luka Melalui Pandangan Surealisme Dan Feminisme." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 53-70.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 36-56.
- Utari, D., et al. *Nature Conservation Regarding Trees in the Padang Area*. no. 1, 2020, pp. 19-29.
- Wahyudin. "Surealisme (Pop) Yogya – Dengan Ilustrasi Heri Dono, Roby Dwi Antono, Dan Fandi Angga Saputra." *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 9, no. 01, 2023, pp. 62-69, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i01.132>.
- Yunus, Pangeran Paita, and Muhammad Muhaemin. "Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa." *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, vol. 04, no. 1, 2022, pp. 29-36, <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/sasak/workflow/index/868/5>.

Biodata

Abdul Rahman adalah alumnus Program Magister Ilmu Filsafat STF Driyarkara.

Achmad Nur Kholis, merupakan lulusan Program Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret dengan fokus pada kajian sejarah seni rupa dan budaya Indonesia. Bidang penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada tekstil tradisional Indonesia yaitu Batik yang merupakan bentuk kearifan lokal yang diakui oleh UNESCO. Fokus kajian yang dilakukan adalah kajian seni dan budaya.

Agustinus Tamtama Putra adalah mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma.

Amadea Prajna Putra Mahardika adalah Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lahir di Semarang pada 24 Oktober 1995. Pendidikan terakhir adalah Sarjana Filsafat (S.Fil) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta dan Bachelor of Sacred Theology (S.T.B.) di Wedabhakti Pontifical Faculty of Theology Yogyakarta.

Anna Sungkar adalah kurator dan pengamat seni, telah menamatkan program S3 di ISI Surakarta. Ia baru saja menyelesaikan kurasi pada pameran tunggal Tiarma Sirait di Galeri Cemara 6, Jakarta pada bulan Oktober lalu.

Chris Ruhupatty adalah guru Pendidikan Agama Kristen di sebuah sekolah swasta di kota Bogor dan telah selesai menempuh studi filsafat di Program Magister STF Driyarkara, Jakarta. Saat ini ia sedang mengambil program doctoral di Universitas Indonesia.

Desy Nurcahyanti, adalah dosen dan peneliti di Kelompok Penelitian Seni, Desain, dan Green Laboratory, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret (UNS), Indonesia. Sejak tahun 2007 hingga saat ini, ia konsisten meneliti dan menulis artikel serta buku dengan topik batik. Buku terbarunya Nilai Estetika Batik Girilayu memaparkan perspektif masyarakat Girilayu, sebuah desa kecil di kaki pegunungan di Jawa Tengah, Indonesia, yang terbit pada tahun 2020 dan edisi baru pada tahun 2024. Ia bersemangat mendampingi kelompok perempuan perajin batik sehingga mereka dapat menciptakan inovasi dan kreasi baru terhadap produk. Selain banyak artikel, ia juga telah menerbitkan beberapa buku batik berbahasa Indonesia. Yang pertama membahas tentang ritual Jawa tujuh bulan bagi ibu hamil untuk mendapatkan kemudahan dan keselamatan saat melahirkan, bertajuk Mitoni di Pura Mangkunagaran Surakarta tahun 2014. Berikutnya Sanggar Batik Girli tahun 2017 memaparkan tentang komunitas perempuan perajin batik di di tepi sungai daerah Kliwonan, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia. Tahun 2020 lahir karya berjudul Nilai Estetik Batik Girilayu, tentang pemahaman kontemplatif proses membatik di wilayah Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Karya terbaru yang akan diterbitkan pada tahun 2024 adalah Dinamika Regenerasi Perajin Batik: Eksplorasi, Model, dan Motif Mbok Semok yang membahas perihwal model keberlanjutan sistem dan nilai-nilai dalam menjaga tradisi agar tetap hidup serta lestari.

Felix Erasmus Arga adalah mahasiswa S1 Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Gabriel Abdi Susanto adalah alumnus Pascasarjana STF Driyarkara.

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat (2012), konsentrasi Filsafat Budaya di Universitas Katolik Parahyangan, dan S2 di universitas yang sama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan bidang kajian etika politik internasional (2014). Setelah lulus ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Ia sedang dan pernah mengampu mata kuliah filsafat seperti Visi tentang Ruang dan Waktu, Pengantar Hermeneutika Kebudayaan, Membaca Kritis, Studi Ideologi, Globalisasi, dan Logika. Ia juga menjadi pengamat budaya dan kurator lepas.

Matias Filemon Hadiputro adalah alumnus Pascasarjana STF Driyarkara.

Pormadi Simbolon adalah alumnus Program Magister Ilmu Filsafat STF Driyarkara.

Rifqi Khairul Anam adalah dosen pada kuliah Pengantar Filsafat di Institute Ahmad Dahlan Probolinggo.. Risetnya berfokus pada interseksi antara metafisika dan nihilisme serta pengaruhnya pada psikologi manusia dan struktur sosial

Siroj Ibnu Hajar Al Anshori, adalah seorang mahasiswa S-1 Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret. Aktif meneliti dan berkarya dengan mengangkat topik terkait spiritual dan religi. Karya-karyanya mencerminkan pemikiran dan upaya untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui medium seni visual. Selain itu, ia juga terlibat dalam berbagai diskusi dan kolaborasi kreatif untuk memperkaya wawasan artistiknya.

Syakieb Sungkar adalah alumnus pascasarjana STF Driyarkara, pernah menulis buku “Kisah Orang-orang Scorpio” (Gramedia, 2014), “Jejak Senirupa” (PPSI, 2014), “Melacak Lukisan Palsu” (Gramedia Pustaka Utama, 2018), “Seni Sebagai Pembebasan” (Circa, 2022), “Hendra Gunawan – Sang Maestro” (Linda Gallery, 2023), dan “Sketsa Kebudayaan Kontemporer” (Pustaka Jaya, 2024).

Alamat Redaksi

Jln Tebet Timur Dalam Raya No. 77,
Jakarta Selatan